Ahmad Khalid

KONSEP

PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN



UIJ KYAI MOJO




UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER

Ahmad Khalid

KONSEP

PENDIDIKAN ISLAM

DALAM SURAT LUQMAN



UIJ KYAI MOJO

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN

Ahmad Khalid



Penerbit
UIJ *Kyai Mojo*

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN

Penulis
Ahmad Khalid

Editor
Siti Muflihatul Hasanah

Desain Grafis dan Layout
Yogananda W.A

Hak Penerbitan @ 2012 UIJ – KYAI MOJO
Jalan Kyai Mojo 101 Jember, Jawa Timur
E-mail :*uijember@gmail.com*,. www.uij.ac.id
Cetakan Ke-1 Juni 2012
2 Juni 2020

Diterbitkan oleh :
UIJ KYAI MOJO

ISBN: 978-602-18617-0-7



Penerbit
UIJ Kyai Mojo

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami memujinya memohon perto-longan dan hidayahnya. Kami berlindung kepadanya dari godaan syaithan yang terkutuk yang mempengaruhi jiwa dan amal-amal kami menjadi buruk. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak satupun yang dapat mengaburkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang haq wajib disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Tulisan ini adalah sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis, karena Allah telah memberikan hidayah berupa kesehatan dan semangat sehingga penulis mampu menulis tulisan ini dengan tenang dan sehat tampa ada gangguan apapun yang dapat menghambatnya. penulis telah menjelaskan dengan sungguh-sungguh tentang konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman dengan metode tafsir tematik, analisis qawaid, content analisis dengan dipertajam analitik pada ayat-ayat Luqman. Sehingga ditemukan model pendidikan Luqman kepada anak-anaknya atau siswa-siswinya seperti yang telah dihasilkan pembahasan penulis pada karya ini. Harapan penulis buku ini dapat memberikan sumbangsi teoritik bagi pembaca untuk mengaplikasikan kedalam proses pendidikan anak baik dirumah, dimasjid, musalla maupun di sekolah formal.

Terakhir, sebagai penyempurnaan tulisan ini, kritikan dan saran-saran yang konstruktif selalu penulis harapkan.
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sesungguhnya kehadiran Pendidikan Islam di jagat raya ini, membuat manusia bangkit dari segala keterburukan, ketertinggalan, kebodohan dan kemis-kinan. Ia telah menfasilitasi untuk membimbing dan mengarahkan manusia kepada kecerdasan dan kemapanan serta menemukan jalan yang hak dan benar dalam menjalankan kehidupan manusia. Telah membuktikan keberhasilannya di dalam mendidik akhlak mulia anak didik dan membimbing manusia menuju ke *renaicance* dan kemajuan tampa batas, sehingga memungkinkan manusia mampu tampil di muka bumi ini dengan sukses dan sempurna diantara para makhluq.

Pendidikan itu (yang dimaksud) adalah pendidikan Islam yang berdasarkan kepada al-quran dan al-hadis. Pendidikan yang berdasar kepada al-Qur'an merupakan pendidikan yang relevan dan dibutuhkan oleh setiap manusia disegala lini perkembangannya, sebab al-quran dan al-hadis sebagai kitab pedoman segala kehidupan manusia, disamping itu, ia juga sebagai hudan, pembeda, penawar segala macam penyakit manusia. Karenanya al-qur'an merupakan kebutuhan pokok kompleksitas kehidupan manusia diperkenalkan kepada anak atau siswa-siswi lewat proses berbagai macam kegiatan pendidikan.

Al-qur'an bisa dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia apabila manusia mencintai, memahami dan mengamalkan isinya. Sedangkan orang-orang yang

tidak mencintai, tidak memahami dan tidak mengamalkan isinya atau dikenal dengan "pajangan hias ruang tamu" maka ia tidak dapat memberikan fungsi apa-apa bagi kehidupan manusia, justru ia akan memberikan laknat kepadanya karena salah menggunakan dan meletakkan tujuan al-qur'an yang sesungguhnya dibelokkan menjadi tujuan perhiasan atau pameran belaka.

Terkait dengan judul tulisan ini, bahwa al-qur'an sangat kaya teoritik (gudang segala ilmu pengetahuan) dan termasuk induk (grand theory) dari konsep pendidikan yang telah diimplementasikan manusia di dunia ini. Konsep pendidikan yang ada dalam al-qur'an sangat *actual* dan menarik dikajinya setiap saat, karena konsep pendidikan dalam al-qur'an bersifat dinamis, cocok, dan sekaligus sebagai harapan (tumpuan) satu-satunya umat manusia sebagai solusi peningkatan kualitas pendidikan dan daya taraf hidup yang lebih sejahtera.

Konsep pendidikan di dalam al-qur'an sangat luas dan bersifat general, sehingga membutuhkan modal ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi agar mendapatkan pemahaman konsep yang lebih jelas dan terarah. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi pada penelitian konsep pendidikan dalam al-qur'an surat Luqman ayat 12 sampai 19 saja. Dengan tujuan untuk meluqmanisasi umat islam secara individualistik, sedangkan secara kelembagaan tulisan ini sebagai usaha untuk meluqmanisasi pendidikan (mencari format, model dan solusi baru pendidikan Islam) sesuai dengan konsep pendidikan Luqman yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19.

Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah ditegaskan pada latar belakang tersebut bahwa al-qur'an sangat luas dan general teori-teorinya. Oleh karena itu, penulis menspisifikkan pembahasan dengan mengambil obyek penelitian pada surat Luqman ayat 12 sampai 19, kemudian diperkecil lagi cakupan pembahasan masalahnya pada tiga hal,sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pendidikan islam dalam surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana materi pendidikan islam dalam surat Luqman ayat 12-19?
3. Bagaimana metode pendidikan islam dalam surat Luqman ayat 12-19?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan memahami secara baik tujuan pendidikan islam yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19?
2. Untuk mendiskripsikan dan memahami secara baik materi pendidikan islam yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19?
3. Untuk mendiskripsikan dan memahami secara baik metode pendidikan islam yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19?

Manfaat Penelitian

Manfata yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:
1. Bagi pribadi, penelitian ini dapat belajar meneliti dan mengaplikasikan ilmu resesrch secara baik dan hasilnya diharapkan bermanfaat kepada pembaca
2. Secara akademik, penelitian ini dapat memperrkaya khazanah intelektual islam dan pendidikan islam
3. Secara praktisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengembangan pendidikan Islam baik formal, nonformal dan informal.

Definisi Operasional

Definisi ini bermaksud sebagai penegasan judul penelitian ini supaya tidak dimengerti ganda dan rancau oleh pembaca, maka dapat ditegaskan sebagai berikut:

Konsep pendidikan Islam

Kata Konsep dikenal dalam bahasa latin *conceptus* diterjemahkan kebahasa Indonesia menjadi pedoman, gagasan, ide, rancangan, pendapat. Komaruddin berpendapat bahwa konsep merupakan suatu kegiatan atau proses berfikir, daya berfikir dan khususnya daya penalaran dan pertimbangan, produk berfikir, ide, penemuan, intelektual atau pandangan dan prinsip yang terorganisir[1]

[1]. Komaruddin, 2000. Kamus Istilah Karya Ilmiah. Sinar Grafindo Ofset Jakarta. Hlm.122

Konsep yang dimaksud di sini adalah rancangan, gagasan, aturan-aturan dan pedoman-pedoman penyelenggaraan pendidikan Islam yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 tentang pendidikan Islam.

Kata pendidikan dikalangan ilmuan kata pendidikan banyak terdapat perbedaan. Ada yang berpendapat pendidikan berasal dari terjemahan bahasa Arab *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dzib*. Ulama yang berpendapat pendidikan berasal dari kata Tarbiyah antara lain:

a. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa Tarbiyah adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan anak didik.
b. Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Tarbiyah adalah proses peyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.
c. Mustofa al-Ghalayani menegaskan Tarbiyah adalah proses penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberikan petunjuk dan nasihat sehingga ia memiliki potensi jiwa yang mantap dan handal[2]
d. Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk islam dengan baik dan logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Uraian pengertian pendidikan Islam (tarbiyah) yang ditegaskan tersebut lebih cenderung pada tahapan-tahapan pendidikan pada usia anak dan pelajar pemula di dalam mengisi etika dan jiwa islami.

[2].M. Ridwan Nasir, 2003. Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan. Pustaka pelajar.hlm.40

Sedangkan pengertian pendidikan yang masuk terjemahan dari kata *ta'lim*, sebagai berikut:

a. Muhammad Rasyid Ridla berpendapat bahwa proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tampa ada batasan dan ketenuan tertentu.
b. Muhammad an-Nuqaib al-Atas berpendapat bahwa ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tampa ada pengenalan secara mendasar, namun jika ta'lim disinonimkan dengan pendidikan maka at-ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system
c. M. Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa kata ta'lim lebih khusus dari pada Tarbiyah karena ta'lim hanya mengacu pada ranah-ranah tertentu saja. Sedangkan tarbiyah mencakup totalitas aspek-aspek pendidikan[3]

Ulama yang berpendapat bahwa pendidikan berasal dari kata *Ta'dzib,* menjalaskan bahwa kata *ta'dzib* memiliki arti sama dengan *ta'lim*: mengajari, membuatkan makanan (ad-daba), melatih anak didik menjadi bermoral agama, sopan kreatif dan seterusnya. Karenanya kata *Ta'dzib* sama dengan *Ta'lim*.

Penulis tidak ikut memperdebatkan istilah pendidikan berasal dari kata *Tarbiyah, Ta'lim* atau *Ta'dzib*, akan tetapi penulis hanya tertarik pada pengertian pendidikan secara integral bahwa pendidikan proses pendewasaan manusia, proses pembentukan ruhani dan jasmani, pembentukan akal dan akhlaq manusia yang maksimal, mempersiapkan manusia menjadi manusia yang berkualitas profesional dan proporsional. sehingga ia mampu menempatkan diri sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan tempat kembalinya manusia itu sendiri.

---

[3] M. athiyah al-Abrasyi, Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim. Hlm.34

Perspektif Surat Luqman

Kata Luqman diambilkan dari Surat Luqman. Luqman adalah nama hamba Allah yang selalu mendekatkan diri dan mendidik anaknya untuk mengagungkan Allah sehingga diabadikan sejarahnya di dalam al-qur'an. Riwayat lain mengatakan bahwa Luqman adalah keturunan Afrika yang berkulit hitam berhati putih dan mulia. Ada pula yang menjelaskan Luqman yang disebutkan dalam surat Luqman itu adalah seorang biasa bukan seorang Nabi, tetapi ada sejarawan tafsir yang membantahnya bahwa Luqman sebagai Nabi dan diberikan wahyu. Peneliti sepakat kepada pendapat bahwa Luqman seorang hamba biasa yang memiliki ilmu agama yang luas, patuh kepada Allah dan ahli (pakar) pendidikan.

Jadi yang dimaksud judul "konsep pendidikan Islam dalam surat Luqman" adalah konsep atau aturan pendidikan yang telah dipraktikkan oleh Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya yang terdapat dalam al-qur'an surat Luqman ayat 12-19, yang kemudian menjadi dasar rujukan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan sekaligus sebagai bahan rujukan penelitian ini, maka peneliti akan merujuk pada kitab asli yaitu al-qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan dibantu dengan penjelasan kitab-kitab tafsir al-qur'an seperti Tafsir at-Thabari, Ibnu Mas'ud, Ibnu Katsir, dan merujuk pula kepada pendapat para pakar pendidikan seperti Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina,

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Abdurrahman An-Nahlawi, Muhammad Rasyid Ridla, Muhammad an-Nuqaib al-Atas. kemudian akan dipertajam dengan analisis dengan pendekatan metode hermineutika dan content analisis.

Metode Penelitian

Salah satu keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dan kecocokan metode penelitian yang digunakannya. Metode yang dimaksud di sini meliputi sebagai berikut:

Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian library research (penelitian kepustakaan). Peneliti mengkonsen-trasikan langsung pada teks-teks, literature-literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif artinya peneliti tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi menggunakan dalam bentuk atribut-atribut atau simbol-simbol untuk menghasilkan teori yang bukan dari hipotesis-hipotesis rekayasa awal (hypothesa testing), tetapi sebagai generating theory yang akan menghasilkan teori substantive yang menghandalkan ketajaman analisis, obyektifitas dan sistemik.

Metode menghasilkan data

Untuk menghasilakan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode manuskrip, dokumentasi dan

pengumpulan teks-teks asli karya para pakar pendidikan atau pengutipan secara tidak langsung terhadap karya mereka.

Sumber data

Data primer

Data primir penelitian ini adalah surat Luqman ayat 12-19 dan akan dipertajam dengan Tafsir al-qur'an seperti Tafsir at-Thabari, Ibnu Mas'ud, Ibnu Katsir dan sebagainya.

Data skunder

Peneliti merujuk kepada pendapat para pakar pendidikan seperti Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Abdurrahman An-Nahlawi, Muhammad Rasyid Ridla, Muhammad an-Nuqaib al-Atas dan seterusnya. Mereka semua dijadikan pendukung skunder dalam tulisan ini karena mempunyai kontribusi pemikiran yang gemilang dalam perkembangan pendidikan Islam dan kemajuan pemikiran umat islam.

Analisis data

Menggunakan analisis isi (content analisi), hermineutika, dan tafsir tematik, serta mengguakan penalaran pemahaman pada ilmu nahwu yang terdapat dalam surat lukman, semuanya sebagai alat utuk analisis utama terhadap surat Luqman ayat 12-19

Validitas Data

Validitas data berfungsi sebagai pengukur, pengecek data yang telah dihasilkan, apakah termasuk data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya atau tidak. Peneliti menggunakan validitas data yang *pertama* triangulasi dalam arti bahwa peneliti akan mengecek hasil analisis data dengan memperbandigkan dengan karya-karya para pakar pendidikan islam. *Kedua* peneliti menggunakan metode diskusi artinya peneliti akan berdiskusi dengan berbagai pihak, *ketiga* peneliti menggunakan metode komparasi referensi artiinya peneliti akan mencocokkan hasil penelitian dengan hasil penelitian para pakar yang sudah dibukukan *keempat* peneliti menggunakan metode penerimaan kritikan dan saran. Peneliti akan membuka wadah kritikan dan saran kepada semua pihak guna menyempurnakan tulisan ini.

BAB II
ANALISIS NAHWU (I'RAB) SURAT LUQMAN AYAT 12 SAMPAI 19

Teks Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Analisis Ilmu Nahwu (I'rab Kalimat)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Kalimat	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Wawu isti'nafiyah (permulaan)
لَقَدْ	Sungguh	Lil ibtida'. Qad Huruf tahqiq
آتَيْنَا	Kami datangkan	Fiil madhi mabni sukun karena bertemu dengan dhamir tafkhim (نَا) Dhomir muttashil mahal rafa' menjadi fail
لُقْمَانَ	Luqman	Maf'ul 1
الْحِكْمَةَ	Hikmah	Maf'ul 2
أَنِ	Bahwasanya	Huruf tafsir yang tidak beramal

اشْكُرْ	Bersyukurlah	Fiil amar, failnya mustatir berupa anta
ل	Bagi	Huruf jir
اللَّهِ	Allah	Majrur (dibaca jir)
وَ	Dan	Wawu isti'nafiyah (permulaan)
مَنْ	Barang siapa	Isim syarat jazem. Mabni sukun mahal rafa' menjadi mubtada'
يَشْكُرْ	Dia bersyukur	Fiil mudhari'. Fiil syarat majzum, failnya tersimpan berupa huwa
فَ	Maka	Jawab syarat. Fa berhubungan dengan syarat.
إِنَّمَا	Sungguh	Kaffatan wamakfufatan (inna yang tidak memiliki isim dan khabar)
يَشْكُرُ	Dia bersyukur	Fiil mudhari' dibaca rafa' alamat rafa'nya dhammah dhahirah. Failnya tersembunyi berupa huwa.
لِ	Bagi	Huruf jir
نَفْسِ	Diri	Majrur. Mudhaf ilaihi
هِ	Nya	Dhamir muttashil, mahal jir idhafah
وَ	Dan	Huruf athaf

<table>
<tr><td>مَنْ</td><td>Barang siapa</td><td>Diathafkan pada lafat مَنْ</td></tr>
<tr><td>كَفَرَ</td><td>Dia kafir</td><td>Fiil madhi-fathah-fiil syarat, failnya tersembunyi berupa huwa</td></tr>
<tr><td>فَ</td><td>Maka</td><td>Jawab syarat. Fa berhubungan dengan syarat.</td></tr>
<tr><td>إِنَّ</td><td>Sungguh</td><td>Huruf nasab dan taukid</td></tr>
<tr><td>اللَّهَ</td><td>Allah</td><td>Lafat jalalah, isimnya inna</td></tr>
<tr><td>غَنِيٌّ</td><td>Maha kaya</td><td>Khabarya inna 1</td></tr>
<tr><td>حَمِيدٌ</td><td>Maha terpuji</td><td>Khabarnya inna 2</td></tr>
<tr><td colspan="3">Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Luqman:12)</td></tr>
</table>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Kalimat(الكلمة)	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Wawu isti'nafiyah (permulaan)

إِذْ	Ketika/ingatlah	Isim mabni sukun mahal nasab dengan fiil yang dibuang, jika dikeluarkan menjadi اذكر
قَالَ	Dia berkata	Fiil madhi-fathah
لُقْمَانُ	Luqman	Fail
لِ	Bagi	Huruf jir
ابْنِ	Anak	Majrur. Mudhaf
هِ	Nya	Dhomir muttashil, Mahal jir dengan idhafah
وَ	Sedangkan	Wawu haliyah
هُوَ	Dia	Dhomir munfashil-mahal rafa' menjadi mubtada'
يَعِظُ	Dia mengajari	Jumlah fi'liyah menjadi khabar. Fiil mudhari'. Failnya tersembunyi berupa huwa
هُ	Nya	Dhamir muttashil-ghaib-mahal nasab menjadi maf'ul bih
يَا	Wahai	Adat nida'
بُنَيَّ	Anakku	Munada mudhaf. Ya dhamir muttashil – mutakallim mahal jir

		idhafah.
لَا	Jangan	Nahiyah jazimah
تُشْرِكْ	Kamu syirik	Fiil mudhari' majzum. Failnya mustatir berupa anta
بِ	Dengan	Huruf jir
اللَّهِ	Allah	Majrur-isim jalalah
إِنَّ	Sungguh	Huruf nasab dan taukid
الشِّرْكَ	Syirik	Isimnya inna
لَ	Sungguh	Lam taukid
ظُلْمٌ	Zhalim	Khabar inna
عَظِيمٌ	Agung	Shifat-naat
Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman:13)		

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah perkata	I'rabnya (اعرابها)

وَ	Dan	Wawu I'tiradhiyah.
وَصَّيْ	Dia berwaiat	Fiil madhi mabni sukun karena bertemu dengan dhamir tafkhim (نَا)
نَا	Kami	Dhomir muttashil mahal rafa' menjadi fail
الْإِنْسَانَ	Manusia	Maf'ul
بِ	Dengan	Huruf jir
وَالِدَيْ	Kedua orang tua	Majrur
هِ	Nya	Dhamir muttashil-mabni kasrah mahal jir idhafah
حَمَلَتْ	Dia mengandung	Fiil madhi. Ta' ta'nits sakinah
هُ	Nya	Dhomir muttashil-mabni dhammah-mahal nasab maf'ul bih muqaddam
أُمُّ	Ibu	Fail
هُ	Nya	Dhamir muttashil
وَهْنًا	Kepayahan	Hal dari أُمُّ
عَلَى	Atas	Huruf jir
وَهْنٍ	Kepayahan	Majrur (masdar-maf'ul muthlaq)

وَ	Sedangkan	Haliyah
فِصَالُ	Penyepihan	Mubtada'
هُ	Nya	Dhamir muttashil – idhafah
فِي	Di dalam	Huruf jir
عَامَيْنِ	Dua tahun	Majrur
أَنِ	Artinya	Huruf tafsir yang tidak beramal
اشْكُرْ	Bersyukurlah	Fiil amar, failnya mustatir berupa anta
لِي	Kepadaku	Huruf jir. Ya mutakallim
وَ	Dan	Athaf
لِ	Kepada	Jir
وَالِدَيْ	Kedua orang tua	Majrur
كَ	Kamu	Dhamir muttashil mukhathab, mabni fathah mahal jir idhafah
إِلَيَّ	Kepadaku	Jir mahal rafa' khabar muqaddam. Ya dhamir mutakallim
الْمَصِيرُ	Kemabali	Mubtada' muakhar
Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-		

tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman:14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Wawu isti'nafiyah
إِنْ	Jika	Huruf syarat dan jazem
جَاهَدَا	Dia bersungguh	Fiil madhi
كَ	Kamu	Maf'ul
عَلى	Atas	Huruf jir
أَنْ	Untuk	Huruf masdar
تُشْرِكَ	Kamu syirik	Fiil mudhari'
بِي	Kepadaku	Jir majrur
مَا	Apa yang	Isim maushul –maf'ul bih
لَيْسَ	Tidak	Fiil madi naqis

لَ	Bagi	Jir
كَ	Kamu	Majrur muta'allu kabar laisa muqaddam
بِ	Dengan	Jir
هِ	Nya	Majrur muta'alluk dengan isim laisa
عِلْمٌ	Ilmu	Shilatul maushul la mahallalaha
فَ	Maka	Jawab syarat
لَا	Janganlah	Nahiyah
تُطِعْ	Dia taat	Fiil mudhari'
هُمَا	Kedua	Dhamir muttashil mahal nasab maf'ul bih. مَا alamat tatsniyah
وَ	Dan	Isti'nafiyah
صَاحِبْ	Gaulilah	Fiil amar
هُمَا	Kedua	Dhamir muttashil mahal nasab maf'ul bih. مَا alamat tatsniyah
فِي	Di dalam	Huruf jir
الدُّنْيَا	Dunia	Majrur

مَعْرُوفًا	Ma'ruf	Shifat atau naat
وَ	Dan	Athaf
اتَّبِعْ	Ikutilah	Fiil amar
سَبِيلَ	Jalan	Maf'ul bih
مَنْ	Orang yang	Isim maushul, mabni sukun mahal jir idhafah
أَنَابَ	Dia kembali	Shilatul maushul. Fiil madhi
إِلَيَّ	Kepadaku	Jir majrur
ثُمَّ	Kemudian	Huruf athaf
إِلَيَّ	Kepadaku	Jir majrur-mahall rafa' muta'alluq khabar muqaddam
مَرْجِعُ	Kembali	Mubtada muakhar
كُمْ	Kalian	Dhamir mukhathab mahal jir idhafah, mim alamat jam'I lidzukuri
فَ	Maka	Isti'nafiyah
أُنَبِّئُ	Diberitahukan	Fiil mudhari
كُمْ	Kalian	Dhamir mukhathab mabni dhammah mahal nasab maf'ul bih. mim alamat jam'I

		lidzukuri
Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman:15)		

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
يَا	Wahai	Adat nida'
بُنَيَّ	Anakku	Munada mudhaf. Ya dhamir muttashil – mutakallim mahal jir idhafah.
إِنَّ	Sungguh	Huruf nasab dan taukid
هَا	Nya	Dhamir muttashil mabni sukun mahal nasab karena isimnya inna
إِنْ	Jika	Huruf syarat dan jazem

تَكُ	Kamu ada	Fiil mudhari' majzum, karena fiil syarat, alamat jazemnya sukun diakhirnya aslinya يكون
مِثْقَالَ	Seberat	Khabar takun
حَبَّةٍ	Biji	Mudhaf ilaihi
مِنْ	Dari	Huruf jir
خَرْدَلٍ	Sawi	Majrur
فَ	Maka	Athaf
تَكُنْ	Kamu ada	Diatafkan pada تَكُنْ
فِي	Di dalam	Huruf jir
صَخْرَةٍ	Batu,	Majrur
أَوْ	Atau	Athaf
فِي	Di	Huruf jir
السَّمَاوَا تِ	Langit2	Majrur

أَوْ	Atau	Athaf
فِي	Di	Huruf jir
الْأَرْضِ	Bumi	Majrur
يَأْتِ	Dia akan datangkan	Fiil mudhari' jawab syarat
بِ	Dengan	Jir
هَا	Nya	Majrur
اللَّهُ	Allah	Lafadz jalalah menjadi fail
إِنَّ	Sungguh	Huruf nasab dan taukid
اللَّهَ	Allah	Lafadz jalalah menjadi Isimnya inna
لَطِيفٌ	Maha halus	Khabarnya inna 1
خَبِيرٌ	Maha mengetahui	Khabarnya inna 2
Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman:16)		

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kalimat(الكلمة)	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
يَا	Wahai	Adat nida'
بُنَيَّ	Anakku	Munada mudhaf. Ya dhamir muttashil – mutakallim mahal jir idhafah.
أَقِمِ	dirikanlah	Fiil amar, failnya mustatir berupa anta
الصَّلَاةَ	Shalat	Maf'ul bih
وَ	Dan	Dua jumlah fi'liyah dan dujumlah yang diathafkan dengan wawu athaf kepada jumlah أَقِمِ
أْمُرْ	Suruhlah	
بِ	Dengan	
الْمَعْرُوفِ	Kebaikan	
وَ	Dan	
انْه	Mencegah	

عَنِ	Dari	
الْمُنْكَرِ	Mungkar	
وَ	Dan	Athaf
اصْبِرْ	Bersabarlah	Diatafkan pada jumlah أَقِمِ
عَلَى	Atas	Huruf jir
مَا	Apa yang	Isim maushul mabni sukun mahal jir karena kemasukan عَلَى
أَصَابَ	Menimpa	Shilatul mausul. Fiil madhi failnya berupa huwa
كَ	Kamu	Dhamir muttashil mukhathab mabni fathah mahal nasab menjadi maf'ul bih
إِنَّ	Sungguh	Huruf nasab dan taukid
ذَلِكَ	Demikian	ذا Isim isyarah. mabni sukun mahal nasab menjadi isim inna. Lam menunjukkan jauh, kaf untuk mukhathab
مِنْ	Dari	Huruf jir

عَزْمِ	Terpuji	Majrur mahal rafa karena menjadi muta'alluq kepada khabarnya inna
الْأُمُورِ	Sesuatu	Mudhaf ilaihi
Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (Luqman:17)		

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Kalimat	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Athaf
لَا	Janganlah	Nahiyah jazimah
تُصَعِّرْ	Kamu memalingkan	Fiil mudhari'
خَدَّكَ	Mukamu	Maf'ul bih
لِ	Bagi	Huruf jir
لنَّاسِ	Manusia	Majrur
وَ	Dan	Athaf

<table>
<tr><td>لَا</td><td>Jangan</td><td rowspan="2">Diathafkan pada jumlah لَا تُصَعِّرْ</td></tr>
<tr><td>تَمْشِ</td><td>Kamu berjalan</td></tr>
<tr><td>فِي</td><td>Di</td><td>Huruf jir</td></tr>
<tr><td>الْأَرْضِ</td><td>Bumi</td><td>Majrur</td></tr>
<tr><td>مَرَحًا</td><td>Angkuh</td><td>Mashdar menempati posisi hal/ maf'ul muthlaq/maf'ul liajlih</td></tr>
<tr><td>إِنَّ</td><td>Sungguh</td><td>Huruf nasab dan taukid</td></tr>
<tr><td>اللَّهَ</td><td>Allah</td><td>Isimnya inna</td></tr>
<tr><td>لَا</td><td>Tidak</td><td>Nafiyah</td></tr>
<tr><td>يُحِبُّ</td><td>Cinta</td><td>Fiil mudhari'</td></tr>
<tr><td>كُلَّ</td><td>Setiap</td><td>Maf'ul bih</td></tr>
<tr><td>مُخْتَالٍ</td><td>Sombong</td><td>Mudhaf ilaihi</td></tr>
<tr><td>فَخُورٍ</td><td>bangga diri</td><td>Shifat atau naat</td></tr>
<tr><td colspan="3">Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Luqman:18)</td></tr>
</table>

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Kalimat (الكلمة)	Terjemah Perkata	I'rabnya (اعرابها)
وَ	Dan	Athaf
اقْصِدْ	Sederhanalah	Fiil amar
فِي	Di	Huruf jir
مَشْيِ	Berjalan	Majrur
كَ	Kamu	Dhamir mukhathab idhafah
وَ	Dan	Diathafkan pada pada jumlah فِي مَشْيِكَ
اغْضُضْ	Lunakkanlah	
مِنْ	Dari	
صَوْتِ	Suara	
كَ	Kamu	
إِنَّ	Sungguh	Huruf nasab dan taukid

أَنْكَرَ	Seburuk	Isim inna
الْأَصْوَاتِ	Suara2	Mudhaf ilaihi
لَ	Sungguh/ bagi	Lam taukid
صَوْتُ	Suara	Khabar inna
الْحَمِيرِ	Keledai	Mudhaf ilaihi
Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(Luqman:19)		

BAB III
KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN

Tujuan Pendidikan Menurut Ahli

Pada dasarnya "tujuan" merupakan suatu dasar, patokan dan arah segala upaya untuk mencapai segala cita-cita yang telah dirumuskan sebelumnya. Begitu juga halnya dengan tujuan Pendidikan Islam merupakan patokan dan arah untuk merubah dan mensukseskan kehidupan manusia baik yang menyangkut intelektual, spiritual dan dunia maupun akhirat. Persoalannya adalah sudahkah tujuan pendidikan Islam memenuhi dan mewakili cita-cita masyarakat. Jawabannya dapat dilihat pada tujuan pendidikan Luqman dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan diploting oleh beberapa pakar pendidikan Islam, sebagai berikut:

UU Sisdiknas

Dalam UU sisdiknas pada pasal 1 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kecerdasan, mulia akhlak serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab[4]

Ibnu Sina

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengangkat derajat manusia dan menempatkan manusia kepada tempat yang sesungguhnya

هذب النفس بالعلوم لترقي فترى لكل فهو لكل بيت انما النفس كا الزجاجة والعقل سراج والحكمة الله زيت. فاذا اشرفت فانك حي واذا اظلمت فانك ميت

Artinya didiklah jiwamu dengan segala ilmu, maka ia menjadi tinggi derajatnya, lalu kamu akan keseluruhan ilmu itu dan bagi keseluruhan itulah mukimnya ilmu. Sesungguhnya jiwa bagaikan kaca dan pikirannya bagainya lampunya. Sedangkan hikmahnya adalah Allah bagaikan minyaknya. Kamu menjadi hidup. Dan jika ia padam, maka kamu akan menjadi mati[5].

Berdasar tujuan pendidikan yang dimaksud Ibnu Sina tersebut adalah pendidikan merupakan sebuah sarana yang bertujuan untuk membelajarkan anak akan berbagai macam ilmu pengetahun karena dengan ilmu pengetahuan seorang anak atau pelajar menjadi sukses (derajatnya akan ditinggikan) dan maju di dalam mengelola kehidupan dunia

---

[4] Depag RI, 2006. UU Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah. Jakarta. Hlm. 3, 8-9

[5] Muzayyin Arifin, 2007. Kapita selekta Pendidikan Islam. Bumi Aksara. Jakarta. Hlm.51-52

dan akhirat. Yang dimaksud berbagai macam ilmu di sini adalah ilmu Allah yang meliputi semua macam yang bersangkut paut dengan kebutuhan manusia di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu thabi'iyah (IPA), ilmu Ilahiyah (ketuhanan), ilmu social, ilmu management, ilmu eksakta, ilmu manthiq, ilmu filsafat, ilmu kalam, tasawuf dan sebagainya.

Abu Hamid al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan tergabung dalam agama, dunia agama tidak akan teratur melainkan teraturnya dunia dan dunia adalah tempat menyebar benih bagi akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah bagi orang yang ingin mengambilnya alat dan tempat tinggal[6]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan menjaga kemaslahatan, menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu[7]

---

[6] Zainuddin dkk. 1991. Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali, Bumi Aksara, Jakarta. Hlm.46

[7]. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tt. Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim. Hlm. 34

Ibnu Khaldun

Beliau menjelaskan tentang tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berkreasi, memperoleh berbagai macam pengetahuan, memperoleh lapangan pekerjaan[8]

Tujuan pendidikan Islam versi penulis adalah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dengan baik dan mampu mengelola, mengembangkan tugas manusia di dunia dengan sempurna sebagai wakil pengembang alam. Firman Allah surat al-Baqara:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (al-Baqara:30).[9]

---

[8]. Fatiyah Hasan Sulaiman, 1987. Pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan. Bandung. Diponogoro, hlm.35

[9]. Departemen Agama 2001, Al-qur'an al-Karim Surat al-Baqarah:30.

Tujuan Pendidikan Surat Lukman

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dalam surat Luqman sebagai berikut:

Tujuan bersyukur

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan anak didik atau siswa-siswi yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah yang telah dianugerahkannya. Tujuan tersebut dapat dipahami pada surat Luqman ayat 12 menegaskan

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Luqman:12)[10]

Tujuan menyiapkan ilmu, iman dan taqwa

Pendidikan Luqman bertujuan untuk menyiap-kan anak-anaknya (siswa-siswinya) untuk memiliki ilmu yang luas, iman yang kuat dan bertaqwa kepada Allah dimanapun ia berada, sehingga ia menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negaranya

[10] Departemen Agama 2001, Al-qur'an al-Karim surat luqman ayat 12.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman:13)[11]

Tujuan menggali potensi jiwa

Pendidikan Luqman bertujuan untuk menggali potensi kecerdasan anaknya (siswa-siswinya) agar menjadi manusia yang taat, beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berbuat baik kepada orang tuanya, mengabdikan diri kepada kepentingan agama dan masyarakat.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

[11] Ibid.hlm.13

kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman:14)[12]

Tujuan menumbuhkan sikap kritis, taat, toleransi

Tujuan pendidikn islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai kritis, ketaatan, dan percaya diri serta berinteraksi kepada semua golongan tampa membeda-bedakan status, justru memperkokoh hubungan silaturrahim sesamanya dan menumbuhkan sikap toleransi, tidak ekstrim, akan tetapi menumbuhkan sikap dan bertindak secara cermat, tepat dan moderat

.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman:15)[13]

---

[12] Ibid. 14
[13] Ibid. 15

Tujuan membentuk bertanggung jawab

Pendidikan islam bertujuan untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuatnya.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Luqman:16)[14]

Tujuan pendidikan Luqman

Tujuan pendidikan Islam yang yang dipraktikkan Luqman kepada anaknya yaitu:

a. Pendidikan bertujuan untuk melatih, mengajarkan dan melaksanakan shalat lima waktu dan melaksanakan shalat sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai Rasulnya, menghormati orang tua dan guru
b. Pendidikan bertujuan untuk mencegah perbuatan yang jelek dan menyenangi perbuatan yang ma'ruf dan nahi mungkar.
c. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan bersikap sabar dalam menerima cobaan apapun

[14] Ibid.t 16.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman:17)[15]

Tujuan akhlaq mulia

Tujuan pendidikan islam bertujuan untuk memiliki akhlaq yang mulia (moralitas) sesama manusia dan semua makhluk di muka bumi ini serta menumbuhkan sikap sensitive, kepedulian sosial (care) dan kesadaran diri (self regulation) dalam mengembangkan kehidupan dunianya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang-gakan diri (Luqman:18)[16]

[15] Ibid.17.
[16] Ibid.19

Tujuan Berdialektika

Tujuan kelembutan berbahasa, bertutursapa dan keharmonisan, ketenangan serta kebahagian hidup di dunia. Pendidikan islam bertujuan untuk mendidik anak berkelakuan baik bertutur kata yang lembut, tidak sombong, jujur, bijak dan penuh dengan makna yang sejuk dan indah dirasakan, sehingga berdampak pada kehidupan bermasyarakat yang harmonis, aman, tenang dan bahagia hidup secara berjama'ah

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman:19)

Jadi kesimpulan tujuan pendidikan Luqman adalah bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan surat al-Baqarah:201

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka(al-Baqarah:201) [17]

[17] Ibid. al-Baqarah:201

Pendidikan Luqman berorientasi pada ketercapaian tujuan hidup di dunia dan di akhirat dengan tiga program unggulan pendidikan yaitu pendidikan aqidah, pendidi-kan syariah dan pendidikan akhlaq mulia. Ketiga program tersebut telah mencakup kebutuhan kompleks manusia di dalam memenuhi kebutuhan agama manusia (anak/siswa) dan kebutuhan ketenaga kerjaan (profesi).

Tujuan pendidikan yang menekankan pada tiga keterampilan (aqidah, syariah, akhlaq) merupakan kunci sukses manusia dalam mengarungi dunia ini, karena kitiga hal tersebut telah dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang sempurnah dan memahami dirinya dan mengenal penciptanya sesuai dengan ayat ad-dzariyah:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (ad-dzariyah:56)[18]

Jadi Tujuan Pendidikan Islam dalam surat Luqman 12-19 dan surat-surat al-qur'an yang lain seperti al-Baqarah ayat 30, adz-Dzariyaat 56 adalah bertujuan untuk kesempurnaan akal, hati dan emosi, perangai, sehat jasmani dan rohani manusia, mendekatkan diri dalam arti kualitatif dan kuantitatif kepada Allah Swt agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

[18] Ibid. ad-dzariyah:56.

BAB IV
KONSEP MATERI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN

Materi pendidikan adalah salah satu unsur pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, maka harus selalu dievaluasi, dikualitaskan dan disesuaikan dengan perkembangan peradaban manusia baik secara lokal maupun global, sebab materi tersebut menyangkut dengan ilmu dan wawasan pengalaman yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Jika materi pendidikan adalah materi tentang dunia kerja, maka siswa akan mempunyai pengetahuan tentang dunia itu, apabila materi pendidikannya bertujuan pada akhirat, maka siswa akan mendapatkan pengetahuan tentang akhirat, begitulah jika materi pendidikan berbasis lokal, maka siswa akan memahami pengetahuan lokal, tetapi apabila siswa diajarkan materi global, maka siswa pandai dibidang global. Pendidikan yang bagus adalah konvergensi dari berbagai system dan kepentingan tersebut, tidak dikotomikan kepentingan, misalnya dunia atau akhirat saja. Lalu bagaimanakah materi pendidikan islam dalam surat Luqman apakah bertujun pada dunia atau akhirta, berikut penjabarannya:

Materi Pendidikan sekolah adalah mata pelajaran Aqidah atau Keimanan

Aqidah berasal dari bahasa Arab **عقد - يعقد** artinya ikatan, perjanjian atau akad. Kata lain dari aqidah adalah iman artinya beriman atau yakin. Dalam hal ini beriman atau yakin kepada Allah Aqidah atau iman adalah ikatan atau kepercayaan yang kokoh yang bertempat di dalam qalbu.[19]

Materi pendidikan aqidah yang dimaksud di sini adalah pendidikan keimanan (tauhid) kepada Allah dengan cara yang benar dan mantap di dalam hati anak atau peserta didik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan manusia dan syahwat syaithan. Wujud pendidikan keimanan yang diajarkan Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya dapat dipahami pada ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Luqman:12)

Kata *Luqman* dalam ayat ini adalah nama seorang hamba. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagian ulama berbeda pendapat mengenahi Luqman ada yang

[19]Yusuf Qardlowi, 1977. *Iman dan Kehidupan* (terj) Fachruddin Hs. Jakarta. Bulan bintang.25

mengatakan ia sebagai Nabi, dan ada pula yang mengatakan ia sebagai seorang biasa (hamba) yang shalih[20]. At-Thabariy menegaskan bahwa Luqman **ولقد آتـينا لقمان الفقه فـي الدين, والعقل,** (Luqman orang biasa yang memiliki ilmu agama dan berakal cerdas, pandai)[21]. Kemudian dari riwayat Suhailiy dikatakan bahwa luqman adalah Luqman bin 'Unaqa' ibn Sudan dan anaknya namanya Tsaran[22]

ولقد آتينا لقمان الحكمة أي الفقه في الإسلام,ولم يكن نبياً ولم يوح إليه.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman: artinya Luqman diberikan pengetahuan tentang islam yang luas, ia bukan nabi dan tidak menerima wahyu) Penafsiran lain semakna bahwa **أي الفهم والعلم والتعبير** (luqman memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan yang luas)

Kata **الحكمة** kaitannya dengan Luqman mempunyai pengertian bahwa Luqman dikarunia al-qur'an[23] akan tetapi riwayat Mujahid "Hihmah" adalah amanah[24] sedangkan sebagian kecil berpendapat hikmah disini adalah Luqman sebagai Nabi[25]

---

20 Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an. Syamilah.
21 At-Thabari, Tafsir al-qur'an. syamilah
22 Ibid.
23 At-Thabariy **حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا أبي, عن سفيان, عن رجل, عن مجاهد وَلَقَدْ آتَيْنا لُقْمانَ الحِكْمَةَ قال: القرآن**
24 At-Thabariy. **قال: ثنا أبي, عن سفيان, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد, قال: الحكمة: الأمانة.**
25 At-Thabari:**وقال آخرون: كان نبيا. ذكر من قال ذلك**

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu selalu bersyukur kepada Allah dan memuji kepadanya atas sesuatu yang telah dianugerahkan kepadanya. Sungguh Allah-lah yang wajib dan patut dipuji, disyukurinya.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Potongan ayat ini memiliki maksud bahwa barang siapa yang taat kepada Allah maka sesungguhnya ia sedang melakukan perbuatan yang baik bagi dirinya sendiri. Kata اشْكُرْ لِلَّهِ (Bersyukurlah kepada Allah) artinya Luqman memerintahkan kepada anaknya atau siswa-siswinya agar mensykuri atas karunia (sehat, umur, rezeki dan lain seterusnya) Allah yang telah diberikan kepanya. Hal Syukur dapat berbentuk ungkapan (lisan dan hati) dan tindakan. Syukur ungkapan bisa berbentuk ucapan kalimat-kalimat tertentu seperti kata al-hamdulillh, wa syukurillah, terima kasih dan seterusnya dengan hati yang tulus dan penuh penghambaan kepada Allah. kemudian syukur berbentuk sikap dan perbuatan seperti mengabdikan tenaganya (ilmu, ide, gagasan) dan hartanya kepada yang membutuhkannya. Ungkapan dan perbuatan syukur tersebut merupakan bagian dari keimanan karena tampa keimanan sangat sulit untuk dipraktikkannya oleh manusia, kecuali mereka yang memiliki keimanan yang kuat dan ketulusan yang tinggi. Itulah sebabnya Luqman menanamkan keimanan dan syukur kepada anaknya atau siswa-siswinya.

Pendidikan keimanan yang diajarkan Luqman kepada anaknya (siswanya) adalah keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir (qiyamat) dan taqdir Allah. keenam iman atau keyakinan tersebut ditanamkan kepada anaknya atau siswa-siswinya pertama kali pada tahap perkembangannya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezha-liman yang besar (Luqman:13)

Kata **يَعِظُهُ** berasal dari kata **وعظ** artinya mendidik, ceramah, nasihat, bimbingan menyangkut kebaikan yang menyentuh hati yang paling dalam. Kata **بُنَيَّ** sebagai panggilan kepada anak lelaki secara kasih saying dan perhatian, asalnya dari kata **ابن- ابنى** (ibnu)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Luqman berwasiat kepada anaknya supaya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan zhalim yang sangat besar Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tua[26].

---

[26] Ibnu Katsir. Tafsir al-qur'an. Syamilah

وقد ذكره الله تعالى بأحسن الذكر, وأنه آتاه الحكمة, وهو يوصي ولده الذي هو أشفق الناس عليه وأحبهم إليه, ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله ولا يشرك به شيئاً, ثم قال محذراً له {إن الشرك لظلم عظيم} أي هو أعظم

Jadi ayat ke 13 tersebut Luqman selalu mengingatkan kepada anaknya atau siswa-siswinya "jangan sekali-kali menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah merupakan perbuatan zhalim yang sangat nyata dan ditempatkan pada neraka jahannam (neraka yang sangat pedih siksanya).

Kata **تُشْرِكْ** (syirik) memiliki beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

a. Syirik kecil

Syirik kecil adalah syirik yang dimunculkan perkataan atau ucapan atau perbuatan yang telah dinyatakan bertentangan dengan syariat islam seperti perbuataan ria. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان اخواف مااخاف عليكم الشرك الاصغر قيل ماهو يارسول الله قال لرياء

Rasulullah saw bersabda sesungguhnya sesuatu yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, kemudian shabat bertanya, apakah itu ya Rasulullah? Rasul menjawab, ria.

Maksud ria di sini adalah perbuatan ibadah dan social seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan pujian dan sanjungan seseorang.

الظلم. يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم}» ورواه مسلم من حديث الأعمش به, ثم قرن بوصيته إياه بعبادة الله وحده البر بالوالدين, كما قال تعالى: {وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا

b. Syirik besar

Syrik besar adalah setiap ungkapan dan perbuatan seseorang mempersekutukan Allah dengan cara tidak mempernyainya dan mengadakan pertandingan sesuatu dengan Allah, seperti mengakui adanya kekuatan selain Allah dan menganggap Allah memiliki keturunan.

c. Syirik khafi atau tersembunyi

Syirik khafi atau tersembunyi adalah ungkapan atau perbuatan manusia yang berpotensi pada perbuatan syirik kecil atau besar, seperti bersumpah dengan atas nama Allah.

Apapun syirik yang dilakukan manusia baik itu syrik kecil ataupun syirik besar termasuk perbuatan yang dimurkai Allah sehingga ia tidak mengampuni dosa syirik sebagaimana firmannya dalam an-Nisa':48 dan 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (an-Nisa':48)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang

dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya (an-Nisa':116)

Pendidikan keimanan yang perlu dikenalkan kepada anak atau siswa-siswi adalah pendidikan pengesaan Allah tentang 50 aqaid sebagaimana dapat dirinci sebagai berikut:

Aqidah atau Keimanan kepada Allah SWT :

1. Sifat wajib bagi Allah SWT = 20
2. Sifat mustahil bagi Allah SWT = 20
3. Sifat jaiz bagi Allah SWT = 1

Aqidah atau Keimanan kepada para rasul:

1. Sifat wajib bagi rasul = 4
2. Sifat mustahil bagi rasul = 4
3. Sifat jaiz bagi rasul = 1

Jumlah = 50

Berikut uraian pembagian sifat-sifat wajib bagi Allah SWT

1. Sifat Wajib Allah SWT

Yang dimaksud sifat wajib adalah sifat wajib Allah yang pasti ada atau dimiliki Allah SWT atau rasul-Nya.

2. Sifat Mustahil Allah SWT

Mustahil merupakan sesuatu yang mustahil bagi Allah SWT dan rasul-Nya. Seperti bodoh, penipu dan dll.

3. Sifat Jaiz Allah SWT

Sifat jaiz bagi Allah adalah sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak dilaksanakan oleh Allah tergantung pada kehendak Allah

فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ اَوْتَرْكُهُ

Artinya: Memperbuat segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak memperbuatnya

فَاللهُ مَوْجُوْدٌ قَدِيْمٌ بَاقِيْ # مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلاَقِ

Maka Allah SWT adalah Dzat yang bersifat Wujud (Ada), Qadim (tidak ada permulaan-Nya), Kekal, dan berbeda dengan makhluk secara mutlak"

Adapun Sifat wajib Allah SWT yang dua puluh adalah:

1. Wujud

Allah SWT adalah Tuhan yang pasti ada, wajib diimani dan disembah. Adanya Allah SWT tanpa ada perantara sesuatu dan tanpa ada yang mewujudkan. Firman Allah SWT :

إِنَّنِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.[27]

Bukti wujud Allah adalah ciptaannya, diantaranya adanya langit dan bumi beserta isinya.

2. Qidam

Allah SWT adalah dzat yang maha dahulu, tidak ada permulaan dan tidak ada yang mendahuluinya. Kebalikannya adalah sifat huduts (**حدوث**), yakni mustahil Allah SWT itu baru dan memiliki permulaan. Firman Allah SWT:

هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.[28]

Dahulu bagi Allah SWT tanpa awal. Tidak berasal dari tidak ada kemudian menjadi Ada. Sabda Nabi SAW:

[27] QS.Thaha: 14

[28] QS. al-Hadid : 3

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ (رواه البخاري)

"Dari Imron bin Hushain RA, Rasulullah SAW bersabda, "Allah SWT ada (dengan keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatupun selain-Nya." (HR. al-Bukhari).

3. Baqa

Baqa adalah Allah SWT kekal dan tidak akan pernah binasa. Kebalikan dari sifat Baqa' adalah sifat Fana (فناء), fana (rusak) yang berarti mustahil Allah SWT tidak kekal dan rusak.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.[29]

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.[30]

4. Mukhalafatu Lil-hawaditsi

Allah SWT adalah dzat yang berbeda dengan makhluk. Makhluk mustahil mampu menyamai Allah sebagai Tuhannya. Kebalikannya adalah mumatsalatuhu lilhawaditsi (**مماثلته للحوادث**), yakni mustahil Allah SWT sama dengan makhluk-Nya.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

[29] QS. ar-Rahman: 26-27
[30] QS. al-Qashash: 88

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[31]

Berfikir tentang dzat Allah lalu terlintas di benak (tentang Allah SWT) maka Allah SWT tidak seperti yang ada di benak itu. Karena manusia tidak akan pernah mampu menemukan dzat Allah. Ketidakmampuan untuk mengetahui dzat Allah SWT adalah sebuah kemampuan dan mempersoalkannya dzat Allah tidak bisa dipaksakan bisa mendatangkan kekufuran dan dan kesyirikan.

لَا تَفَكَّرُ فِى ذَاتِ اللهِ وَتَفَكَّرُ فِى خَلْقِ اللهِ

Jangan kamu berfikir berlebihan tentang dzat Allah (karena tidak akan mampu menemukannya), tetapi berfikirlah tentang ciptaan Allah

وَقَائِمٌ غَنِي وَوَاحِدٌ وَحَيْ # قَادِرْ مُرِيْدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

Allah SWT ádala Dzat Yang berdiri sendiri, Tunggal, Hidup, Berkuasa, Berkehendak dan Mengetahui segala sesuatu

5. Qiyamuhu binafsihi

Qiyamuhu binafsihi adalah Allah berdiri sendiri dan Allah SWT tidak membutuhkan tempat dan dzat yang menciptakan. Allah SWT berbeda dengan makhluknya. Makhluk masih membutuhkan sesuatu yang lain di luar dirinya. Kebalikan dari sifat ini adalah ihtiyajuhu li-ghairihi (إحتياجه لغيره) artinya mustahil Allah SWT butuh kepada makhluk. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.[32]

---

[31] QS. as-Syura: 11

[32] QS. al-Ankabut: 6

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Hai manusia, kamulah yang butuh kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.[33]

6. Wahdaniyat

Allah SWT adalah satu atau esa (tunggal), tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, juga tidak ada tuhan selain Dia. Allah SWT Maha Esa dalam Dzat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Lawan dari sifat ini adalah Sifat "ta'addud" (**تعدد**) berbilangan, bahwa mustahil Allah lebih dari satu.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Katakanlah Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya).[34]

Esa Dzat artinya, bahwa Dzat Allah SWT satu, tidak berbilang dan tidak tersusun dari beberapa unsur atau anggota badan.

Esa sifat artinya bahwa sifat Allah SWT tidak terdiri dari dua sifat yang sama, dan tidak ada sesuatupun yang menyamai sifat Allah SWT.

Esa perbuatan adalah bahwa esa perbuatan, merencanaan. tidak ada yang dapat menggagalkan perbuatan dan rencana Allah.

لَوْكَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلاَّ اللهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

33 QS. Fathir: 15

34 QS. al-Anbiya': 108

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu Telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.[35]

7. Qudrat

Qudrat artinya Kuasa bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa untuk mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Sifat mustahil bagi Allah SWT adalah sifat al-'Ajzu (**العجز**) lemah.

وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[36]

Allah berkuasa menciptakan alam dan isinya (bumi, langit, matahari, bintang, bulan, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, air, api dan yang lainnya.

8. Iradah

Sifat iradah adalah Allah SWT Maha berkehendak, tidak seorangpun yang mampu menggagalkan kehendaknya. semua yang terjadi di dunia ini karena kehendak Allah, seperti lumpur, bencana, gempa, sunami, banjir, longsor dan sebagainya. Lawan dari sifat Iradah adalah (**الكراهة**) terpaksa artinya mustahil bagi Allah berbuat sesuatu karena terpaksa atau desakan orang lain.

قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيراً.

Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfa`at

---

[35] QS. al-Anbiya': 22

[36] QS. al-Hasyr: 6

bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[37]

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.[38]

.

9. Ilmu

Allah SWT adalah Dzat yang mengetahui. dialah yang mengetahui segala sesuatu dengan jelas perkara yang tampak ataupun yang samar. Kebalikannya adalah al-jahlu (الجهل) bodoh bahwa mustahil bagi Allah SWT tidak mengetahui pada apa yang diciptakannya.

Allah mengetahui jumlah malaikat, jumlah manusia, jin setan baik yang sudah mati atau masih hidup. Allah mengetahu jumlah makhluqnya baik yang hidup di lautan, hutan dan daratan, udara dan sebagainya.

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى.

Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.[39]

10. Hayat

Allah SWT adalah dzat yang Maha Hidup dan abadi, tidak akan pernah sakit dan mati. Kebalikan dari sifat ini adalah al-mautu (الموت), yang berarti mati.

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِي لاَ يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيراً.

[37] QS. al-Fath: 11
[38] QS. Yasin: 82
[39] QS. al-A'la :7

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.[40]

سَمِيْعٌ الْبَصِيْرُ وَالْمُتَكَلِّمُ # لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرْ # حَيَاةٌ الْعِلْمُ كَلاَمٌ اسْتَمَرْ

Allah SWT juga Maha Mendengar, Melihat, dan Berbicara. Dia mempunyai tujuh sifat yang teratur; Yaitu sifat Qudrat, Iradat, Sama', Bashar, Hayat, Ilmi dan Kalam yang berlangsung terus"

11. Sama'

Allah SWT adalah Mendengar suara apapun dan bagaimanapun. Allah mendengar suara pelan ataupun keras tidak tertutup oleh ruang dan waktu. Allah SWT mendengar yang diucapkan hamba-Nya baik di dalam hati maupun di lisan. Kebalikan dari sifat ini adalah al-shamamu (الصمم) tuli, mustahil Allah SWT itu tuli.

إِنَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ.

Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[41]

12. Bashor

Allah SWT melihat segala sesuatu. Baik yang disembunyikan atau terang-terangan. Kebalikan sifat ini adalah al-'ama (العمى) buta, mustahil bagi Allah SWT memiliki sifat buta.

[40] QS. al-Furqan: 58
[41] QS. ad-Dukhan: 6.

فَاطِرُ ٱلسَّمَاوَاتِ وَٱلأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجاً وَمِنَ ٱلأَنْعَامِ أَزْواجاً يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ.

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[42]

13. Kalam

Allah SWT berkalam/firman. Kalam Allah SWt tidak sama dengan perkataan makhluknya. Kebalikan sifat ini adalah al-bakamu (**البكم**), bisu. mustahil Allah SWT bisu.

وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلاً لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيماً.

"Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.[43]

14. Qodiron

Qodiron artinya sifat Allah yang maha berkuasa. Kekuasaan Allah tidak ada yang mampu menandinginya. Manusia hanya sedikit diberi ilmu tentang sesuatu oleh Allah, lalu ia bisa mengatur, mengelola SDA yang ada, seperti Kayu dikelola menjadi lemari, kursi, dan benang dikelola menjadi baju, celana dan sebagainya.

---

[42] QS. as-Syura: 11.

[43] QS. an-Nisa':164

15. Muridan

Muridan artinya sifat Allah Maha Berkehendak. Kemauan Allah berbeda dengan makhluknya. Manusia boleh berencana akan tetapi Allah-lah yang menentukannya

16. Aliman

Aliman adalah sifat Allah Maha Mengetahui. Manusia mengetahui secara terbatas karena pemberian Allah. Allah mengetahui semuanya. Contoh Allah mengetahui jumlah ikan dilaut, jumlah tumbuhan dihutan, jumlah makhluk yang lain)

17. Hayyan

Hayyan adalah sifat Allah Maha Hidup. Allah tidak berajal tetapi Manusia mempunyai ajal (mati). Allah maha hidup dan maha yang mematikan makhluqnya.

18. Sami'an

Sami'an adalah sifat Allah Maha Mendengar. Manusia dapat mendengar tapi pada suara yang tampak keras. Sedangkan Allah maha mendengar suara keras maupun sir.

19. Bashiron

Bashiron adalah sifat Allah Maha Melihat. Manusai dapat melihat yang tampak dan jarak dekat. Allah maha melihat segalanya baik tampak, tidak tampak, gelap maupun terang, dekat dan jauh, tertutup maupun terbuka.

20. Mutakalliman

Mutakalliman adalah sifat Allah Maha Berbicara. Allah maha berkata-kata, bisa berbicara semua bahasa manusia (bahasa Ibu atau bahasa asing) Buktinya Allah dapat mengabulkan doa-doa manusia.

Dapat dirinci sifat-sifat Allah yang 20 itu, adalah:

a. **Sifat Nafsiyyah**

   yaitu sifat Allah yang menjelaskan adanya Allah SWT dengan sifat diri, yaitu Allah SWT tidak ada yang

menciptakan, ada dengan sendirinnya dan menjadi tidak ada tanpa adanya sifat ini. Sifat ini hanya satu ada;ah sifat **wujud**.

b. **Sifat Salbiyyah**

adalah sifat Allah yang menjelaskan tentang sesuatu yang tidak pantas bagi Allah SWT atau sifat yang meniadakan sebaliknya. Sifat ini terbagi menjadi lima sifat, yaitu; 1) Qidam, 2) Baqo', 3) Mukhalafatu lil hawaditsi, 4) Qiyamuhu binafsihi, dan 5) Wahdaniyyah.

c. **Sifat Ma’ani**

adalah sifat yang pasti ada pada Dzat Allah SWT. Sifat ini memiliki tujuh sifat, yakni; 1) Qudrat 2) Iradah 3) Ilmu, 4) Hayat 5) Sama’ 6) Bashar dan 7) Kalam.

d. **Sifat Ma’nawiyyah**

adalah sifat yang mulazimah (menjadi akibat) dari sifat ma’ani, yakni; 1) Qadiran, 2) Muridan 3) Aliman 4) Hayyan 5) Sami’an 6) Bashiran 7) Mutakalliman.[44]

Sifat Ma’ani	Arti	Sifat Ma’nawiyyah	Arti
Qudrad	Kuasa	Qadiran	Yang MahaKuasa
Iradat	Berkehendak	Muridan	Yang MahaBerkehendak
Ilmu	Tahu	Aliman	Yang MahaTahu
Hayat	Hidup	Hayyan	Yang MahaHidup
Sama’	Mendengar	Sami’an	Yang MahaMendengar
Basar	Melihat	Basiran	Yang MahaMelihat
Kalam	Berkata-kata	Mutakalliman	Yang MahaBerkata-kata

Skema Sifat-sifat 20 yang wajib bagi Allah dan mustahil bagi Allah

[44] Kifayatul awam

Sifat Wajib	Tulisan Arab	Maksud	Sifat	Sifat Mustahil	Tulisan Arab	Maksud
Wujud	وجود	Ada	Nafsiah	Adam	عدم	Tiada
Qidam	قدم	Terdahulu	Salbiah	Huduts	حدوث	Baru
Baqa	بقاء	Kekal	Salbiah	Fana	فناء	Berubah-ubah (akan binasa)
Mukhalafatuhu lilhawadis	مخالفته للحوادث	Berbeda dengan makhluk-Nya	Salbiah	Mumathalatuhu lilhawadith	مماثلته للحوادث	Sama dengan makhluk-Nya
Qiyamuhu binafsih	قيامه بنفسه	Berdiri sendiri	Salbiah	Qiamuhu bighairih	قيامه بغيره	Berdiri-Nya dengan yang lain
Wahdaniyat	وحدانية	Esa (satu)	Salbiah	Ta'addud	تعدد	Lebih dari satu (berbilang)
Qudrat	قدرة	Kuasa	Ma'ani	Ajzun	عجز	Lemah
Iradat	إرادة	Berkehendak (berkemauan)	Ma'ani	Karahah	كراهه	Tidak berkemauan (terpaksa)
Ilmu	علم	Mengetahui	Ma'ani	Jahlun	جهل	Bodoh
Hayat	حياة	Hidup	Ma'ani	Al-Maut	الموت	Mati
Sama'	سمع	Mendengar	Ma'ani	Sami	الصمم	Tuli

Basar	بصر	Melihat	Ma'ani	Al-Umyu	العمي	Buta
Kalam	كلا م	Berbicara	Ma'ani	Al-Bukmu	البكم	Bisu
Kaunuhu qaadiran	كونه قادرا	Keadaan-Nya yang berkuasa	Ma'nawiyah	Kaunuhu ajizan	كونه عاجزا	Keadaan-Nya yang lemah
Kaunuhu muriidan	كونه مريدا	Keadaan-Nya yang berkehendak menentukan	Ma'nawiyah	Kaunuhu mukrahan	كونه مكرها	Keadaan-Nya yang tidak menentukan (terpaksa)
Kaunuhu 'aliman	كونه عالما	Keadaan-Nya yang mengetahui	Ma'nawiyah	Kaunuhu jahilan	كونه جاهلا	Keadaan-Nya yang bodoh
Kaunuhu hayyan	كونه حيا	Keadaan-Nya yang hidup	Ma'nawiyah	Kaunuhu mayitan	كونه ميتا	Keadaan-Nya yang mati
Kaunuhu sami'an	كونه سميعا	Keadaan-Nya yang mendengar	Ma'nawiyah	Kaunuhu ashamma	كونه أصم	Keadaan-Nya yang tuli
Kaunuhu bashiiran	كونه بصيرا	Keadaan-Nya yang melihat	Ma'nawiyah	Kaunuhu a'maa	كونه أعمى	Keadaan-Nya yang buta
Kaunuhu mutakallima	كونه متكلما	Keadaan-Nya yang berbicar	Ma'nawiyah	Kaunuhu abkam	كونه أبكم	Keadaan-Nya yang bisu

n		a				

Sifat jaiz Allah SWT

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ # تَرْكُ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفِعْلِهِ

Dan adalah boleh dengan anugerah Allah SWT dan keadilannya, ialah meninggalkan segala yang mungkin seperti halnya Dia melakukannya

Sifat jaiz Allah SWT ada satu, yakni: " **فِعْلُ كُلِّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ**" "Allah berhak untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkan (tidak mengerjakan) nya.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَاهُ أَن نَّقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia.[45]

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).[46]

Sifat-Sifat Para Nabi Dan Rasul

A. Sifat-Sifat Wajib Para Rasul

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِيْ فَطَانَةْ # بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيْغِ وَالْأَمَانَةْ

[45] QS. an-Nahl: 40

[46] QS. al-Qashash : 68.

Allah SWT mengutus para nabi (rasul) memiliki kecerdasan, jujur, tabligh dan amanah.

1. Fathonah

Fathonah artinya cerdas, bahwa Rasul Allah dalam menyampaikan risalah Allah SWT, tentu dibekali kemampuan agar risalah tersebut bisa diterima dengan baik. seorang rasul adalah pilihan Allah dan pasti orang yang cerdas dan sempurna. Kecerdasan dan kesempur-naan inilah yang membantu untuk menghadapi orang-orang yang membangkang dan menolak ajaran yang dibawanya.

قَالُوا يَانُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

Mereka berkata: "Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.[47]

2. Shidiq (jujur)

Kelebihan kedua yang pasti ada pada rasul adalah sifat jujur. Setiap rasul pasti jujur dalam ucapan dan perbuatannya dan apa yang disampaikan pasti benar adanya, bersumber dari Allah SWT bukan bersumber dari nafsunya.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ، إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَىٰ,

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[48]

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيْقًا نَبِيًّا.

---

[47] QS. Hud: 32

[48] QS. an-Najm: 3-4

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.[49]

3. Tabligh

Tabligh mempunyai arti menyampaikan berita. Setiap rasul pasti menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT. Mustahil menyembunyikannya.

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاَتِ رَبِّيْ وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ.

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.[50]

4. Amanah

Amanah adalah dipercaya. setiap rasul adalah dapat dipercaya setiap ucapan dan perbuatan dan ketetapannya, mustahil bagi Rasul Allah berdusta, berzinah, mencuri, menipu, riya', sombong, dan sebagainya.

B.Sifat Jaiz Para Rasul

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضِ # بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَرَضِ

Dan boleh bagi para rasul mengalami kejadian yang dialami manusia tanpa mengurangi derajat mereka, seperti sakit yang ringan"

C. Para Rasul Bersifat Ma'shum

عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلاَئِكَةْ # وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوْا الْمَلاَئِكَةْ

Mereka wajib terpelihara dari perbuatan dosa (ma'shum) seperti halnya Malaikat dan keutamaan mereka melebihi para Malaikat

[49] QS. Maryam: 41
[50] QS. Al-A'raf: 62)

D. Sifat Mustahil Para Rasul

وَالْمُسْتَحِيْلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبِ # فَاحْفَظْ لِخَمْسِيْنَ بِحُكْمٍ وَاجِبِ

Sifat mustahil adalah kebalikan dari setiap sifat yang wajib, maka hafalkanlah aqaid lima puluh untuk melaksanakan hukum yang wajib\
(Shidiq (jujur) kebalikannya Kidzib (dusta), Amanah (dapat dipercaya) kebalikannya Khiyanat (tidak dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan wahyu) kebalikan-nya Kitman (menyembunyikan wahyu), Fathonah (cerdas) kebalikannya Baladah (bodoh).

Materi Pendidikan Syariah Atau Ibadah

Materi Pendidikan syariah adalah materi pendidikan yang mengenalkan anak atau siswa-siswinya untuk menegnalkan dan memiliki pengetahuan tentang hukum islam, tata cara beribadah dan aturan, jalan hidup (agama) yang terang dan jelas dan luas sebagaimana firman Allah surat al-Jaatsiyah:18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (al-Jaatsiyah:18)

Ayat ini terdapat istilah شَرِيعَةٍ yang kemudian diterjemahkan oleh ahli hukum islam menjadi "hukum-hukum yang diciptakan Allah untuk semua hambanya yang

sehat dan sempurna akalnya dengan tujuan agar semua hambanya mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Dengan demikian, maka hukum islam adalah kumpulan hukum-hukum Allah, peraturan-peraturan, perintah-perintah, perbuatan-perbuatan yang diciptakan Allah buat hambanya. Karenanya wajib dipelajari dan dipahami serta diamalkan.

Para ulama membagi hokum-hukum tersebut adalah:

a. Perintah atau hukum Allah yang bersifat keras, diklasifikasi menjadi hukum wajib atau fardhu
b. Perintah atau hukum yang bercorak lunak, disebut dengan sunnah
c. Larangan yang keras, disebut haram
d. Larangan yang lunak, disebut makruh
e. Netral (tidak diperintah dan tidak pula dilarang) disebut mubah.

Lima hukum ini disebut pula dengan istilah fiqh, sebagai responsive fleksibilitas, elastisitas dan toleransi hukum islam terhadap tindakan manusia. Jadi syariat yang diajarkan Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya adalah kelima hal tersebut.

Pendidikan syariah Luqman pada anaknya atau siswa-siswinya dimulai dengan kasih saying, menasihati tentang dampak negative dan positif dari perbuatan manusia di dunia, seperti tersurat dalam Luqman:16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesung-guhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman:16)

At-Thabariy menjelaskan makna yang terkandung pada kata **الهاء والألف اللتـين** adalah dirujukkan kepada bahasa sindirian tentang maksiat dan perbuatan salah[51] sehingga Luqman selalu menasihati dampak perbuatan maksiat dan perbuatan salah dalam hidupnya.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ

Artinya: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi; dari kebaikan dan keburukan[52] kata **صَخْرَةٍ** artinya batu atau gunung[53]

---

[51] At-Thabariy.

اختلف أهل العربية في معنى الهاء والألف اللتين في قوله إنّها فقال بعض نحويي البصرة: ذلك كناية عن المعصية والخطيئة. ومعنى الكلام عنده: يا بنيّ إن المعصية إن تك مثقال حبة من خردل, أو إن الخطيئة. وقال بعض نحويي الكوفة: وهذه الهاء عماد. وقال: أنّث تك, لأنه يراد بها الحبة, فذهب بالتأنيث إليها, كما قال الشاعر: وَتَشْرَقُ بالقَوْلِ الّذِي قَدْ أذَعْتَهُكمَا شَرِقَتْ صَدْرُ القَناةِ مِنَ الدّمِ

[52]Ibid..يا بُنَيّ إنّها إنْ تَكُ مِثْقالَ حَبّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ من خير أو شرّ

[53] Ibid فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ: أي جبل

فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

lain riwayat ada yang menafsirkannya sebagai ilmunya Allah[54] يَأْتِ بِهَا اللَّهُ mempunyai makna bahwa Allah pada hari kiamat akan menghisab perbuatan manusia yang dilakukan di dunia. Pada ayat yang lain dijelaskan

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan (al-ambiya:47)

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ sesungguhnya Allah maha lembut, pengetahuannya meliputi hal-hal yang tidak kelihatan lagi maha waspada, dia mengetahui hal-hal yang tampak dan yang tidak tampak.

Ayat ke 16 ini sebagai penegasan pendidikan Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya bahwa semua perbuatan manusia pasti dan diminta pertanggung jawabannya. Tentu pertanggung jawaban tersebut diawali dan ditentukan setelah proses timbangan amal manusia. Perbuatan manusia yang baik, maka akan menerima pembelasan yang baik pula, dan apabila amal manusia selama di dunia buruk, maka akan menerima balasan yang buruk pula. Sesuai dengan surat al-Zalzalah:7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

54 Ibid فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السّمَوَاتِ, أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِها اللّهُ قال: يعلمها الله

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun surat Al-Insaan ayat 8 kaum Muslimin menganggap bahwa orang yang bershadaqah sedikit tidak akan memperoleh pahala dan menganggap pula bahwa orang yang berbuat dosa kecil seperti berbohong, mengumpat, mencuri penglihatan dan sebangsanya tidak tercela serta menganggap bahwa ancaman api nereka dari Allah disediakan bagi orang yang berbuat dosa besar. Maka turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap anggapan mereka itu. Apapun bentuk perbuatan dosa kecil apa lagi dosa besar akan disiksa dengan api neraka. Jadi ayat ini menegaskan pahala atau belasan orang-orang yang melakukan amal sholih akan dibelas dengan kesalihan juga oleh Allah.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula

Ayat ini sebagai balasan kebalikan dari ayat ke 7 tersebut, bahwa semua amal kejahatan manusia, pasti Allah membalasanya dengan kejahatan juga, tidak ada sekecil apapu perbuatan manusia yang tidak diganjar oleh Allah. Demikianlah awal materi pendidikan Luqman di dalam memperkenalkan dan mengajari ilmu syariah atau fiqh kepada anaknya atau siswa-siswinya.

Kemudian materi pendidikan syariah tingkat berikutnya adalah materi syariah yang bercorak aplikatif (praktik) seperti tergambar jelas dalam ayat berikut;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman:17)

" يا بني أقم الصلاة " (Hai anakku, dirikanlah shalat) Luqman memerintahkan kepada anaknya melaksanakan ibadah (shalat) dengan anggota tubuh[55] **" وأمر بالمعروف وانه عن المنكر "** suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar. **واصبر على ما أصابك** sabar dalam melaksanakan kebaikan dan sabar dalam meninggalkan kejelekan[56] Dalam Tafsir al-Qurthubi

---

[55] Tafsir as-Sa'di. Syamilah. **"" يا بني أقم الصلاة حثه عليها ، وخصها لأنها أكبر العبادات البدنية .**

[56] Ibid

وذلك يستلزم العلم بالمعروف ، ليأمر به ، والعلم بالمنكر ، لينهى عنه . والأمر بما لا يتم الأمر بالمعروف ، والنهي عن المنكر إلا به ، من الرفق ، والصبر ، وقد صرح به في قوله :

ومن كونه فاعلا لما يأمر به ، كافا لما ينهى عنه ، فتضمن هذا تكميل نفسه بفعل الخير وترك الشر ، وتكميل غيره بذلك ، بأمره ونهيه . ولما علم أنه لا بد أن يبتلى إذا أمر ونهى وأن في الأمر والنهي مشقة على النفوس

menjelaskan bahwa Luqman mengajari anaknya taat kepada Allah, shalat, menyuruh yang baik, melarang (nahi) mungkar[57]

Jadi ayat ini menunjukkan bahwa Materi praktik *pertama* pendidikan Luqman adalah praktik shalat (**أَقِمِ الصَّلَاةَ**) Praktik shalat sangat penting diajarkan kepada anak atau siswa-siswi pada tingkat pemula, karena untuk membiasakan anak atau siswa rajin dan tekun melaksanakan shalat, sehingga ketika ia dewasa semakin tekun dan senang melaksanakan perintah Allah, sebagai kewajiban umat islam untuk dilaksanakan setiap waktunya.

Alasan Luqman dalam memilih program praktik shalat, sebagai berikut:

a. Karena shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Ankabut:45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: Dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegak perbuatan keji dan mungkar (al-Ankabut:45)

---

[57] Tafsir Al-Qurthubiy. "**وصّى ابنه بعظم الطاعات وهي الصلاة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وهذا إنما يريد به بعد أن يمتثل ذلك هو في نفسه ويزدجر عن المنكر، وهنا هي الطاعات والفضائل أجمع. ولقد أحسن من قال وابدأ بنفسك فانهها عن غَيها فإذا انتهت عنه فأنت حكيم:**

b. Karena shalat sebagai kewajiban umat islam

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban atas orang-orang mumin dengan waktu yang telah ditentukan (an-Nisa':103)

c. Karena pertama kali di hisab amal manusia adalah shalat

اول مايحاسب به العبد يوم القيامة الصلاة فان صلحت صلح سائر عمله وان فسدت فسد سائر عمله (رواه الطبرانى)

Artinya: Yang pertama kali dihisab kepada seorang hamba pada hari kiamat adalah masalah sholat, apabila sholatnya baik maka baik pula semua perbuatannya, jika sholatnya rusak maka dipandang buruklah semua amalnya (HR at-Thabraniy)

d. Karena shalat sebagai tiang agama yang kokoh

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين (رواه البيهقي)

Artinya: Sholat itu tiang agama, berangsiapa yang melaksanakan maka ia telah menegakkan agama dan berang siapa yang meninggalkannya maka ia telah merobohkan agama (HR Baihaqiy)

Materi praktik yang *kedua* adalah praktik berdakwah atau terjun lansung kelapangan dalam rangka mengajak

kebaikan dan mencegah kemungkaran (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) Alasan Luqman mempraktikkan dakwah ini kepada anaknya atau siswa-siswinya sebagai berikut:

a. Karena anak atau siswa-siswi islam adalah manusia yang paling beruntung.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran:104)

b. Karena umat islam adalah umat terbaik

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (AliImran:110)

c. Karena sebagai perintah Rasulullah

من راء منكم منكرافليغيره بيده فالم يستطع فبلسانه فالم يستطع فبقلبه وذالك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak berkuasa, maka dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemahnya iman.

Materi praktik yang ketiga adalah pendidikan sabar (وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ) shabar yang dimaksud disini adalah sabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menerima cobaan atau ujian Allah sebagai kenaikan pangkat kesempurnaan derajat seseorang.

Alasan Luqman memilih materi pendidikan dan latihan sabar sebagai berikut:

a. Karena sabar penentu keberuntungan seseorang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (Ali Imran:200)

b. Shabar sebagai penolong

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'(al-Baqarah:45)

Sabar yang dimaksud pada ayat ini adalah sabar menahan diri dari perbuatan jahat dan mengikuti hawa nafsu dan menghinakan diri dengan sesuatu yang keji. Kemudian sabar disini juga merupakan menahan kesusahan, kepedihan, dan kesulitan dalam melaksanakan kewajiban. Sabar menahan diri dari suatu perbutan yang tidak patut dilakukan oleh seorang anak (hamba).

c. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali sabar

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ .

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran(al-'Ashr:1-3)

Ayat tersebut memerintahkan manusia supaya beriman, berbuat yang baik dan saling menasihati serta sabar dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Konsep inilah (beriman, amal shalih, saling menasihati dan sabar) yang perlu di transformasikan ke dalam hati setiap anak guna mencapai keberuntungan sepanjang masa baik di dunia maupun di akhirat.

.

Materi Pendidikan Akhlaq

Materi pendidikan akhlak sangat penting bagi perkembangan anak atau siswa-siswi, karena akhlak merupakan pembeda manusia yang baik dengan manusia yang jahad. Akhlak sebagai substansi ajaran islam yang sangat penting. Karena islam pada hakikatnya adalah aturan dan norma-norma. Sementara akhlak erat kaitannya dengan aturan-aturan, norma-norma tersebut. Karena itulah Akhlaq sering diterjemahkan sebagai patner norma-norma, kode etik, karakter, perangai, budi pekerti dan sekali gus sebagai penentu kesempurnaan manusia.

Akhlaq dalam islam adalah esensi ajaran islam yang bersifat fisik dan bathin sebagai penyempurna totalitas manusia karena dapat dipandang dan dilihat corak, karakteristik hakikat manusia yang sesungguhnya. Memberikan perbedaan dengan makhluk Allah yang lain. Karena itulah seakan-akan Allah mengutus Muhammad sebagai nabi dan rasul hanyalah membengkel etika (akhlak) manusia dari keserakahan, kebejatan, kebinatangan, kebiadaban dan kejahiliaan, sebagaimana sabdanya;

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِّمَ مَكَارِمَ الاَخْلَاقِ

Artinya: sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (kedunia) hanya untuk menyempurnakan akhlaq

Pengertian akhlaq pada hadits tersebut sangat luas dan meliputi semua unsur ajaran islam. Dengan kata lain akhlaq kepada Allah (beriman, bertaqwa, ihsan berilmu islami), akhlaq kepada sesama makhluq (tatakrama, menghargai, tolong menolong, ihsan, berilmu, interaksi dan seterusnya).

Pendidikan akhlaq yang diajarkan Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya tergambar pada ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Luqman:14)

Kata **وهن** mempunyai arti **جهداً على جهد** (kesungguhan diatas kesungguhan) Atha' al-harasaniy mengartikan sebagai **ضعفاً على ضعف** (kelemahan diatas kelemahan)

وفصاله في عامين أي تربيته وإرضاعه بعد وضعه في عامين,

(menyapihnya (menyusui) dalam dua tahun) maksudnya penyusuan anak sangat penting oleh ibu kandung untuk perkembangan fisik dan psikis anak yang sempurna. Disamping itu proses penyusuan orang tua mengandung nilai-nilai pendidikan yang dilakukan dengan sulit, susah payah dan menyita waktu, kesabaran dan ketulusan orang tua. Karena itulah seorang anak harus berbuat baik kepadanya, dan bersyukur kepada Allah karena Allah telah memberikan kesabaran dan kekuatan kepada

orang tua dan melahirkannya dengan selamat[58] sehingga dalam Hadis rasulullah ditegaskan bahwa:

جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال من احق الناس بحسن صحابتى قال امك قلت فمن قال امك قلت فمن قال امك قلت فمن قال ابوك (متفق عليه)

Artinya: Seseorang dating menemui rasulullah seraya berkata: wahai rasulullah siapakah orang yang berhak aku pergauli dengan baik, jawab rasul, ibumu, kemudian aku bertanya lagi, siapakah orang yang berhak aku pergauli dengan baik, jawab rasul ibumu, kemudian aku bertanya, siapakah orang yang berhak aku pergauli dengan baik, jawab rasul ibumu. Kemudia siapakah orang yang berhak aku pergauli dengan baik, jawab rasul bapakmu (bukhari dan muslim)

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan corak implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan Luqman untuk anaknya atau siswa-siswinya, yang pertama Luqman membiasakan anak atau siswa-siswinya untuk berakhlak dan berbudi luhur kepada orang tuanya, karena orang tua merupakan manusia pertama kali yang mengasihi, menyayangi serta rela berkorban (dua pilihan hidup atau

---

[58] Ibn Katsir.

ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه, كما قال تعالى: {وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيراً} ولهذا قال (أن اشكر لي ولوالديك إليّ المصير) أي فإني سأجزيك على ذلك أوفر جزاء.

mati) untuk kehidupan dan kebaikan anaknya, sebab itulah seorang anak wajib berbuat baik kepada orang tuanya (Ibu, bapak) dan orang tua yang memberasarkannya. termasuk guru merupakan orang tua siswa di sekolah yang harus dihormati dan dikuti semua nasihatnya.

Penghormatan anak kepada orang tuanya walaupun diukur dengan berbagai macam ukuran, maka tidak akan pernah melebihi beratnya ukuran kasih sayang seorang ibu dan bapaknya. Hal ini ditunjukkan dengan istilah **وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ**(kelemahan atau kerapuhan, lelah, payah) artiya seorang ibu memikul beban berat berupa kelemahan atau kerapuhan salama ia mengandungnya sampai ia melahirkan dan berumur dua tahun. Setelah ia melahirkan dengan selamat, tugas berat orang tua kemudian adalah mendidik anaknya untuk menjadi orang yang pandai, cerdas, sopan, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Hal ini sangat berat dan tidak setiap orang tua mampu mendidiknya, karenanya orang tua menitipkan kepada ustadz, Kyai atau lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu segabai pengganti kewajiban orang tuanya akan hak-hak seorang anak akan ilmu pengetahuan dan keimanan yang benar kepada Allah swt.

Pendidikan beryukur dalam ayat tersebut merupakan bentuk perwujudan pendidikan akhlaq yang telah dipelajarinya melalui pendidikan, nasihat ataupun pembiasaan sehari-hari. Syukur kaitannya dengan akhlak sangat erat karena menunjukkan bahwa seorang hamba tidak beriskap sombong terhadap kelebihan yang dimilikinya di tunjukkan dengan istilah **اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ** hal ini termasuk obyek kajian dan konsentrasi pendidikan akhlaq.

Jadi Pendidikan akhlaq Luqman merupakan pendidikan berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang

disimbolkan dengan "بِوَالِدَيْهِ " berbuat kedua orang tuanya" yang juga memiliki pengertian berbuat baik kepada sesamanya atau dikelal dengan Hablu Min Allah, Hablu Min An-Nas dan Hablu Min Alam.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman:15).

Kata **جَاهَدَاكَ** pengembangan dari kata **جهد** sebagai kemampuan artinya adanya sikap kesungguh-sungguan. **مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ** (sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu) maksudnya tidak adanya pengetahuan (pemahaman) tentang obyek yang akan diketahui. Kata **الدُّنْيَا** (dunia) mengandung pengertian berbuat baik urusan dunia dan hidup di dunia bukan urusan akhirat. Kata **مَعْرُوفًا** (dengan baik) maksudnya mencakup segala macam kebaikan yang dilakukan selama di dunia.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Artinya Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada

pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan tidak memutuskan hubungan dengannya tetapi tetap memperlakukan dengan baik dan pantas di dunia[59]. Yang dimaksud dengan **واتبع سبيل من أناب إلى** adalah jalan orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah atau dikenal dengan rukun iman[60]

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Manusia adalah makhluq ciptaan Allah, dihidupkan dan dimatikan, akan dikembalikan kepada Allah, manusia akan diperlihatkan perbuatan baik buruknya selama di dunia.

Ayat ini memperjelas dan mempererat serta mempertegas bahwa orang tua tetap harus dihormati dan disayangi walau dalam keadaan apapun misalnya menyuruh

---

[59] Ibnu Katsir. Tafsir al-Qur'an. Syamilah.

وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما أي إن حرصا عليك كل الحرص على أن تتابعهما على دينهما فلا تقبل منهما ذلك, ولا يمنعك ذلك من أن تصاحبهما في الدنيا معروفاً, أي محسناً إليهما,

[60] Tafsir as-Sa'diy.

وهم المؤمنون بالله ، وملائكته ، وكتبه ، ورسله ، المستسلمون لربهم ، المنيبون إليه . واتباع سبيلهم ، أن يسلك مسلكهم في الإنابة إلى الله ، التي هي انجذاب دواعي القلب وإرادته ، إلى الله ، ثم يتبعها سعي البدن ، فيما يرضي الله ، ويقرب منه .,

menyekutukan Allah (**أَنْ تُشْرِكَ بِي**), maka seorang anak tetap berbuat baik kepadanya secara hubungan kekeluargaan saja, akan tetapi tidak boleh mengikuti kejelekannya, hanya mempergauli keduanya di dunia dengan baik (**وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا**) artinya seorang anak tetap melakukan kewajibannya sebagaimana kewajiban anak atas orang tua seperti memberikan nafkah, memberikan pertolongan, perlindungan, berbuat baik, sopan dan perhatian.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang-gakan diri (Luqman:18)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Maksudnya janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang-orang yang berbicara denganmu karena sombong dan meremehkan, akan tetapi hadapilah dengan wajah yang cerah, gembira tampa ada rasa meninggikan dan gengsi diri[61]

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Artinya: janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh; maksudnya berjalan dengan angkuh dan sombong merupakan jalannya orang yang gemar melakukan

[61] Ahmad Mustafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi. Juz 21. Hlm. 228

kekejaman dan merusak alam, suka berbuat dhalim. Sebaliknya berjalan dengan sederhana merupa-kan jalannya orang yang arif dan berbudi luhur, ia dapat memancarkan ketawaduan hati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Allah sungguh tidak menyukai orang yang angkuh dan merasa kagum pada dirinya sendiri (sombong) menganggap remeh pada orang lain. Ia merasa hanya dirinya yang mampu melakukan apa saja yang diinginkan, bahkan ia merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain baik bantuan materi maupun non materi.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Luqman yang diajarkan kepada anak atau siswa-siswinya adalah pendidikan akhlak interaksi social, ekonomi, budaya dan seterusnya. Interaksi social ekonomi dan peradaman manusia bisa berjalan dengan baik hanya dengan manusia yang berakhlaq mulia dan bermoral social tinggi, tidak saling menjatuhkan apa lagi saling membunuh dan seterusnya.

Sebaliknya, tatanan social masyarakat dan peradaban manusia menjadi rusak dan kacau balau apabila manusia yang menjalankannya berakhlaq bejat, sombong, angkuh, konsekwensi yang akan ditemukan manusia adalah kekuatan kelompok, bencana mengancam keselamatan manusia dan sebagainya.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman:19)

Ayat ini (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) menunjukkan sebagai perintah kepada manusia untuk memperindah jalan dan gerak-gerik manusia dalam berinteraksi sesamanya, jalannya diatur tidak terlalu cepat "tangan, kaki waktu berjalan kelihatan bagus, tunduk. Juga tidak terlalu menundukkan badanya sehingga tidak bagus, enak dilihatnya (rendah hati bukan rendah diri).

Aturlah suaramu, bahasamu ketika berkomonikasi dengan sesamanaya (وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ). Jangan banyak berbicara, jangan terlalu keras dalam berbicara, akan tetapi berbicaralah sesuai kebutuhan, keraskan suaramu sesuai dengan kapasitas yang diinginkan. Dengan akhlaq demikian, maka dapat mengangkat harkat dan martabat manusia serta akan dipercaya dan lebih mudah diterima oleh lawan bicaranya atau pendengarnya.

Sebaliknya mengunakan suara dan bahasa yang jelek, jorok adalah bertentangan dengan cita rasa bahasa manusia karena itulah tidak boleh digunakan oleh setiap pembicara sehingga Allah menegaskan (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ) Sesungguhnya suara yang palin buruk, jelek adalah suara yang dikeraskan melebihi dari kapasitas yang dibutuhkan. Yang demikian itu ialah diibaratkan lebih buruk, jelek dari pada suara keledai.

Jadi pendidikan akhlaq yang diajarkan luqman kepada anak atau siswa-siswinya adalah pertama pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kesopanan sesama manusia dengan tahapan kesopanan kepada kedua orang tua, kerabat dekatnya begitu seterusnya. Kedua pendidikan tatakrama yang baik dengan Allah (Hablu Min Allah) disimbolkan dengan akhlaq bersyukur dan berserah diri hanya kepada

Allah. ketika akhlaq kepada semua makhluq yang ada di dunia (Hablu Min Alam).

Dengan demikian materi pendidikan Luqman kepada anaknya atau siswa-siswinya telah mencakup unsur-unsur ajaran Islam yang lengkap, karena beliau telah mengajarkan anaknya atau siswa-siswinya ilmu aqidah, ilmu syariah dan ilmu akhlaq. Ketiga ilmu tersebut juga terkandung pendidikan keduniaan yang bertujuan untuk mendidik anak atau siswa-siswinya dalam menempatkan diri dan profesinya sesuai dengan kemampuan, tuntutan pradaman dan anjuran ajaran islam. Lebih-lebih penguasaan ilmu agama karena ketiga ilmu tersebut merupakan ilmu dasar agama yang sangat mencakup semua ranah ilmu islam yang dapat mengantarkan umatnya untuk memiliki ilmu yang luas dan tatanilai atau tatakramah yang sopan.

BAB V
KONSEP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Posisi Metode Pembelajaran

Luqman adalah seorang ilmuan yang ahli dalam bidang pendidikan dan metodologi pembelajaran sehingga ia diabadikan di dalam al-qur'an atau dikenal dengan surat Luqman.

Metode pendidikan dan pembelajaran yang digunakannya sangat menarik untuk diperbincangkan karena sekarang ilmu ini telah menjadi ilmu terapan di dalam memindahkan pengetahuan ke dalam otak anak atau siswa-siswi. Banyak ilmuan pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa-siswinya tetapi daya tangkap siswa tersebut berbeda-beda, itu disebabkan perbedaan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda, akan tetapi ada yang mengatakan; misalnya "mengapa pak Luqman mengajarkan ilmu nahwu, siswa-siswinya mudah memahaminya dan tidak merasa kesulitan, sedangkan siswa-siswi yang diajar oleh Bapak Hakim mengalami kesulitan, sementara tingkat kecerdasan siswa-siswinya pun manyoritas sama.

Mengapa terjadi demikian? Karena hal itu ditentukan oleh kepandaian dan ketepatan serta kemahiran guru dalam mengelola pembelajaran antara Pak Luqman dan Pak Hakim di dalam memilih metode pembelajaran dan ada perbedaan kreatif mempelajarkan siswa-siswinya. Karena

itu, dikatakan bahwa posisis metode lebih penting dari pada materi pendidikan

اَلطَّرِيْقَةُ اَهَمُّ مِنَ اْلمَادَةِ

Artinya metode itu lebih penting dari pada materi
Kemudian Rasulullah bersabda

نَحْنُ مَعَاشِرُ اْلاَنْبِيَاءِ اُمِرْنَا اَنْ اَنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلِهِمْ وَنُكَلِّمُهُمْ عَلَى قَدْرَ عُقُوْلَهُمْ

Kami para nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara kepada mereka sesuai dendan tingkat kemampuan akal mereka.

Hadis ini menunjukkan bahwa metode pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Jadi guru harus berusaha menyusun materi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan taraf kemampuan anak dan mengusahakan mengajar dengan gaya yang sangat menarik dan menyenangkan.

يَسِّرَا وَلاَتُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَاتُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَاتَخْتَلِفَا

Mudahkanlah jangan engkau persulit, berilah kabar gambira dan jangan engkau susahkan. Saling taatlah kamu dan jangan berselisih.

Metode Pembelajaran Dalam Surat Lukman

Adapun Metode pendidikan yang dipraktikkan Luqman dalam mengajar anaknya atau muridnya antara lain:

Metode Ceramah (nasihat)

Metode nasihat Luqman adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang dipraktikkan Luqman dengan cara nasihat, petunjuk, bimbingan, arahan kepada kesadaran dan perkembangan kebaikan anak atau siswa-siswinya. Praktik metode ini, dapat dilaksanakan dengan cara memberikan petunjuk, tuntunan dan nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, mendorong anak atau siswa-siswinya berbudi pekerti yang tinggi, beriman dan melaksanakan perbuatan baik serta menghindari dari perbuatan yangberdampak negative.

Metode ini dipraktikkan Luqman secara tersirat terdapat pada ayat berikut;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Luqman:13)

Ayat ini merupakan ceramah atau nasihat Luqman kepada anaknya dalam mengajarkan keimanan kepada Allah dan melarang berbuat syirik, karena perbuatan syirik adalah perbuatan yang tidak akan diampuni oleh Allah. kelembutan Luqman dalam memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan dalam ayat ini ditunjukkan pada kata يَا بُنَيَّ (wahai anakku) panggilan ini adalah panggilan yang lembut, sopan dan penuh dengan kasih saying.

Metode Keteladanan

Metode keteladanan Luqman adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang digunakan Luqman dengan cara memberikan contoh yang terbaik baik kepada anak atau siswa baik berupa ucapan maupun perbuatan dan ketetapan. Metode Luqman ini merupakan metode yang strategis dan sinergik dalam menanamkan nilai-nilai intelektual dan spiritual kepada anak atau siswa-siswi. Metode ini tergambar dalam ayat berikut secara tersirat

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman:17)

Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman mengajari tentang shalat kepada anaknya, tentu ia telah mempraktikkan sendiri dengan tekun dan khusu' sebelum

menyuruh anaknya atau siswa-siswinya untuk melaksanakan shalat. Begitu juga hal yang menyangkut dengan amar ma'ruf nahi mungkar dan shabar menerima bencana atau ujian keimanan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang-gakan diri (Luqman:18)

Luqman memberikan contoh teladan kepada anaknya tentang etika bermasyarakat, berbicara, berjalan dengan penuh akhlak mulia, menyapa, senyum, permisi serta bertutursapa yang baik ke sesama teman baik ke yang lebih tua maupun yang lebih mudah. Ia juga menghormati lingkungan hidup, melalukan penghijauan dan menjaga kebersihan kerena lingkungan merupakan tempat manusia berinteraksi sekaligus manusia hidup bergantung pada kelestarian lingkungan.

Metode Hukuman

Metode hukuman luqman adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang dipraktikkan Luqman dengan cara memberikan hukuman yang bersifat mendidik kepada anak atau siswa-siswinya dengan tujuan untuk menyadarkan anak atau siswa-siswinya sekaligus sebagai introfeksi diri atas kelemahan dan kriminal yang ada dalam dirinya.

Pelaksanaan metode hukuman bisa berbentuk pendidikan hukuman yang setimpal dengan pelanggarannya atau bisa dilaksanakan dengan teguran, peringatan, nasihat, sindiran dengan pola bahasa yang halus, sopan, sejuk dan tersentuh hati, seperti ayat berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Luqman:16)

Ayat tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa Luqman memberikan pendidikan kepada anaknya atau siswa-siswinya dengan metode hukuman berbentuk nasihat ancaman Allah, teguran dan sindiran yang halus, sejuk, dan menyentuh hati yang paling dalam, sehingga anaknya atau siswa-siswinya mengikuti apa yang ia inginkan (bertaqwa kepada Allah). يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ maksudnya adalah semua perbuatan manusia baik jelek maupun bagus sekecil atau seberat biji sawi, pasti Allah akan membalasnya atau menghukumnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui semua perbuatan manusia baik yang disembunyikan maupun terang-terangan.

Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan Luqman adalah metode pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan Luqman bersyukur,

shalat, membiasakan mencegah perbuatan mungkar dan keji. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang berhasil dalam mentransformasikan nilai-nilai agama islam ke dalam diri anak atau siswa-siswai.

Pembiasaan merupakan metode kuno tetapi tetap actual sepanjang peradaban manusia, karena metode pembiasaan mempunyai kelebihan dan kecocokan dengan visi-misi pengemba-ngan ajaran Islam dan budaya kemanusiaan. Metode pembiasaan Luqman ini dapat memperlancar dan membiasakan anaknya untuk melakukan semua aktifitas baik yang wajib maupun yang sunnah seperti shalat, puasa, zakat, Tahajjud, puasa senin Kamis dan sebagainya itu semua dibiasakan sejak kecil sehingga ketika mereka dewasa dan tua terasa terbiasa dan tidak malas untuk melakukannya. sehingga secara lambat laun, manusia dapat menjadi sukses dan berhasil meraih cita-citanya sesuai dengan prilaku yang dibiasakan itu.

Luqman berusaha dengan baik membiasakan anaknya atau siswa-siswinya untuk berakhlak mulia dengan cara menghormati orang tua, keluarganya, teman-temannya dan menghormati kepada sesame ciptaan Allah. sehingga yang demikian akan menghasilkan kerja sama dan bermasyarakat yang rukun, damai sejahtera.

Metode Praktik (sosiodrama)

Metode praktik sebagai ekpresi terhadap hal-hal yang dianggap baik, seperti mencontoh ucapan-ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang dianggap baik dan terkenal. Contoh mencontoh prilaku Rasulullah dan para sahabatnya. Luqman mempraktikkan anaknya untuk melakukan shalat berjama'ah dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar serta bersikap sabar dalam menerima cobaan,

beraklaq mulia. Hal ini terkesan dengan baik pada ayat berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Luqman:17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membang-gakan diri (Luqman:18)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman:19)

Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan Luqman dalam proses pembelajaran. Metode ini dapat dipraktikkan apabila materi pembelajaran mengenahi sejarah atau peristiwa-peristiwa yang lalu. Seperti peristiwa orang yang tidak pandai bersyukur, orang yang tidak beriman dan sebagainya.

Luqman menggunakan metode ini kepada anaknya dengan perumpamaan bersuara keras, berkata jorok digambarkan sebagai suara yang paling jelek atau disamakan dengan suara binatang yang oaling jelek yaitu keledai **إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ** Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Luqman:19). Perumpamaan lagi dalam ayat al-qur'an ditegaskan pada ayat berikut;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (al-Baqarah:17)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (al-baqarah:23)

Metode diskusi atau musyawarah

Metode diskusi adalah metode pendidikan dan pembelajaran Luqman yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasa-lahan. Metode ini tersirat pada ayat berrikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Luqman:12)

Ayat tersebut terdapat kata hikmah yang mempunyai arti bahwa Luqman telah melakukan pembelajaran yang demokratis, musyawarah, tegas, benar dan membedakan antara hal-hal yang hak dengan hal-hal yang bathil. Kemudian metode tersebut dipertegas dengan ayat berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(an-Nahl:125).
Relevansi potongan ayat

الْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik)

Dengan proses pendidikan dan pembelajaran bahwa seorang bapak atau guru mendidik anak atau siswa-siswinya dalam mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya dengan cara arif, bijak, diskusi, musyawarah dengan langkah menukar pendapat, pandangan, gagasan siswa, sehingga terjadi timbal balik pengetahuan dan pengalaman, maka akan melahirkan siswa-siswi yang mampu di dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, mana yang salah dan mana yang benar.

Itulah beberapa metode pendidikan dan pembelajaran yang dipraktikkan Luqman dalam mencerdaskan anaknya atau siswa-siswinya akan ilmu pengetahuan akhlaq dan ilmu agama sebagai terapan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman an-Nakhlawi. 1989. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluargaa, Di sekolah Dan Di masyarakat*. Terj. Henri Nor Ali. CV. Diponogoro. Bandung.

Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi. Juz 21*. Terj. Bahrun Abu Bakar. CV. Toha Putra. Semarang.

Depag RI, 2006. *UU Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah*. Jakarta.

Fatiyah Hasan Sulaiman, 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan*. Bandung. Diponogoro.

Fatiyah Hasan Sulaiman, 1987. *Pendidikan Islam Menurut al-Ghazali*. Bandung. Diponogoro.

Imamuddin al-Fida' Ismail bin Amr bin Katsir, (Ibnu Katsir) *Tafsir al-Qur'an*. Syamilah.

Kamaruddin, 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Sinar Grafindo Ofset Jakarta.

Lexy. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Manna Khalil al-Qattan. 1973. *Mabahits Fi Ulumil Qur'an*. Terj. Mudzakkir AS. PT Pustaka Litera AntarNusa. Bogor.

M. Ridwan Nasir, 2003. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka pelajar.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tt. *Ruhut Tarbiyah Wa Ta'lim*.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi. 1969. *At-Tarbiyah al-islamiyah Wa Falasafatuhu*. Qahiro, Isa al-Babi al-Halabi.

Muhammad bin jarir bin Yazid bin Khalid bin katsir Abu Ja'far at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-qur'an*. Syamilah.

Suhairini Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Muzayyin Arifin, 2007. *Kapita selekta pendidikan Islam*, Pustaka Setia. Jakarta.

Tafsir as-Sa'di. Syamilah

Tafsir Al-Qurthubiy. Syamilah

Tafsir Jalalin. Syamilah.

Tafsir Ibnu Ma'ud. Syamilah

Tafsir Ibnu abbas**,** Syamilah

Tafsir al-qur'an "Fathul qadir. Syamilah

Tafsir al-baghawiy. Syamilah

Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta

SEKILAS TENTANG PENULIS



Ahmad Khalid, dilahirkan di Dusun Pategalan Desa Kelompag Gubuk Kecamatan Tambak Bawean Kabu-paten Gresik pada tanggal 02 Pebruari 1982 dari pasangan Bapak M. Syafi'i dengan Ibu Misaya, ia anak kedua dari enam bersaudara. Sejak kecil kedua oang tuanya mendidiknya di pesantren "Mambaul Falah" Tambilung Sokaoneng Tambak Bawean (1996-2003).

Dilembaga ini ia banyak belajar llmu agama dan imu umum terutama pengabdian kepada kyai-nyai untuk mencari barakah dari beliau. Kedua orang tuanya, tidak terlalu memotivasi untuk studi lanjut ke keperguruan Tinggi, namun keduanya lebih suka agar ia belajar di pondok pesantren saja memperdalam ilmu agama dan karakter.

Alasan kedua orang tuanya "*kalau yang dikejar kuliah maka lebih baik ia kumpul dengan ayahnya dan bekerja di Malaysia*" karena ayahnya kewarganegaraan Malaysia dan menetap dimalaysia puluhan tahun, begitu juga saudara-sepupu, paman, bibi, semuanya menjadi kewarganegaraan Malaysia. Pertimbangan orang tuanya memondokkannya sangat rasional yaitu orang tuanya sendiri seorang santri dan anaknya pun harus menjadi santri juga.

Email: al.munqidz@ymail.com
HP: 085236429107

Tafsir Surat Luqman ayat 12-19

Tafsir Ibnu Kasir

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ للّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنّ اللّهَ غَنِيّ حَمِيدٌ

اختلف السلف في لقمان: هل كان نبياً أو عبداً صالحاً من غير نبوة ؟ على قولين, الأكثرون على الثاني.وقال سفيان الثوري عن الأشعث عن عكرمة عن ابن عباس قال: كان لقمان عبداً حبشياً نجاراً. وقال قتادة عن عبد الله بن الزبير: قلت لجابر بن عبد الله: ما انتهى إليكم من شأن لقمان ؟ قال: كان قصيراً أفطس من النوبة. وقال يحيى بن سعيد الأنصاري عن سعيد بن المسيب قال: كان لقمان من سودان مصر, ذا مشافر, أعطاه الله الحكمة ومنعه النبوة. وقال الأوزاعي: حدثني عبد الرحمن بن حرملة قال: جاء أسود إلى سعيد بن المسيب يسأله, فقال له سعيد بن المسيب: لا تحزن من أجل أنك أسود, فإنه كان من أخير الناس ثلاثة من السودان: بلال, ومهجع مولى عمر بن الخطاب, ولقمان الحكيم كان أسود نوبياً ذا مشافر.

وقال ابن جرير: حدثنا ابن وكيع, حدثنا أبي عن أبي الأشهب عن خالد الربعي قال: كان لقمان عبداً حبشياً نجاراً, فقال له مولاه: اذبح لنا هذه الشاه, فذبحها, قال: أخرج أطيب مضغتين فيها, فأخرج اللسان والقلب, ثم مكث ما شاء الله, ثم قال: اذبح لنا هذه الشاة, فذبحها, قال: أخرج أخبث مضغتين فيها فأخرج اللسان والقلب, فقال له مولاه: أمرتك أن تخرج أطيب مضغتين فيها, فأخرجتهما, وأمرتك أن تخرج أخبث مضغتين فيها, فأخرجتهما ؟ فقال لقمان:إنه ليس من شيء أطيب منهماإذا طابا, ولا أخبث منهما إذا خبثا. وقال شعبة عن الحكم عن مجاهد: كان لقمان عبداً صالحاً ولم يكن نبياً.

وقال الأعمش: قال مجاهد: كان لقمان عبداً أسود عظيم الشفتين, مشقق القدمين. وقال حكام بن سالم عن سعيد الزبيدي عن مجاهد: كان لقمان الحكيم عبداً حبشياً, غليظ الشفتين, مصفح القدمين, قاضياً على بني إسرائيل, وذكر غيره أنه كان قاضياً على بني إسرائيل في زمان داود عليه السلام. وقال ابن جرير: حدثنا ابن حميد, حدثنا الحكم, حدثنا عمرو بن قيس قال: كان لقمان عبداً أسود, غليظ الشفتين, مصفح القدمين, فأتاه رجل وهو في مجلس ناس يحدثهم, فقال له: ألست الذي

كنت ترعى معي الغنم في مكان كذا وكذا ؟ قال: نعم, قال: فما بلغ بك ما أرى ؟ قال: صدق الحديث والصمت عما لا يعنيني.

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو زرعة, حدثنا صفوان, حدثنا الوليد, حدثنا عبد الرحمن بن يزيد عن جابر قال: إن الله رفع لقمان الحكيم بحكمته, فرآه رجل كان يعرفه قبل ذلك, فقال له: ألست عبد بني فلان الذي كنت ترعى بالأمس ؟ قال: بلى, قال: فما بلغ بك ما أرى ؟ قال: قدر الله, وأداء الأمانة, وصدق الحديث, وتركي ما لا يعنيني, فهذه الآثار منها ما هو مصرح فيه بنفي كونه نبياً, ومنها ما هو مشعر بذلك, لأن كونه عبداً قد مسه الرق ينافي كونه نبياً, لأن الرسل كانت تبعث في أحساب قومها, ولهذا كان جمهور السلف على أنه لم يكن نبياً, وإنما ينقل كونه نبياً عن عكرمة إن صح السند إليه, فإنه رواه ابن جرير وقال ابن أبي حاتم من حديث وكيع عن إسرائيل عن جابر عن عكرمة, قال: كان لقمان نبياً, وجابر هذا هو ابن يزيد الجعفي, وهو ضعيف, والله أعلم.

وقال عبد الله بن وهب: أخبرني عبد الله بن عياش القتباني عن عمر مولى غفرة, قال: وقف رجل على لقمان الحكيم, فقال: أنت لقمان, أنت عبد بني الحسحاس ؟ قال: نعم, قال: أنت

راعي الغنم ؟ قال: نعم, قال: أنت الأسود ؟ قال: أما سوادي فظاهر, فما الذي يعجبك من أمري ؟ قال: وطء الناس بساطك, وغشيهم بابك, ورضاهم بقولك. قال: يا ابن أخي إن صَغيت إلى ما أقول لك كنت كذلك, قال لقمان: غضي بصري وكفي لساني, وعفة طعمتي وحفظي فرجي, وقولي بصدق, ووفائي بعهدي, وتكرمتي ضيفي, وحفظي جاري وتركي ما لا يعنيني, فذاك الذي صيرني إلى ما ترى.) وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبي, حدثنا ابن نفيل, حدثنا عمرو بن واقد, عن عبدة بن رباح, عن ربيعة عن أبي الدرداء أنه قال يوماً وذكر لقمان الحكيم, فقال: ما أوتي ما أوتي عن أهل ولا مال ولا حسب ولا خصال, ولكنه كان رجلاً صمصامة سكيتاً, طويل التفكر, عميق النظر, لم ينم نهاراً قط, ولم يره أحد قط يبزق ولا يتنخع, ولا يبول ولا يتغوط, ولا يغتسل, ولا يعبث ولا يضحك, وكان لا يعيد منطقاً نطقه إلا أن يقول حكمة يستعيدها إياه أحد, وكان قد تزوج وولد أولاد, فماتوا فلم يبك عليهم, وكان يغشى السلطان ويأتي الحكام لينظر ويتفكر ويعتبر, فبذلك أوتي ما أوتي.

وقد ورد أثر غريب عن قتادة رواه ابن أبي حاتم فقال: حدثنا أبي, حدثنا العباس بن الوليد, حدثنا زيد بن يحيى بن عبيد

الخزاعي, حدثنا سعيد عن ابن بشير قتادة قال: خير الله لقمان الحكيم بين النبوة والحكمة, فاختار الحكمة على النبوة, قال: فأتاه جبريل وهو نائم, فذر عليه الحكمة, أو رش عليه الحكمة, قال: فأصبح ينطق بها, قال سعيد: فسمعت عن قتادة يقول: قيل للقمان: كيف اخترت الحكمة على النبوة, وقد خيرك ربك ؟ فقال: إنه لو أرسل إلي بالنبوة عزمة لرجوت فيه الفوز منه, ولكنت أرجو أن أقوم بها, ولكنه خيرني فخفت أن أضعف عن النبوة, فكانت الحكمة أحب إلي. فهذا من رواية سعيد بن بشير, وفيه ضعف قد تكلموا فيه بسببه, فالله أعلم, والذي رواه سعيد بن أبي عروبة عن قتادة في قوله تعالى: {ولقد آتينا لقمان الحكمة} أي الفقه في الإسلام,ولم يكن نبياً ولم يوح إليه.

وقوله {ولقد آتينا لقمان الحكمة} أي الفهم والعلم والتعبير {أن أشكر الله} أي أمرناه أن يشكر الله عز وجل على ما آتاه الله ومنحه ووهبه من الفضل الذي خصصه به عمن سواه من أبناء جنسه وأهل زمانه, ثم قال تعالى: {ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه} أي إنما يعود نفع ذلك وثوابه على الشاكرين لقوله تعالى: {ومن عمل صالحاً فلأنفسهم يمهدون}. وقوله {ومن كفر فإن الله غني حميد} أي غني عن العباد لا يتضرر بذلك ولوكفر أهل

الأرض كلهم جميعاً, فإنه الغني عما سواه, فلا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبُنَيّ لاَ تُشْرِكْ بِاللّهِ إِنّ الشّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمّهُ وَهْناً عَلَىَ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيّ الْمَصِيرُ . وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىَ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدّنْيَا مَعْرُوفاً وَاتّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيّ ثُمّ إِلَيّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

يقول تعالى مخبراً عن وصية لقمان لولده, وهو لقمان بن عنقاء بن سدون, واسم ابنه ثاران في قول حكاه السهيلي, وقد ذكره الله تعالى بأحسن الذكر, وأنه آتاه الحكمة, وهو يوصي ولده الذي هو أشفق الناس عليه وأحبهم إليه, فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله ولا يشرك به شيئاً, ثم قال محذراً له {إن الشرك لظلم عظيم} أي هو أعظم الظلم. قال البخاري: حدثنا قتيبة, حدثنا جرير عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال: لما نزلت {الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم} شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه

وسلم وقالوا: أينا لم يلبس إيمانه بظلم ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم «إنه ليس بذاك, ألا تسمع إلى قول لقمان {يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم}» ورواه مسلم من حديث الأعمش به, ثم قرن بوصيته إياه بعبادة الله وحده البر بالوالدين, كما قال تعالى: {وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا} وكثيراً ما يقرن تعالى بين ذلك في القرآن, وقال ههنا {ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهناً على وهن} قال مجاهد: مشقة وهن الولد, وقال قتادة جهداً على جهد, وقال عطاء الخراساني ضعفاً على ضعف.

وقوله {وفصاله في عامين} أي تربيته وإرضاعه بعد وضعه في عامين, كما قال تعالى: {والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة} الآَية, ومن ههنا استنبط ابن عباس وغيره من الأئمة أن أقل مدة الحمل ستة أشهر, لأنه قال في الآَية الأخرى {وحمله وفصاله ثلاثون شهراً} وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتعبها ومشقتها في سهرها ليلاً ونهاراً, ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه, كما قال تعالى: {وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيراً} ولهذا قال {أن اشكر لي ولوالديك إليّ المصير} أي فإني سأجزيك على ذلك أوفر جزاء.

قال ابن حاتم: حدثنا أبو زرعة, حدثنا عبد الله بن أبي شيبة ومحمود بن غيلان قالا: حدثنا عبيد الله, أخبرنا إسرائيل عن أبي اسحاق عن سعيد بن وهب قال: قدم علينا معاذ بن جبل, وكان بعثه النبي صلى الله عليه وسلم فقام فحمد الله وأثنى عليه, ثم قال: إني رسول رسول الله صلى الله عليه وسلم إليكم أن تعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً, وأن تطيعوني لا آلوكم خيراً, وإن المصير إلى الله إلى الجنة أو إلى النار إقامة فلا ظعن, وخلود فلا موت.

وقوله {وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما} أي إن حرصا عليك كل الحرص على أن تتابعهما على دينهما فلا تقبل منهما ذلك, ولا يمنعك ذلك من أن تصاحبهما في الدنيا معروفاً, أي محسناً إليهما, {واتبع سبيل من أناب إلى} يعني المؤمنين, {ثم إِلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعلمون} قال الطبراني في كتاب العشرة: حدثنا أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن حنبل, حدثنا أحمد بن أيوب بن راشد, حدثنا مسلمة بن علقمة عن داود بن أبي هند أن سعد بن مالك قال: أنزلت في هذه الآَية {وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما} الآَية, قال: كنت رجلاً براً بأمي, فلما أسلمت قالت: يا سعد ما هذا الذي أراك قد أحدثت لتدعن دينك هذا

أولا آكل ولا أشرب حتى أموت فتعير بي , فيقال: يا قاتل أمه, فقلت: لا تفعلي يا أمه, فإني لا أدع ديني هذا لشيء. فمكثت يوماً وليلة لم تأكل, فأصبحت قد جهدت, مكثت يوماً وليلة أخرى لا تأكل, فأصبحت قد اشتد جهدها, فلما رأيت ذلك قلت: يا أمه تعلمين والله لو كانت لك مائة نفس فخرجت نفساً نفساً ما تركت ديني هذا لشيء, فإن شئت فكلي وإن شئت لا تأكلي, فأكلت.

يَبُنَيّ إِنّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبّةٍ مّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّهُ إِنّ اللّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ . يَبُنَيّ أَقِمِ الصّلاَةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىَ مَآ أَصَابَكَ إِنّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الاُمُورِ . وَلاَ تُصَعّرْ خَدّكَ لِلنّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الأرْضِ مَرَحاً إِنّ اللّهَ لاَ يُحِبّ كُلّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنّ أَنكَرَ الأصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

هذه وصايا نافعة قد حكاها الله سبحانه عن لقمان الحكيم, ليمتثلها الناس ويقتدوا بها, فقال {يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل} أي إن المظلمة أو الخطيئة لو كانت مثقال حبة من

خردل, وجوز بعضهم أن يكون الضمير في قوله إنها ضمير الشأن والقصة, وجوز على هذا رفع مثقال, والأول أولى. وقوله عز وجل {يأت بها الله} أي أحضرها الله يوم القيامة حين يضع الموازين القسط, وجازى عليها إن خيراً فخير, وإن شراً فشر, كما قال تعالى: {ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئاً} الآَية. وقال تعالى: {فمن يعمل مثقال ذرة خيراً يره . ومن يعمل مثقال ذرة شراً يره} ولو كانت تلك الذرة محصنة محجبة في داخل صخرة صماء, أو غائبة ذاهبة في ارجاء السموات والأرض, فإن الله يأتي بها, لأنه لا تخفى عليه خافية, ولا يعزب عنه مثقال ذرة في السموات ولا في الأرض, ولهذا قال تعالى: {إن الله لطيف خبير} أي لطيف العلم, فلا تخفى عليه الأشياء وإن دقت ولطفت وتضاءلت, {خبير} بدبيب النمل في الليل البهيم.

وقد زعم بعضهم أن المراد بقوله{فتكن في صخرة} أنها صخرة تحت الأرضين السبع, وذكره السدي بإسناده ذلك المطروق عن ابن مسعود وابن عباس وجماعة من الصحابة إن صح ذلك, ويروى هذا عن عطية العوفي وأبي مالك والثوري والمنهال بن عمرو وغيرهم, وهذا . والله أعلم . كأنه متلقى من الإسرائيليات

التي لا تصدق ولا تكذب, والظاهر . والله أعلم . أن المراد أن هذه الحبة في حقارتها لو كانت داخل صخرة, فإن الله سيبديها ويظهرها بلطيف علمه. كما قال الإمام أحمد: حدثنا حسن بن موسى, حدثنا ابن لهيعة, حدثنا دراج عن أبي الهيثم, عن أبي سعيد الخدري عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «لو أن أحدكم يعمل في صخرة صماء ليس لها باب ولا كوة لخرج عمله للناس كائناً ما كان».

ثم قال {يا بني أقم الصلاة} أي بحدودها وفروضها وأوقاتها {وأمر بالمعروف وانه عن المنكر} أي بحسب طاقتك وجهدك {واصبر على ما أصابك} علم أن الآمر بالمعروف والناهي عن المنكر لا بد أن يناله من الناس أذى, فأمره بالصبر. وقوله {إن ذلك من عزم الأمور} أي إن الصبر على أذى الناس لمن عزم الأمور وقوله {ولا تصعر خدك للناس} يقول لا تعرض بوجهك عن الناس إذا كلمتهم أو كلموك احتقاراً منك لهم, واستكباراً عليهم, ولكن ألن جانبك وابسط وجهك إليهم, كما جاء في الحديث «ولو أن تلقى أخاك ووجهك إليه منبسط, وإياك وإسبال الإزار فإنها من المخيلة, والمخيلة لا يحبها الله».

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس في قوله {ولا تصعر خدك للناس} يقول لا تتكبر فتحقر عباد الله, وتعرض عنهم بوجهك إذا كلموك, وكذا روى العوفي وعكرمة عنه. وقال مالك عن زيد بن أسلم {ولا تصعر خدك للناس} لا تتكلم وأنت معرض, وكذا روي عن مجاهد وعكرمة ويزيد بن الأصم وأبي الجوزاء وسعيد بن جبير والضحاك وابن زيد وغيرهم. وقال إبراهيم النخعي: يعني بذلك التشديق في الكلام. والصواب القول الأول. وقال ابن جرير: وأصل الصعر داء يأخذ الإبل في أعناقها أو رؤوسها, حتى تلفت أعناقها عن رؤوسها, فشبه به الرجل المتكبر, ومنه قول عمرو بن حيي التغلبي.

وكنا إذا الجبار صعر خدهأقمنا له من ميله فتقوما وقال أبو طالب في شعره:وكنا قديماً لا نقر ظلامةإذا ما ثنوا صعر الرؤوس نقيمها وقوله {ولا تمش في الأرض مرحا} أي خيلاء متكبراً جباراً عنيداً, لا تفعل ذلك يبغضك الله, ولهذا قال {إن الله لا يحب كل مختال فخور} أي مختال معجب في نفسه, فخور أي على غيره. وقال تعالى: {ولا تمش في الأرض مرحاً إنك لن تخرق الأرض ولن تبلغ الجبال طولاً} وقد تقدم الكلام على ذلك في موضعه. وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني: حدثنا محمد بن عبد

الله الحضرمي, حدثنا محمد بن عمران بن أبي ليلى, حدثنا أبي عن ابن أبي ليلى عن عيسى عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن ثابت بن قيس بن شماس قال: ذكر الكبر عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فشدد فيه, فقال «إن الله لا يحب كل مختال فخور» فقال رجل من القوم: والله يا رسول الله إني لأغسل ثيابي فيعجبني بياضها, ويعجبني شراك نعلي, وعلاقة سوطي, فقال «ليس ذلك الكبر, إنما الكبر أن تسفه الحق وتغمط الناس» ورواه من طريق أخرى بمثله, وفيه قصة طويلة, ومقتل ثابت ووصيته بعد موته.

وقوله {واقصد في مشيك} أي امش مقتصداً مشياً ليس بالبطيء المتثبط, ولا بالسريع المفرط, بل عدلاً وسطا بين بين. وقوله {واغضض من صوتك} أي لا تبالغ في الكلام ولا ترفع صوتك فيما لا فائدة فيه, ولهذا قال {إن أنكر الأصوات لصوت الحمير} قال مجاهد وغير واحد: إن أقبح الأصوات لصوت الحمير, أي غاية من رفع صوته أنه يشبه بالحمير في علوه ورفعه, ومع هذا هو بغيض إلى الله تعالى, وهذا التشبيه في هذا بالحمير, يقتضي تحريمه وذمه غاية الذم, لأن رسول الله صلى

الله عليه وسلم قال «ليس لنا مثل السوء العائد في هبته كالكلب يقيء ثم يعود في قيئه».

وقال النسائي عند تفسير هذه الآَية: حدثنا قتيبة بن سعيد , حدثنا الليث عن جعفر بن ربيعة عن الأعرج, عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال «إذا سمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله, وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوذوا بالله من الشيطان, فإنها رأت شيطاناً» وقد أخرجه بقية الجماعة سوى ابن ماجه من طرق عن جعفر بن ربيعة به, وفي بعض الألفاظ: بالليل, فالله أعلم.

فهذه وصايا نافعة جداً, وهي من قصص القرآن عن لقمان الحكيم, وقد روي عنه من الحكم والمواعظ أشياء كثيرة, فلنذكر منها أنموذجاً ودستوراً إلى ذلك. قال الإمام أحمد: حدثنا علي بن إسحاق, أخبرنا ابن المبارك, أخبرنا سفيان, أخبرني نهشل بن مجمع الضبي عن قزعة عن ابن عمر قال: أخبرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم قال «إن لقمان الحكيم كان يقول: إن الله إذا استودع شيئاً حفظه». وروى ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج, حدثنا عيسى بن يونس عن الأوزاعي عن موسى بن سليمان, عن القاسم يحدث عن أبي موسى الأشعري أن رسول

الله صلى الله عليه وسلم قال «قال لقمان لابنه وهو يعظه: يا بني إياك والتقنع, فإنه مخوفة بالليل مذمة بالنهار». وقال: حدثنا أبي حدثنا عمرو بن عثمان عن ضمرة, حدثنا الثري بن يحيى قال: قال لقمان لابنه: يا بني إن الحكمة أجلست المساكين مجالس الملوك. وقال أيضاً: حدثنا أبي, حدثنا عبدة بن سليمان , أخبرنا ابن المبارك, حدثنا عبد الرحمن المسعودي عن عون بن عبد الله قال: قال لقمان لابنه: يا بني إذا أتيت نادي قوم فارمهم بسهم الإسلام, يعني السلام, ثم اجلس في ناحيتهم فلا تنطق حتى تراهم قد نطقوا, فإن أفاضوا في ذكر الله, فأجل سهمك معهم, وإن أفاضوا في غير ذلك فتحول عنهم إلى غيرهم. وقال أيضاً: حدثنا أبي, حدثنا عمرو بن سعيد بن كثير بن دينار, حدثنا ضمرة عن حفص بن عمر قال: وضع لقمان جرابا من خردل إلى جانبه, وجعل يعظ ابنه وعظة ويخرج خردلة حتى نفذ الخردل, فقال: يا بني لقد وعظتك موعظة لو وعظها جبل تفطر, قال: فتفطر ابنه.

وقال أبو القاسم الطبراني: حدثنا يحيى بن عبد الباقي المصيصي, حدثنا أحمد بن عبد الرحمن الحراني, حدثنا عثمان بن عبد الرحمن الطرائفي, حدثنا أنس بن سفيان المقدسي عن

خليفة بن سلام عن عطاء بن أبي رباح عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «اتخذوا السودان, فإن ثلاثة منهم من سادات أهل الجنة: لقمان الحكيم, والنجاشي, وبلال المؤذن» قال أبو القاسم الطبراني أراد الحبش.

فصل في الخمول والتواضع

وذلك متعلق بوصية لقمان عليه السلام لابنه. وقد جمع في ذلك الحافظ أبو بكر بن أبي الدنيا كتاباً مفرداً, ونحن نذكر منه مقاصده, قال: حدثنا إبراهيم بن المنذر, حدثنا عبد الله بن موسى المدني عن أسامة بن زيد بن حفص بن عبد الله بن أنس عن جده أنس بن مالك, سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول «رب أشعث ذي طمرين يصفح عن أبواب الناس إذا أقسم على الله لأبره» ثم رواه من حديث جعفر بن سليمان عن ثابت, وعلي بن زيد عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم فذكره, وزاد «منهم البراء بن مالك».

وقال أبو بكر بن سهل التميمي: حدثنا ابن أبي مريم, حدثنا نافع بن زيد عن عياش بن عباس عن عيسى بن عبد الرحمن, عن زيد بن أسلم عن أبيه عن عمر رضي الله عنه أنه دخل المسجد, فإذا هو بمعاذ بن جبل يبكي عند قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم

فقال له: ما يبكيك يا معاذ ؟ قال: حديث سمعته عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: سمعته يقول «إن اليسير من الرياء شرك, وإن الله يحب الأتقياء الأخفياء الأثرياء, الذين إذا غابوا لم يفتقدوا, وإذا حضروا لم يعرفوا, قلوبهم مصابيح الهدى, ينجون من كل غبراء مظلمة».

حدثنا الوليد بن شجاع, حدثنا عفان بن علي عن حميد بن عطاء الأعرج عن عبد الله بن الحارث عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه, عن النبي صلى الله عليه وسلم قال «رب ذي طمرين لا يؤبه له لو أقسم على الله لأبره, لو قال: اللهم إني أسألك الجنة لأعطاه الجنة, ولم يعطه من الدنيا شيئاً». وقال أيضاً: حدثنا إسحاق بن إبراهيم, حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن سالم بن أبي الجعد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «إن من أمتي من لو أتى باب أحدكم يسأله ديناراً أو درهماً أو فلساً لم يعطه, ولو سأل الله الجنة لأعطاه إياها, ولو سأله الدنيا لم يعطه إياها, ولم يمنعها إياه لهوانه عليه, ذو طمرين لا يؤبه له لو أقسم على الله لأبره» وهذا مرسل من هذا الوجه.

وقال أيضاً: حدثنا إسحاق ابن إبراهيم, أخبرنا جعفر بن سليمان, حدثنا عوف قال: قال أبو هريرة, قال: قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم «إن من ملوك الجنة من هو أشعث أغبر ذو طمرين لا يؤبه له الذين إذا استأذنوا على الأمراء لم يؤذن لهم, وإذا خطبوا النساء لم ينكحوا, وإذا قالوا لم ينصت لهم, حوائج أحدهم تتجلجل في صدره, لو قسم نوره يوم القيامة بين الناس لوسعهم». قال: وأنشدني عمر بن شبة عن ابن عائشة قال: قال عبد الله بن المبارك:

ألا رب ذي طمرين في منزل غدازرابيه مبثوثة ونمارقه قد اطردت أنهاره حول قصرهوأشرق والتفت عليه حدائقه .وروي أيضاً من حديث عبيد الله بن زحر عن علي بن زيد عن القاسم, عن أبي أمامة مرفوعاً «قال الله: من أغبط أوليائي عندي مؤمن خفيف الحاذ, ذو حظ من صلاة, أحسن عبادة ربه وأطاعه في السر, وكان غامضاً في الناس لا يشار إليه بالأصابع إن صبر على ذلك» قال: ثم أنفذ رسول الله صلى الله عليه وسلم بيده, وقال «عجلت منيته, وقل تراثه, وقلت بواكيه» وعن عبد الله بن عمرو قال: أحب عباد الله إلى الله الغرباء, قيل: ومن الغرباء ؟ قال: الفرارون بدينهم يجمعون يوم القيامة إلى عيسى بن مريم.

وقال الفضيل بن عياض: بلغني أن الله تعالى يقول للعبد يوم القيامة: ألم أنعم عليك, ألم أعطك, ألم أسترك ؟ ألم... ألم...

ألم أُخمل ذكرك. ثم قال الفضيل: إن استطعت ألا تعرف فافعل, وما عليك أن لا يثنى عليك, وما عليك أن تكون مذموماً عند الناس محموداً عند الله. وكان ابن محيريز يقول: اللهم إني أسألك ذكراً خاملاً. وكان الخليل بن أحمد يقول: اللهم اجعلني عندك من أرفع خلقك, واجعلني في نفسي من أوضع خلقك. وعند الناس من أوسط خلقك.

(باب ما جاء في الشهرة)

ثم قال: حدثنا أحمد بن عيسى المصري, حدثنا ابن وهب عن عمر بن الحارث وابن لهيعة عن يزيد بن أبي حبيب, عن سنان بن سعد عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: حسب امرىء من الشر إلا من عصم الله أن يشير الناس إليه بالإصابع في دينه ودنياه, وإن الله لاينظر إلى صوركم, ولكن إلى قلوبكم وأعمالكم» وروي مثله عن إسحاق بن البهلول عن ابن أبي فديك, عن محمد بن عبد الواحد الأخنسي, عن عبد الواحد بن أبي كثير عن جابر بن عبد الله مرفوعاً مثله, وروي عن الحسن مرسلاً نحوه فقيل للحسن: فإنه يشار إليك بالأصابع, فقال: إنما المراد من يشار إليه في دينه بالبدعة وفي دنياه بالفسق.

وعن علي رضي الله عنه قال: لاتبدأ لأن تشتهر, ولا ترفع شخصك لتذكر, وتعلم واكتم, واصمت تسلم, تسر الأبرار وتغيظ الفجار. وقال إبراهيم بن أدهم رحمه الله: ما صدق الله من أحب الشهرة. وقال أيوب: ما صدق الله عبد إلا سره أن لا يشعر بمكانه. وقال محمد بن العلاء: من أحب الله أحب أن لا يعرفه الناس. وقال سماك بن سلمة: إياك وكثرة الأخلاء وقال أبان بن عثمان: إن أحببت أن يسلم إليك دينك فأقل من المعارف. كان أبو العالية إذا جلس إليه أكثر من ثلاثة نهض وتركهم. وقال: حدثنا علي بن الجعد, أخبرنا شعبة عن عوف عن أبي رجاء قال: رأى طلحة قوماً يمشون معه فقال: ذباب طمع وفراش النار.

وقال ابن إدريس عن هارون بن ابن عنترة عن سليم بن حنظلة قال: بينا نحن حول أبي إذ علاه عمر بن الخطاب بالدرة وقال: إنها مذلة للتابع وفتنة للمتبوع. وقال ابن عون عن الحسن: خرج ابن مسعود فاتبعه أناس, فقال: والله لو تعلمون ما أغلق عليه بابي ما اتبعني منكم رجلان. وقال حماد بن زيد: كنا إذا مررنا على المجلس ومعنا أيوب فسلم, ردوا رداً شديداً, فكان ذلك يغمه. وقال عبد الرزاق عن معمر: كان أيوب يطيل قميصه, فقيل له في

ذلك, فقال: إن الشهرة فيما مضى كانت في طول القميص, واليوم في تشميره. واصطنع مرة نعلين على حذو نعلي النبي صلى الله عليه وسلم, فلبسهما أياماً ثم خلعهما, وقال: لم أر الناس يلبسونهما. وقال إبراهيم النخعي: لا تلبس من الثياب ما يشهر في الفقهاء ولا ما يزدريك السفهاء. وقال الثوري: كانوا يكرهون من الثياب الجياد التي يشتهر بها ويرفع الناس إليه فيها أبصارهم. والثياب الرديئة التي يحتقر فيها ويستذل دينه.

وحدثنا خالد بن خداش, حدثنا حماد عن أبي حسنة صاحب الزيادي قال: كنا عند أبي قلابة إذ دخل عليه رجل عليه أكسية فقال: إياكم وهذا الحمار النهاق. وقال الحسن رحمه الله: إن قوماً جعلوا الكبر في قلوبهم والتواضع في ثيابهم, فصاحب الكساء بكسائه أعظم من صاحب المطرف بمطرفه ما لهم تفاقدوا. وفي بعض الأخبار أن موسى عليه السلام قال لبني إسرائيل: ما لكم تأتوني عليكم ثياب الرهبان, وقلوبكم قلوب الذئاب, البسوا ثياب الملوك, وألينوا قلوبكم بالخشية.

(فصل في حسن الخلق)

قال أبو التياح عن أنس رضي الله عنه: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم من أحسن الناس خلقاً وعن عطاء عن ابن عمر: قيل

يا رسول الله أي المؤمنين أفضل ؟ قال «أحسنهم خلقاً». وعن نوحِ بن عباد عن ثابت عن أنس مرفوعاً «إن العبد ليبلغ بحسن خلقه درجات الاَخرة وشرف المنازل, وإنه لضعيف العبادة, وإنه ليبلغ بسوء خلقه درك جهنم وهو عابد» وعن سيار بن هارون عن حميد عن أنس مرفوعاً «ذهب حسن الخلق بخير الدنيا والاَخرة» وعن عائشة مرفوعاً «إن العبد ليبلغ بحسن خلقه درجة قائم الليل صائم النهار».

وقال ابن أبي الدنيا: حدثني أبو مسلم عبد الرحمن بن يونس, حدثنا عبد الله بن إدريس, أخبرني أبي وعمي عن جدي عن أبي هريرة رضي الله عنه سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن أكثر ما يدخل الناس الجنة, فقال «تقوى الله وحسن الخلق». وسئل عن أكثر ما يدخل الناس النار, فقال «الأجوفان: الفم والفرج» وقال أسامة بن شريك: كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاءته الأعراب من كل مكان, فقالوا: يا رسول الله ما خير ما أعطي الإنسان ؟ قال «حسن الخلق». وقال يعلى بن سماك عن أم الدرداء عن أبي الدرداء يبلغ به قال: ما شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق, وكذا رواه عطاء عن أم الدرداء به. وعن مسروق عن عبد الله مرفوعاً «إن من خياركم

أحسنكم أخلاقاً». حدثنا عبد الله بن أبي بدر, حدثنا محمد بن عيسى عن محمد بن أبي سارة عن الحسن بن علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «إن الله ليعطي العبد على الثواب من حسن الخلق, كما يعطي المجاهد في سبيل الله يغدو عليه الأجر ويروح». وعن مكحول عن أبي ثعلبة مرفوعاً «إن أحبكم إلي وأقربكم مني مجلساً أحاسنكم أخلاقاً, وإن أبغضكم إلي وأبعدكم مني منزلاً في الجنة مساويكم أخلاقاً الثرثارون المتشدقون المتفيهقون» وعن أبي أويس عن محمد بن المنكدر عن جابر مرفوعاً «ألا أخبركم بأكملكم إيماناً أحاسنكم أخلاقاً الموطؤون أكنافاً الذين يؤلفون ويألفون».

وقال الليث عن يزيد بن عبد الله بن أسامة عن بكر ابن أبي الفرات قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «ما حسن الله خلق رجل وخلقه فتطعمه النار». وعن عبد الله بن غالب الحداني عن أبي سعيد مرفوعاً «خصلتان لا تجتمعان في مؤمن: البخل وسوء الخلق». وقال ميمون بن مهران عن رسول الله صلى الله عليه وسلم «ما من ذنب أعظم عند الله من سوء الخلق» وذلك أن صاحبه لا يخرج من ذنب إلا وقع في آخر. قال: حدثنا علي بن الجعد, حدثنا أبو المغيرة الأحمسي, حدثنا عبد الرحمن بن

إسحاق عن رجل من قريش قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم «ما من ذنب أعظم عند الله من سوء الخلق, إن الخلق الحسن ليذيب الذنوب. كما تذيب الشمس الجليد, وإن الخلق السيء ليفسد العمل كما يفسد الخل العسل». وقال عبد الله بن إدريس عن أبيه عن جده عن أبي هريرة مرفوعاً «إنكم لا تسعون الناس بأموالكم, ولكن يسعهم منكم بسط وجوه وحسن خلق».

وقال محمد بن سيرين: حسن الخلق عون على الدين.

(فصل في ذم الكبر)

قال علقمة عن ابن مسعود رفعه «لا يدخل الجنة من في قلبه مثقال حبة من كبر, ولا يدخل النار من في قلبه مثقال حبة من إيمان» وقال إبراهيم بن أبي عبلة عن أبي سلمة عن عبد الله بن عمرو مرفوعاً «من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر, أكبه الله على وجهه في النار» حدثنا إسحاق بن إسماعيل, حدثنا أبو معاوية عن عمر بن راشد عن إياس بن سلمة عن أبيه مرفوعاً «لا يزال الرجل يذهب بنفسه حتى يكتب عند الله من الجبارين, فيصيبه ما أصابهم من العذاب».

وقال مالك بن دينار: ركب سليمان بن داود عليهما السلام ذات يوم البساط في مائتي ألف من الإنس ومائتي ألف من الجن,

فرفع حتى سمع تسبيح الملائكة في السماء, ثم خفضوه حتى مست قدمه ماء البحر, فسمعوا صوتاً لو كان في قلب صاحبكم مثقال ذرة من كبر لخسف به أبعد مما رفع قال: حدثنا أبو خيثمة, حدثنا يزيد بن هارون عن حماد بن سلمة عن ثابت عن أنس قال: كان أبو بكر يخطبنا فيذكر بدء خلق الإنسان حتى إن أحدنا ليقذر نفسه فيقول: خرج من مجرى البول مرتين. وقال الشعبي: من قتل اثنين فهو جبار, ثم تلا {أتريد أن تقتلني كما قتلت نفساً بالأمس إن تريد إلا أن تكون جباراً في الأرض} وقال الحسن: عجباً لابن آدم يغسل الخرء بيده في اليوم مرتين, ثم يتكبر يعارض جبار السموات. قال: حدثنا خالد بن خداش, حدثنا حماد بن زيد عن علي بن الحسن عن الضحاك بن سفيان, فذكر حديث ضرب مثل الدنيا بما يخرج من ابن آدم وقال الحسن عن يحيى عن أبي قال: إن مطعم بن آدم ضرب مثلا للدنيا وإن قزحه وملحه. وقال محمد بن الحسين بن علي . من ولد علي رضي الله عنه . ما دخل قلب رجل شيء من الكبر, إلا نقص من عقله بقدر ذلك.

وقال يونس بن عبيد: ليس مع السجود كبر, ولا مع التوحيد نفاق. ونظر طاوس إلى عمر بن عبد العزيز وهو يختال في

مشيته, وذلك قبل أن يستخلف, فطعن طاوس في جنبه بأصبعه, وقال: ليس هذا شأن من في بطنه خرء ؟ فقال له كالمعتذر إليه: يا عم لقد ضرب كل عضو مني على هذه المشية حتى تعلمتها قال أبو بكر بن أبي الدنيا: كانت بنو أمية يضربون أولادهم حتى يتعلمون هذه المشية.

(فصل في الإختيال)

عن أبي ليلى عن ابن بريدة عن أبيه مرفوعاً «من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه» ورواه عن إسحاق بن إسماعيل عن سفيان بن زيد بن أسلم عن ابن عمر مرفوعاً مثله. وحدثنا محمد بن بكار, حدثنا عبد الرحمن بن أبي الزناد عن أبيه عن الأعرج عن أبي هريرة مرفوعاً «لا ينظر الله يوم القيامة إلى من جر إزاره, وبينما رجل يتبختر في برديه أعجبته نفسه خسف الله به الأرض, فهو يتجلجل فيها إلى يوم القيامة» وروى الزهري عن سالم عن أبيه بينما رجل إلى آخره

Tafsir al-Qurtubi

الآية: ١٢ {ولقد آتينا لقمان الحكمة أن اشكر لله ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه ومن كفر فإن الله غني حميد}

قوله تعالى: "ولقد آتينا لقمان الحكمة" مفعولان. ولم ينصرف "لقمان" لأن في آخره ألفا ونونا زائدتين؛ فأشبه فعلان الذي أنثاه فعلى فلم ينصرف في المعرفة لأن ذلك ثقل ثان، وانصرف في النكرة لأن أحد الثقلين قد زال؛ قاله النحاس. وهو لقمان بن باعوراء بن ناحور بن تارِح، وهو آزر أبو إبراهيم؛ كذا نسبه محمد بن إسحاق. وقيل: هو لقمان بن عنقاء بن سرون وكان نوبيا من أهل أيلة؛ ذكره السهيلي. قال وهب: كان ابن أخت أيوب. وقال مقاتل: ذكر أنه كان ابن خالة أيوب. الزمخشري: وهو لقمان بن باعوراء ابن أخت أيوب أو ابن خالته، وقيل كان من أولاد آزر، عاش ألف سنة وأدركه داود عليه الصلاة والسلام وأخذ عنه العلم، وكان يفتي قبل مبعث داود، فلما بعث قطع الفتوى فقيل له، فقال: ألا أكتفي إذ كفيت. وقال الواقدي: كان قاضيا في بني إسرائيل. وقال سعيد ابن المسيب: كان لقمان أسود من سودان مصر ذا مشافر، أعطاه الله تعالى الحكمة ومنعه النبوة؛ وعلى هذا جمهور أهل التأويل إنه كان وليا ولم يكن نبيا. وقال بنبوته عكرمة والشعبي؛ وعلى هذا تكون الحكمة النبوة. والصواب أنه كان رجلا حكيما بحكمة الله تعالى – وهي الصواب في المعتقدات والفقه في الدين والعقل – قاضيا في بني إسرائيل، أسود مشقق

الرجلين ذا مشافر، أي عظيم الشفتين؛ قاله ابن عباس وغيره. وروي من حديث ابن عمر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (لم يكن لقمان نبيا ولكن كان عبدا كثير التفكر حسن اليقين، أحب الله تعالى فأحبه، فمّن عليه بالحكمة، وخيره في أن يجعله خليفة يحكم بالحق؛ فقال: رب، إن خيرتني قبلت العافية وتركت البلاء، وإن عزمت علّي فسمعا وطاعة فإنك ستعصمني؛ ذكره ابن عطية. وزاد الثعلبي: فقالت له الملائكة بصوت لا يراهم: لم يا لقمان؟ قال: لأن الحاكم بأشد المنازل وأكدرها، يغشاه المظلوم من كل مكان، إن يعن فبالحرى أن ينجو، وإن أخطأ أخطأ طريق الجنة. ومن يكن في الدنيا ذليلا فذلك خير من أن يكون فيها شريفا. ومن يختر الدنيا على الآخرة نفته الدنيا ولا يصيب الآخرة. فعجبت الملائكة من حسن منطقه؛ فنام نومة فأعطي الحكمة فانتبه يتكلم بها. ثم نودي داود بعده فقبلها – يعني الخلافة – ولم يشترط ما اشترطه لقمان، فهوى في الخطيئة غير مرة، كل ذلك يعفو الله عنه. وكان لقمان يوازره بحكمته؛ فقال له داود: طوبى لك يا لقمان! أعطيت الحكمة وصرف عنك البلاء، وأعطى داود الخلافة وابتلي بالبلاء والفتنة. وقال قتادة: خير الله تعالى لقمان بين النبوة والحكمة؛

فاختار الحكمة على النبوة؛ فأتاه جبريل عليه السلام وهو نائم فذر عليه الحكمة فأصبح وهو ينطق بها؛ فقيل كيف اخترت الحكمة على النبوة وقد خيرك ربك؟ فقال: إنه لو أرسل إلي بالنبوة عزمة لرجوت فيها العون منه، ولكنه خيرني فخفت أن أضعف عن النبوة، فكانت الحكمة أحب إلي.

واختلف في صنعته؛ فقيل: كان خياطا؛ قاله سعيد بن المسيب، وقال لرجل أسود: لا تحزن من أنك أسود، فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان: بلال ومهجع مولى عمر ولقمان. وقيل: كان يحتطب كل يوم لمولاه حزمة حطب. وقال لرجل ينظر إليه: إن كنت تراني غليظ الشفتين فإنه يخرج من بينهما كلام رقيق، وإن كنت تراني أسود فقلبي أبيض. وقيل: كان راعيا، فرآه رجل كان يعرفه قبل ذلك فقال له: ألست عبد بني فلان؟ قال بلى. قال: فما بلغ بك ما أرى؟ قال: قدر الله، وأدائي الأمانة، وصدق الحديث، وترك ما لا يعنيني؛ قاله عبدالرحمن بن زيد بن جابر. وقال خالد الربعي: كان نجارا؛ فقال له سيده: اذبح لي شاة وأتني بأطيبها مضغتين؛ فأتاه باللسان والقلب؛ فقال له: ما كان فيها شيء أطيب من هذين؟ فسكت، ثم أمره بذبح شاة أخرى ثم قال له: ألق أخبثها مضغتين؛ فألقى اللسان والقلب؛ فقال له: أمرتك

أن تأتيني بأطيب مضغتين فأتيتني باللسان والقلب، وأمرتك أن تلقي أخبثها فألقيت اللسان والقلب؟! فقال له: إنه ليس شيء أطيب منهما إذا طابا، ولا أخبث منهما إذا خبثا.

قلت: هذا معناه مرفوع في غير ما حديث؛ من ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: (ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب). وجاء في اللسان آثار كثيرة صحيحة وشهيرة؛ منها قوله عليه السلام: (من وقاه الله شر اثنتين ولج الجنة: ما بين لحييه ورجليه...) الحديث. وحكم لقمان كثيرة مأثورة هذا منها. وقيل له: أي الناس شر؟ قال: الذي لا يبالي أن رآه الناس مسيئا. قلت: وهذا أيضا مرفوع معنى، قال صلى الله عليه وسلم: (كل أمتي معافى إلا المجاهرون وإن من المجاهرة أن يعمل الرجل بالليل عملا ثم يصبح وقد ستره الله فيقول يا فلان عملت البارحة كذا وكذا وقد بات يستره ربه ويصبح يكشف ستر الله عنه). رواه أبو هريرة خرجه البخاري. وقال وهب بن منبه: قرأت من حكمة لقمان أرجح من عشرة آلاف باب. وروي أنه دخل على داود عليه السلام وهو يسرد الدروع، وقد لين الله له الحديد كالطين فأراد أن يسأل، فأدركته الحكمة فسكت؛ فلما أتمها لبسها

وقال: نعم لبوس الحرب أنت. فقال: الصمت حكمة، وقليل فاعله. فقال له داود: بحق ما سميت حكيما.

قوله تعالى: "أن اشكر لله" فيه تقديران: أحدهما أن تكون "أن" بمعنى أي مفسرة؛ أي قلنا له اشكر. والقول الآخر أنها في موضع نصب والفعل داخل في صلتها؛ كما حكى سيبويه: كتبت إليه أن قم؛ إلا أن هذا الوجه عنده بعيد. وقال الزجاج: المعنى ولقد آتينا لقمان الحكمة لأن يشكر الله تعالى. وقيل: أي بأن اشكر لله تعالى فشكر؛ فكان حكيما بشكره لنا. والشكر لله: طاعته فيما أمر به. وقد مضى القول في حقيقته لغة ومعنى في "البقرة" وغيرها. "ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه" أي من يطع الله تعالى فإنما يعمل لنفسه؛ لأن نفع الثواب عائد إليه. "ومن كفر" أي كفر النعم فلم يوحد الله "فإن الله غني" عن عبادة خلقه "حميد" عند الخلق؛ أي محمود. وقال يحيى بن سلام: "غني" عن خلقه "حميد" في فعله.

الآية: ١٣ {وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم}

قوله تعالى: "وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه" قال السهيلي: اسم ابنه ثاران؛ في قول الطبري والقتبي. وقال الكلبي: مشكم. وقيل

أنعم؛ حكاه النقاش. وذكر القشيري أن ابنه وامرأته كانا كافرين فما زال يعظهما حتى أسلما.

قلت: ودل على هذا قوله: وفي صحيح مسلم وغيره عن عبدالله قال: لما نزلت "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم" [الأنعام: ٨٢] شق ذلك على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا: أينا لا يظلم نفسه؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ليس هو كما تظنون إنما هو كما قال لقمان لابنه: يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم). واختلف في قوله: "إن الشرك لظلم عظيم" فقيل: إنه من كلام لقمان. وقيل: هو خبر من الله تعالى منقطعا من كلام لقمان متصلا به في تأكيد المعنى؛ ويؤيد هذا الحديث المأثور أنه لما نزلت: "الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم" [الأنعام: ٨٢] أشفق أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقالوا: أينا لم يظلم؛ فأنزل الله تعالى: "إن الشرك لظلم عظيم "فسكن إشفاقهم، وإنما يسكن إشفاقهم بأن يكون خبرا من الله تعالى؛ وقد يسكن الإشفاق بأن يذكر الله ذلك عن عبد قد وصفه بالحكمة والسداد. و"إذ" في موضع نصب بمعنى اذكر. وقال الزجاج في كتابه في القرآن: إن "إذ" في موضع نصب بـ "آتينا" والمعنى: ولقد آتينا لقمان الحكمة إذ قال.

النحاس: وأحسبه غلطا؛ لأن في الكلام واوا تمنع من ذلك. وقال: "يا بنيِّ" بكسر الياء؛ لأنها دالة على الياء المحذوفة، ومن فتحها فلخفة الفتحة عنده؛ وقد مضى في "هود" القول في هذا. وقوله: "يا بني" ليس هو على حقيقة التصغير وإن كان على لفظه، وإنما هو على وجه الترقيق؛ كما يقال للرجل: يا أخي، وللصبي هو كويس.

الآية: ١٤ – ١٥ {ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير، وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون}

قوله تعالى: "ووصينا الإنسان بوالديه" هاتان الآيتان اعتراض بين أثناء وصية لقمان. وقيل: إن هذا مما أوصى به لقمان ابنه؛ أخبر الله به عنه؛ أي قال لقمان لابنه: لا تشرك بالله ولا تطع في الشرك والديك، فإن الله وصى بهما في طاعتهما مما لا يكون شركا ومعصية لله تعالى. وقيل: أي وإذ قال لقمان لابنه؛ فقلنا للقمان فيما آتيناه من الحكمة ووصينا الإنسان بوالديه؛ أي قلنا له اشكر لله، وقلنا له ووصينا الإنسان. وقيل: وإذ قال لقمان

لابنه، لا تشرك، ونحن وصينا الإنسان بوالديه حسنا، وأمرنا الناس بهذا، وأمر لقمان به ابنه؛ ذكر هذه الأقوال القشيري. والصحيح أن هاتين الآيتين نزلتا في شأن سعد بن أبي وقاص؛ كما تقدم في "العنكبوت" وعليه جماعة المفسرين.

وجملة هذا الباب أن طاعة الأبوين لا تراعى في ركوب كبيرة ولا في ترك فريضة على الأعيان، وتلزم طاعتهما في المباحات، ويستحسن في ترك الطاعات الندب؛ ومنه أمر الجهاد الكفاية، والإجابة للأم في الصلاة مع إمكان الإعادة؛ على أن هذا أقوى من الندب؛ لكن يعلل بخوف هلكة عليها، ونحوه مما يبيح قطع الصلاة فلا يكون أقوى من الندب. وخالف الحسن في هذا التفصيل فقال: إن منعته أمه من شهود العشاء شفقة فلا يطعها. لما خص تعالى الأم بدرجة ذكر الحمل وبدرجة ذكر الرضاع حصل لها بذلك ثلاث مراتب، وللأب واحدة؛ وأشبه ذلك قوله صلى الله عليه وسلم حين قال له رجل من أبّر؟ قال: (أمك) قال ثم من؟ قال: (أمك) قال ثم من؟ قال: (أمك) قال ثم من؟ قال: (أبوك) فجعل له الّربع من المبرة كما في هذه الآية؛ وقد مضى هذا كله في "الإسراء".

قوله تعالى: "وهنا على وهن" أي حملته في بطنها وهي تزداد كل يوم ضعفا على ضعف. وقيل: المرأة ضعيفة الخلقة ثم يضعفها الحمل. وقرأ عيسى الثقفّي: "وهنا على وهن" بفتح الهاء فيهما؛ ورويت عن أبي عمرو، وهما بمعنى واحد. قال قعنب بن أم صاحب:

هل للعواذل من ناه فيزجرها إن العواذل فيها الأين والوهن يقال: وهن يهن، ووهن يوهن ووهن، يهن؛ مثل ورم يرم. وانتصب "وهنا" على المصدر؛ ذكره القشيري. النحاس: على المفعول الثاني بإسقاط حرف الجر؛ أي حملته بضعف على ضعف. وقرأ الجمهور: "وفصاله" وقرأ الحسن ويعقوب: "وفصله" وهما لغتان، أي وفصاله في انقضاء عامين؛ والمقصود من الفصال الفطام، فعبّر بغايته ونهايته. ويقال: انفصل عن كذا أي تميّز؛ وبه سمي الفصيل.

الناس مجمعون على العامين في مدة الرضاع في باب الأحكام والنفقات، وأما في تحريم اللبن فحّددت فرقة بالعام لا زيادة ولا نقص. وقالت فرقة: العامان وما اتصل بهما من الشهر ونحوه إذا كان متصل الرضاع. وقالت فرقة: إن فطم الصبّي قبل العامين

وترك اللبن فإن ما شرب بعد ذلك في الحولين لا يحرّم؛ وقد مضى هذا في "البقرة" مستوفى.

قوله تعالى: "أن اشكر لي" "أن" في موضع نصب في قول الزجاج، وأن المعنى: ووصينا الإنسان بوالديه أن اشكر لي. النحاس: وأجود منه أن تكون "أن" مفسرة، والمعنى: قلنا له أن اشكر لي ولوالديك. قيل: الشكر لله على نعمة الإيمان، وللوالدين على نعمة التربية. وقال سفيان بن عيينة: من صلى الصلوات الخمس فقد شكر الله تعالى، ومن دعا لوالديه في أدبار الصلوات فقد شكرهما.

قوله تعالى: "وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما" قد بينا أن هذه الآية والتي قبلها نزلتا في شأن سعد بن أبي وقاص لما أسلم، وأن أمه وهي حمنة بنت أبي سفيان بن أمية حلفت ألا تأكل؛ كما تقدم في الآية قبلها. قوله تعالى: "وصاحبهما في الدنيا معروفا" نعت لمصدر محذوف؛ أي مصاحبا معروفا؛ يقال صاحبته مصاحبة ومصاحبا. و"معروفا" أي ما يحسن.

والآية دليل على صلة الأبوين الكافرين بما أمكن من المال إن كانا فقير، وإلانة القول والدعاء إلى الإسلام برفق. وقد قالت

أسماء بنت أبي بكر الصديق للنبّي عليه الصلاة والسلام وقد قدمت عليه خالتها وقيل أمها من الرضاعة فقالت: يا رسول الله، إن أمي قدمت علّي وهي راغبة أفأصلها؟ قال: (نعم). وراغبة قيل معناه: عن الإسلام. قال ابن عطية: والظاهر عندي أنها راغبة في الصلة، وما كانت لتقدم على أسماء لولا حاجتها. ووالدة أسماء هي قتيلة بنت عبد العّزى بن عبد أسد. وأم عائشة وعبدالرحمن هي أم رومان قديمة الإسلام.

قوله تعالى: "واتبع سبيل من أناب إلي" وصية لجميع العالم؛ كأن المأمور الإنسان. و"أناب" معناه مال ورجع إلى الشيء؛ وهذه سبيل الأنبياء والصالحين. وحكى النقاش أن المأمور سعد، والذي أناب أبو بكر؛ وقال: إن أبا بكر لما أسلم أتاه سعد وعبدالرحمن بن عوف وعثمان وطلحة وسعيد والزبير فقالوا: آمنت! قال نعم؛ فنزلت فيه: "أمن هو قانت آناء الليل ساجدا وقائما يحذر الآخرة ويرجوا رحمة ربه" [الزمر: ٩] فلما سمعها الستة آمنوا؛ فأنزل الله تعالى فيهم: "والذين اجتنبوا الطاغوت أن يعبدوها وأنابوا إلى الله لهم البشرى" إلى قوله "أولئك الذين هداهم الله" [الزمر: ١٧ – ١٨]. قيل: الذي أناب النبي صلى الله عليه وسلم. وقال ابن عباس: ولما أسلم سعد أسلم معه

أخواه عامر وعويمر؛ فلم يبق منهم مشرك إلا عتبة. ثم توعد عز وجل ببعث من في القبور والرجوع إليه للجزاء والتوقيف على صغير الأعمال وكبيرها.

الآية: ١٦ {يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف خبير}

المعنى: وقال لقمان لابنه يا بنّي. وهذا القول من لقمان إنما قصد به إعلام ابنه بقدر قدرة الله تعالى. وهذه الغاية التي أمكنه أن يفهمه، لأن الخردلة يقال: إن الحّس لا يدرك لها ثقلا، إذ لا ترجح ميزانا. أي لو كان للإنسان رزق مثقال حّبة خردل في هذه المواضع جاء الله بها حتى يسوقها إلى من هي رزقه؛ أي لا تهتم للرزق حتى تشتغل به عن أداء الفرائض، وعن اتباع سبيل من أناب إلّي.

قلت: ومن هذا المعنى قول النبي صلى الله عليه وسلم لعبدالله بن مسعود: (لا تكثر همك ما يقدر يكون وما ترزق يأتيك). وقد نطقت هذه الآية بأن الله تعالى قد أحاط بكل شيء علما، وأحصى كل شيء عددا؛ سبحانه لا شريك له. وروي أن ابن لقمان سأل أباه عن الحبة التي تقع في سفل البحر أيعلمها الله؟

فراجعه لقمان بهذه الآية. وقيل: المعنى أنه أراد الأعمال، المعاصي والطاعات؛ أي إن تك الحسنة أو الخطيئة مثقال حبة يأت بها الله؛ أي لا تفوت الإنسان المقدر وقوعها منه. وبهذا المعنى يتحصل في الموعظة ترجية وتخويف مضاف ذلك إلى تبيين قدرة الله تعالى. وفي القول الأول ليس فيه ترجية ولا تخويف.

قوله تعالى: "مثقال حبة" عبارة تصلح للجواهر، أي قدر حبة، وتصلح للأعمال؛ أي ما يزنه على جهة المماثلة قدر حبة. ومما يؤيد قول من قال هي من الجواهر: قراءة عبدالكريم الجزري "فتكِن" بكسر الكاف وشد النون، من الكِّن الذي هو الشيء المغطى. وقرأ جمهور القُرّاء: "إن تك" بالتاء من فوق "مثقال" بالنصب على خبر كان، واسمها مضمر تقديره: مسألتك، على ما روي، أو المعصية والطاعة على القول الثاني؛ ويدل على صحته قول ابن لقمان لأبيه: يا أبت إن عملت الخطيئة حيث لا يراني أحد كيف يعلمها الله؟ فقال لقمان له: "يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة" الآية. فما زال ابنه يضطرب حتى مات؛ قاله مقاتل. والضمير في "إنها" ضمير القصة؛ كقولك: إنها هند قائمة؛ أي القصة إنها إن تك مثقال حبة.

والبصريون يجيزون: إنها زيد ضربته؛ بمعنى إن القصة. والكوفيون لا يجيزون هذا إلا في المؤنث كما ذكرنا. وقرأ نافع: "مثقال" بالرفع، وعلى هذا "تك" يرجع إلى معنى خردلة؛ أي إن تك حبة من خردل. وقيل: أسند إلى المثقال فعلا فيه علامة التأنيث من حيث انضاف إلى مؤنث هو منه؛ لأن مثقال الحبة من الخردل إما سيئة أو حسنة؛ كما قال: "فله عشر أمثالها" [الأنعام: ١٦٠] فأنث وإن كان المثل مذكرا؛ لأنه أراد الحسنات. ومن هذا قول الشاعر:

مشين كما اهتزت رماح تسفهت أعاليها مر الرياح النواسم

و"تك" ها هنا بمعنى تقع فلا تقتضي خبرا. قوله تعالى: "فتكن في صخرة" قيل: معنى الكلام المبالغة والانتهاء في التفهيم؛ أي أن قدرته تعالى تنال ما يكون في تضاعيف صخرة وما يكون في السماء والأرض. وقال ابن عباس: الصخرة تحت الأرضين السبع وعليها الأرض. وقيل: هي الصخرة على ظهر الحوت. وقال السّدي: هي صخرة ليست في السموات والأرض، بل هي وراء سبع أرضين عليها ملك قائم؛ لأنه قال: "أو في السموات أو في الأرض" وفيهما غنية عن قوله: "فتكن في صخرة"؛ وهذا الذي قاله ممكن، ويمكن أن يقال: قوله: "فتكن في صخرة" تأكيد؛

كقوله: "اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق" [العلق: ٢]، وقول: "سبحان الذي أسرى بعبده ليلا" [الإسراء: ١].

الآية: ١٧ {يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور}

قوله تعالى: "يا بني أقم الصلاة" وصّى ابنه بعظم الطاعات وهي الصلاة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وهذا إنما يريد به بعد أن يمتثل ذلك هو في نفسه ويزدجر عن المنكر، وهنا هي الطاعات والفضائل أجمع. ولقد أحسن من قال: وابدأ بنفسك فانهها عن غَيها فإذا انتهت عنه فأنت حكيم في أبيات تقدم في "البقرة" ذكرها. "واصبر على ما أصابك" يقتضي حضا على تغيير المنكر وإن نالك ضرر؛ فهو إشعار بأن المغير أحيانا؛ وهذا القدر على جهة الندب والقوة في ذات الله؛ وأما على اللزوم فلا، وقد مضى الكلام في هذا مستوفى في "آل عمران والمائدة". وقيل: أمره بالصبر على شدائد الدنيا كالأمراض وغيرها، وألا يخرج من الجزع إلى معصية الله عز وجل؛ وهذا قول حسن لأنه يعّم. "إن ذلك من عزم الأمور" قال ابن عباس: من حقيقة الإيمان الصبر على المكاره. وقيل: إن إقامة الصلاة

والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر من عزم الأمور؛ أي مما عزمه الله وأمر به؛ قاله ابن جريج. ويحتمل أن يريد أن ذلك من مكارم الأخلاق وعزائم أهل الحزم السالكين طريق النجاة. وقول ابن جريج صوب.

الآية: ١٨ {ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحا إن الله لا يحب كل مختال فخور}

قرأ نافع وأبو عمرو وحمزة والكسائي وابن محيصن: "تصاعر" بالألف بعد الصاد. وقرأ ابن كثير وعاصم وابن عامر والحسن ومجاهد: "تُصَعّر" وقرأ الجحدري: "تُصْعر" بسكون الصاد؛ والمعنى متقارب. والصعر: الميل؛ ومنه قول الأعرابي: وقد أقام الدهر صعري، بعد أن أقمت صعره. ومنه قول عمرو بن حنّي التغلبي:

وكنا إذا الجبار صعر خده أقمنا له من ميله فتقومِ

وأنشده الطبري: "فتقوما". قال ابن عطية: وهو خطأ؛ لأن قافية الشعر مخفوضة. وفي بيت آخر: أقمنا له من خّده المتصعر قال الهروي: "لا تصاعر" أي لا تعرض عنهم تكبرا عليهم؛ يقال: أصاب البعير صعر وصيد إذ أصابه داء يلوي منه عنقه. ثم يقال للمتكبر: فيه صعر وصيد؛ فمعنى: "لا تصعر" أي لا تلزم خّدك

الصعر. وفي الحديث: (يأتي على الناس زمان ليس فيهم إلا أصعر أو أبتر) والأصعر: المعرض بوجهه كبرا؛ وأراد رذالة الناس الذين لا دين لهم. وفي الحديث: (كل صعار ملعون) أي كل ذي أبهة وكبر.

معنى الآية: ولا تمل خّدك للناس كبرا عليهم وإعجابا واحتقارا لهم. وهذا تأويل ابن عباس وجماعة. وقيل: هو أن تلوي شدقك إذا ذكر الرجل عندك كأنك تحتقره؛ فالمعنى: أقبل عليهم متواضعا مؤنسا مستأنسا، وإذا حدثك أصغرهم فاصغ إليه حتى يكمل حديثه. وكذلك كان النبي صلى الله عليه وسلم يفعل. قلت: ومن هذا المعنى ما رواه مالك عن ابن شهاب عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (لا تباغضوا ولا تدابروا ولا تحاسدوا وكونوا عباد الله إخوانا، ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث). فالتدابر الإعراض وترك الكلام والسلام ونحوه. وإنما قيل للإعراض تدابر لأن من أبغضته أعرضت عنه ووليته دبرك؛ وكذلك يصنع هو بك. ومن أحببته أقبلت عليه بوجهك وواجهته لتسره ويسرك؛ فمعنى التدابر موجود فيمن صعر خده، وبه فسر مجاهد الآية. وقال ابن خويز منداد: قوله: "ولا تصاعر خّدك للناس" كأنه نهى أن يذل الإنسان نفسه من غير

حاجة؛ ونحو ذلك روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (ليس للإنسان أن يذل نفسه).

قوله تعالى: "ولا تمش في الأرض مرحا" أي متبخترا متكبرا، مصدر في موضع الحال، وقد مضى في "الإسراء". وهو النشاط والمشي فرحا في غير شغل وفي غير حاجة. وأهل هذا الخلق ملازمون للفخر والخيلاء؛ فالمرح مختال في مشيته. روى يحيى بن جابر الطائي عن ابن عائذ الأزدي عن غضيف بن الحارث قال: أتيت بيت المقدس أنا وعبدالله بن عبيد بن عمير قال: فجلسنا إلى عبدالله بن عمرو بن العاصي فسمعته يقول: إن القبر يكلم العبد إذا وضع فيه فيقول: يا ابن آدم ما غرك بي! ألم تعلم أني بيت الوحدة! ألم تعلم أني بيت الظلمة! ألم تعلم أني بيت الحق! يا ابن آدم ما غرّك بي! لقد كنت تمشي حولي فدّادا. قال ابن عائذ قلت لغُضيف: ما الفدّاد يا أبا أسماء؟ قال: كبعض مشيتك يا ابن أخي أحيانا. قال أبو عبيد: والمعنى ذا مال كثير وذا خيلاء. وقال صلى الله عليه وسلم: (من جرّ ثوبه خيلاء لا ينظر الله إليه يوم القيامة). والفخور: هو الذي يعدد ما أعطي ولا يشكر الله تعالى؛ قاله مجاهد. وفي اللفظة الفخر بالنسب وغير ذلك.

الآية: ١٩ {واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير

قوله تعالى: "واقصد في مشيك" لما نهاه عن الخلق الذميم رسم له الخلق الكريم الذي ينبغي أن يستعمله فقال: "واقصد في مشيك" أي توسّط فيه. والقصد: ما بين الإسراع والبطء؛ أي لا تدب دبيب المتماوتين ولا تثب وثب الشطار؛ وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (سرعة المشي تذهب بهاء المؤمن). فأما ما روي عنه عليه السلام أنه كان إذا مشى أسرع، وقول عائشة في عمر رضي الله عنهما: كان إذا مشى أسرع – فإنما أرادت السرعة المرتفعة عن دبيب المتماوت؛ والله أعلم. وقد مدح الله سبحانه من هذه صفته حسبما تقّدم بيانه في "الفرقان". قوله تعالى: "واغضض من صوتك" أي انقص منه؛ أي لا تتكلف رفع الصوت وخذ منه ما تحتاج إليه؛ فإن الجهر بأكثر من الحاجة تكلف يؤذي. والمراد بذلك كله التواضع؛ وقد قال عمر لمؤذن تكلف رفع الأذان بأكثر من طاقته: لقد خشيت أن ينشق مُرْيَطاؤك! والمؤذن هو أبو محذورة سمرة بن معير. والمريطاء: ما بين السرة إلى العانة. "إن أنكر الأصوات لصوت الحمير" أي أقبحها وأوحشها؛ ومنه أتانا بوجه منكر. والحمار مثل في الذم

البليغ والشتيمة، وكذلك نهاقه؛ ومن استفحاشهم لذكره مجردا أنهم يكنون عنه ويرغبون عن التصريح فيقولون: الطويل الأذنين؛ كما يكنى عن الأشياء المستقذرة. وقد عد في مساوئ الآداب أن يجري ذكر الحمار في مجلس قوم من أولي المروءة. ومن العرب من لا يركب الحمار استنكافا وإن بلغت منه الرجلة. وكان عليه الصلاة والسلام يركبه تواضعا وتذللا لله تبارك وتعالى. في الآية دليل على تعريف قبح رفع الصوت في المخاطبة والملاحاة بقبح أصوات الحمير؛ لأنها عالية. وفي الصحيح عن النبّي صلى الله عليه وسلم أنه قال: (وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوذوا بالله من الشيطان فإنها رأت شيطانا). وقد روي: أنه ما صاح حمار ولا نبح كلب إلا أن يرى شيطانا. وقال سفيان الثوري: صياح كل شيء شيء تسبيح إلا نهيق الحمير. وقال عطاء: نهيق الحمير دعاء على الظلمة.

وهذه الآية أدب من الله تعالى بترك الصياح في وجوه الناس تهاونا بهم، أو بترك الصياح جملة؛ وكانت العرب تفخر بجهارة الصوت الجهير وغير ذلك، فمن كان منهم أشد صوتا كان أعز، ومن كان أخفض كان أذل، حتى قال شاعرهم: جهير الكلام جهير العطاس جهير الرواء جهير النعم

ويعد على الأين عدوى الظليم ويعلو الرجال بخلق عمم فنهى الله سبحانه وتعالى عن هذه الخلق الجاهلية بقوله: "إن أنكر الأصوات لصوت الحمير" أي لو أن شيئا يهاب لصوته لكان الحمار؛ فجعلهم في المثل سواء.

قوله تعالى: "لصوت الحمير" اللام للتأكيد، ووحد الصوت وإن كان مضافا إلى الجماعة لأنه مصدر والمصدر يدل على الكثرة، وهو مصدر صات يصوت صوتا فهو صائت. ويقال: صوت تصويتا فهو مصوت. ورجل صات أي شديد الصوت بمعنى صائت؛ كقولهم: رجال مال ونال؛ أي كثير المال والنوال

Tafsir at-Thabari

الآية : ١٢ القول في تأويل قوله تعالى: {وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ للّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنّ اللّهَ غَنِيّ حَمِيدٌ }.

يقول تعالى ذكره: ولقد آتينا لقمان الفقه في الدين, والعقل, والإصابة في القول. وبنحو الذي قلنا في ذلك, قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٧٦. حدثني محمد بن عمرو, قال: حدثنا أبو عاصم, قال: حدثنا عيسى وحدثني الحارث, قال: حدثنا الحسن, قال: حدثنا ورقاء جميعا, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد, قوله: وَلَقَدْ آتَيْنا لُقْمان الحِكْمَةَ قال: الفقه والعقل والإصابة في القول من غير نُبوّة.

٢١٣٧٧. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة, قوله وَلَقَدْ آتَيْنا لُقْمانَ الحِكْمَةَ أي الفقه في الإسلام. قال قَتادة: ولم يكن نبيا, ولم يُوحِ إليه. حدثني يعقوب بن إبراهيم, قال: حدثنا هشيم, قال: أخبرنا يونس, عن مجاهد, في قوله وَلَقَدْ آتَيْنا لُقْمانَ الحِكْمَةَ قال: الحكمة: الصواب. وقال غير أبي بشر: الصواب في غير النبوّة. حدثنا ابن المثنى, حدثنا محمد بن جعفر, قال: حدثنا شعبة, عن الحكم, عن مجاهد, أنه قال: كان لقمان رجلاً صالحا, ولم يكن نبيا.

٢١٣٧٨. حدثني نصر بن عبد الرحمن الأَوْديّ وابن حميد, قالا: حدثنا حَكّام, عن سعيد الزبيديّ, عن مجاهد, قال: كان لقمان الحكيم عبدا حبشيا, غليظ الشفتين, مصفح القدمين, قاضيا على بني إسرائيل. حدثني عيسى بن عثمان بن عيسى

الرمليّ, قال: حدثنا يحيى بن عيسى عن الأعمش, عن مجاهد, قال: كان لقمان عبدا أسود, عظيم الشفتين, مُشقّق القدمين.

٢١٣٧٩. حدثني عباس بن محمد, قال: حدثنا خالد بن مخلد, قال: حدثنا سليمان بن بلال, قال: ثني يحيى بن سعيد قال: سمعت سعيد بن المسيب يقول: كان لقمان الحكيم أسود من سودان مصر. ٢١٣٨٠. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا أبي, عن سفيان, عن أشعث, عن عكرمة, عن ابن عباس, قال: كان لقمان عبدا حبشيا.

٢١٣٨١. حدثنا العباس بن الوليد, قال: أخبرنا أبي, قال: حدثنا الأوزاعيّ, قال: حدثنا عبد الرحمن بن حَرْملة, قال: جاء أسود إلى سعيد بن المسيب يسأل, فقال له سعيد: لا تحزن من أجل أنك أسود, فإنه كان من خير الناس ثلاثة من السودان: بِلال, ومهجّع مولى عمر بن الخطاب, ولُقمان الحكيم, كان أسود نوبيا ذا مشافر.

٢١٣٨٢. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا أبي, عن أبي الأشهب, عن خالد الرّبَعِيّ, قال: كان لقمان عبدا حبشيا نجارا, فقال له مولاه: اذبح لنا هذه الشاة, فذبحها. قال: أخرج أطيب مُضْغَتين فيها, فأخرج اللسان والقلب. ثم مكث ما شاء الله, ثم قال:

اذبح لنا هذه الشاة, فذبحها. فقال: أخرج أخبث مضغتين فيها, فأخرج اللسان والقلب, فقال له مولاه: أمرتك أن تخرج أطيب مضغتين فيها فأخرجتهما, وأمرتك أن تخرج أخبث مضغتين فيها فأخرجتهما فقال له لقمان: إنه ليس من شيء أطيب منهما إذا طابا, ولا أخبث منهما إذا خَبثا.

٢١٣٨٣. حدثنا ابن حميد, قال: حدثنا الحكم, قال: حدثنا عمرو بن قيس, قال: كان لقمان عبدا أسود, غليظ الشفتين, مصفح القدمين, فأتاه رجل, وهو في مجلس أناس يحدّثهم, فقال له: ألست الذي كنت ترعى معي الغنم في مكان كذا وكذا؟ قال: نعم, قال: فما بلغ بك ما أرى؟ قال: صدق الحديث, والصمت عما لا يعنيني.

٢١٣٨٤. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا أبي, عن سفيان, عن رجل, عن مجاهد وَلَقَدْ آتَيْنا لُقْمانَ الحِكْمَةَ قال: القرآن.

٢١٣٨٥. قال: ثنا أبي, عن سفيان, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد, قال: الحكمة: الأمانة. وقال آخرون: كان نبيا. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٨٦. حدثنا ابن وكيع, قال: ثني أبي, عن إسرائيل, عن جابر, عن عكرمة, قال: كان لقمان نبيا. وقوله: أنِ اشْكُرْ لِلّهِ:

يقول تعالى ذكره: ولقد آتينا لقمان الحكمة, أن احمد الله على ما آتاك من فضله وجعل قوله أنِ اشْكُرْ ترجمة عن الحكمة, لأن من الحكمة التي كان أوتيها, كان شكره الله على ما آتاه. وقوله: وَمَنْ يَشْكُرْ فإنّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ يقول: ومن يشكر الله على نعمه عنده فإنما يشكر لنفسه, لأن الله يُجزل له على شكره إياه الثواب, وينقذه به من الهلكة. وَمَنْ كَفَرَ فإنّ اللّهَ غَنِيّ حَمِيدٌ يقول: ومن كفر نعمة الله عليه, إلى نفسه أساء, لأن الله معاقبُه على كفرانه إياه, والله غنيّ عن شكره إياه على نعمه, لا حاجة به إليه, لأن شكره إياه لا يزيد في سلطانه, ولا ينقص كفرانه إياه مِن ملكه. ويعني بقوله حَمِيدٌ محمود على كلّ حال, له الحمد على نعمه, كفر العبد نعمته أو شكره عليها وهو مصروف من مفعول إلى فَعِيل.

الآية : ١٣ القول في تأويل قوله تعالى: {وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبُنَيّ لاَ تُشْرِكْ بِاللّهِ إِنّ الشّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }. يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم: واذكر يا محمد إذْ قالَ لُقْمانُ لاِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يا بُنَيّ لا تُشْرِكْ باللّهِ, إنّ الشّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ يقول: لخطأ من القول عظيم.

الآية : ١٤ القول في تأويل قوله تعالى: {وَوَصّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمّهُ وَهْناً عَلَىَ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيّ الْمَصِيرُ }.

يقول تعالى ذكره: وأمرنا الإنسان ببرّ والديه حَمَلَتْهُ أُمّهُ وَهْنا عَلى وَهْنٍ يقول: ضعفا على ضعف, وشدّة على شدّة ومنه قول زهير: فَلَنْ يَقُولُوا بِحَبْلٍ وَاهِنٍ خَلَقِلَوْ كانَ قَوْمُكَ فِي أسْبابِه هَلَكُوا وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل, غير أنهم اختلفوا في المعنيّ بذلك, فقال بعضهم: عنى به الحمل. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٨٧. حدثني محمد بن سعد, قال: ثني أبي, قال: ثني عمي, قال: ثني أبي, عن أبيه, عن ابن عباس, قوله: وَوَصّيْنا الإنْسانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمّهُ وَهْنا عَلى وَهْنٍ يقول: شدّة بعد شدّة, وخلقا بعد خلق.

٢١٣٨٨. حُدثت عن الحسين, قال: سمعت أبا معاذ يقول: أخبرنا عبيد, قال: سمعت الضحاك يقول, في قوله: وَهْنا عَلى وَهْنٍ يقول: ضعفا على ضعف.

٢١٣٨٩. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قتادة, قوله: حَمَلَتْهُ أُمّهُ وَهْنا عَلى وَهْنٍ أي جهدا على جهد.

وقال آخرون: بل عنى به: وهن الولد وضعفه على ضعف الأمّ. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٩٠. حدثني محمد بن عمرو, قال: حدثنا أبو عاصم, قال: حدثنا عيسى وحدثني الحارث, قال: حدثنا الحسن, قال حدثنا ورقاء جميعا, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد وَهْنا عَلى وَهْنٍ قال: وهن الولد على وهن الوالدة وضعفها. وقوله: وَفِصَالُهُ فِي عامَيْنِ يقول: وفطامه في انقضاء عامين. وقيل: وَفِصَالُهُ فِي عامَيْنِ وترك ذكر «انقضاء» اكتفاء بدلالة الكلام عليه, كما قيل: وَاسأَلِ القَرْيَةَ التي كُنّا فِيهَا يراد به أهل القرية.

وقوله: أنِ اشْكُرْ لي وَلِوَالِدَيْكَ يقول: وعهدنا إليه أن اشكر لي على نعمي عليك, ولوالديك تربيتهما إياك, وعلاجهما فيك ما عالجا من المشقة حتى استحكم قواك. وقوله: إليّ المَصِيرُ يقول: إلى الله مصيرك أيها الإنسان, وهو سائلك عما كان من شكرك له على نعمه عليك, وعما كان من شكرك لوالديك, وبرّك بهما على ما لقيا منك من العناء والمشقة في حال طفوليتك وصباك, وما اصطنعا إليك في برّهما بك, وتحننهما عليك.

وذُكر أن هذه الآَية نزلت في شأن سعد بن أبي وقاص وأمه. ذكر الرواية الواردة في ذلك:

٢١٣٩١. حدثنا هناد بن السريّ, قال: حدثنا أبو الأحوص, عن سماك بن حرب, عن مصعب بن سعد, قال: حلفت أمّ سعد أن لا تأكل ولا تشرب, حتى يتحوّل سعد عن دينه. قال: فأبى عليها. فلم تزل كذلك حتى غشي عليها. قال: فأتاها بنوها فسقوها. قال: فلما أفاقت دعت الله عليه, فنزلت هذه الآَية: وَوَصيْنا الإنْسانَ بِوَالِدَيْهِ... إلى قوله: فِي الدّنْيا مَعْرُوفا.

٢١٣٩٢. حدثنا ابن المثنى, قال: حدثنا محمد بن جعفر قال: حدثنا شعبة, عن سماك بن حرب, عن مصعب بن سعد, عن أبيه, قال: قالت أمّ سعد لسعد: أليس الله قد أمر بالبرّ, فوالله لا أطعم طعاما ولا أشرب شرابا حتى أموت أو تكفر قال: فكانوا إذا أرادوا أن يطعموها شجروا فاها بعصا, ثم أوجروها, فنزلت هذه الآَية: وَوَصّيْنا الإنْسانَ بِوَالِدَيْهِ.

٢١٣٩٣. حدثنا ابن المثنى, قال: حدثنا عبد الأعلى, قال: حدثنا داود, عن سماك بن حرب, قال: قال سعد بن مالك: نزلت فيّ: وَإنْ جاهَدَاكَ عَلى أنْ تُشْرِكَ بِي ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُما, وَصَاحِبْهُما فِي الدّنْيا مَعْرُوفا قال: لما أسلمت,

حلفت أمي لا تأكل طعاما ولا تشرب شرابا, قال: فناشدتها أوّل يوم, فأبت وصبرت فلما كان اليوم الثاني ناشدتها, فأبت فلما كان اليوم الثالث ناشدتها فأبت, فقلت: والله لو كانت لك مئة نفس لخرجت قبل أن أدع ديني هذا فلما رأت ذلك, وعرفت أني لست فاعلاً أكلت.

٢١٣٩٤. حدثنا ابن المثنى, قال: حدثنا محمد بن جعفر, قال: حدثنا شعبة, عن أبي إسحاق, قال: سمعت أبا هبيرة يقول: قال: نزلت هذه الاَية في سعد بن أبي وقاص وَإنْ جاهَداكَ عَلى أنْ تُشْرِكَ بِي ما لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا... الاَية.

الآية : ١٥ القول في تأويل قوله تعالى: {وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىَ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدّنْيَا مَعْرُوفاً وَاتّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيّ ثُمّ إِلَيّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ }.

يقول تعالى ذكره: وإن جاهدك أيها الإنسان والداك على أن تشرك بي في عبادتك إياي معي غيري مما لا تعلم أنه لي شريك, ولا شريك له تعالى ذكره علوّا كبيرا, فلا تطعهما فيما أراداك عليه من الشرك بي, وَصَاحِبْهُما فِي الدّنْيا مَعْرُوفا يقول: وصاحبهما في الدنيا بالطاعة لهما فيما لا تبعة عليك فيه فيما

بينك وبين ربك ولا إثم. وقوله: وَاتّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أنابَ إليّ يقول: واسلك طريق من تاب من شركه, ورجع إلى الإسلام, واتبع محمدا صلى الله عليه وسلم. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٩٥. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قتادة وَاتّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أنابَ إليّ: أي من أقبل إليّ. وقوله: إليّ مَرْجِعُكُمْ فأُنَبّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ فإن إليّ مصيركم ومعادكم بعد مماتكم فأخبركم بجميع ما كنتم في الدنيا تعملون من خير وشرّ, ثم أجازيكم على أعمالكم, المحسن منكم بإحسانه, والمسيء بإساءته. فإن قال لنا قائل: ما وجه اعتراض هذا الكلام بين الخبر عن وصيتي لقمان ابنه؟ قيل ذلك أيضا, وإن كان خبرا من الله تعالى ذكره عن وصيته عباده به, وأنه إنما أوصى به لقمان ابنه, فكان معنى الكلام: وَإذْ قالَ لُقْمانُ لاِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يا بُنَيّ لا تُشْرِكْ باللّهِ إنّ الشّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ولا تطع في الشرك به والديك وَصَاحِبْهُما فِي الدّنْيا مَعْرُوفا فإن الله وصّى بهما, فاستؤنف الكلام على وجه الخبر من الله, وفيه هذا المعنى, فذلك وجه اعتراض ذلك بين الخبرين عن وصيته.

الآية : ١٦ القول في تأويل قوله تعالى: {يَبُنَيّ إِنّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبّةٍ مّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّهُ إِنّ اللّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ }.

اختلف أهل العربية في معنى الهاء والألف اللتين في قوله إنّها فقال بعض نحويي البصرة: ذلك كناية عن المعصية والخطيئة. ومعنى الكلام عنده: يا بنيّ إن المعصية إن تك مثقال حبة من خردل, أو إن الخطيئة. وقال بعض نحويي الكوفة: وهذه الهاء عماد. وقال: أنّث تك, لأنه يراد بها الحبة, فذهب بالتأنيث إليها, كما قال الشاعر:

وَتَشْرَقُ بالقَوْلِ الّذِي قَدْ أذَعْتَهُكمَا شَرِقَتْ صَدْرُ القَناةِ مِنَ الدّمِ

وقال صاحب هذه المقالة: يجوز نصب المثقال ورفعه قال: فمن رفع رفعه بتك, واحتملت النكرة أن لا يكون لها فعل في كان وليس وأخواتها, ومن نصب جعل في تكن اسما مضمرا مجهولاً مثل الهاءِ التي في قوله إنّها إنْ تَكُ قال: ومثله قوله: فإنّها لا تَعْمَى الأَبْصَارُ قال: ولو كان إن يك مثقال حبة كان صوابا, وجاز فيه الوجهان. وأما صاحب المقالة الأولى, فإن نصب مثقال في قوله, على أنه خبر, وتمام كان, وقال: رفع بعضهم فجعلها كان التي لا تحتاج إلى خبر.

وأولى القولين بالصواب عندي, القول الثاني: لأن الله تعالى ذكره لم يعد عباده أن يوفيهم جزاء سيئاتهم دون جزاء حسناتهم, فيقال: إن المعصية إن تك مثقال حبة من خردل يأت الله بها, بل وعد كلا العاملين أن يوفيه جزاء أعمالهما. فإذا كان ذلك كذلك, كانت الهاء في قوله إنّها بأن تكون عمادا أشبه منها بأن تكون كناية عن الخطيئة والمعصية. وأما النصب في المثقال, فعلى أن في «تك» مجهولاً, والرفع فيه على أن الخبر مضمر, كأنه قيل: إن تك في موضع مثقال حبة, لأن النكرات تضمر أخبارها, ثم يترجم عن المكان الذي فيه مثقال الحبة.

وعنى بقوله: مِثْقالَ حَبّةٍ: زنة حبة. فتأويل الكلام إذن: إن الأمر إن تك زنة حبة من خردل من خير أو شرّ عملته, فتكن في صخرة, أو في السموات, أو في الأرض, يأت بها الله يوم القيامة, حتى يوفيك جزاءه. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٩٦. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة, قوله: يا بُنَيّ إنّها إنْ تَكُ مِثْقالَ حَبّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ من خير أو شرّ.

واختلف أهل التأويل في معنى قوله فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ فقال بعضهم: عنى بها الصخرة التي عليها الأرض وذلك قول رُوي عن ابن عباس وغيره, وقالوا: هي صخرة خضراء. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٩٧. حدثني أبو السائب, قال: حدثنا ابن إدريس, عن الأعمش, عن المنهال, عن عبد الله بن الحارث, قال: الصخرة خضراء على ظهر حوت.

٢١٣٩٨. حدثنا موسى بن هارون, قال: حدثنا عمرو, قال: حدثنا أسباط, عن السديّ في خبر ذكره عن أبي مالك عن أبي صالح, عن ابن عباس, وعن مرّة, عن عبد الله, وعن ناس من أصحاب النبيّ صلى الله عليه وسلم: خلق الله الأرض على حوت, والحوت هو النون الذي ذكر الله في القرآن نَ والقلم وما يسطرون والحوت في الماء, والماء على ظهر صفاة, والصفاة على ظهر ملك, والملك على صخرة, والصخرة في الريح, وهي الصخرة التي ذكر لقمان ليست في السماء, ولا في الأرض.

وقال آخرون: عنى بها الجبال, قالوا: ومعنى الكلام: فتكن في جبل. ذكر من قال ذلك:

٢١٣٩٩. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة, في قوله: فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ: أي جبل. وقوله: يَأْتِ بِها اللّهُ كان بعضهم يوجه معناه إلى يعلمه الله, ولا أعرف يأتي به, بمعنى يعلمه, إلاّ أن يكون قائل ذلك أراد أن لقمان, إنما وصف الله بذلك, لأن الله يعلم أماكنه, لا يخفى عليه مكان شيء منه فيكون وجها. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٠٠. حدثنا ابن بشار, قال: حدثنا عبد الرحمن ويحيى, قالا: حدثنا أبو سفيان, عن السديّ, عن أبي مالك فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أوْ فِي السّمَوَاتِ, أوْ فِي الأرْضِ يَأْتِ بِها اللّهُ قال: يعلمها الله. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا ابن مهدي, عن سفيان, عن السديّ, عن أبي مالك, مثله. وقوله: إنّ اللّهَ لَطيفٌ خَبِيرٌ يقول: إن الله لطيف باستخراج الحبة من موضعها حيث كانت خبير بموضعها. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٠١. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة إنّ اللّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ: أي لطيف باستخراجها خبير بمستقرّها.

الآية : ١٧ القول في تأويل قوله تعالى: {يَبُنَيّ أَقِمِ الصّلاَةَ وَأْمُرْ

بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىَ مَآ أَصَابَكَ إِنّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ }.

يقول تعالى ذكره مخبرا عن قيل لقمان لابنه يا بُنَيّ أقِمِ الصّلاةَ بحدودها وأمُرْ بالـمَعْرُوفِ يقول: وأمر الناس بطاعة الله, واتباع أمره وَانْهَ عَنِ الـمُنْكَرِ يقول: وانه الناس عن معاصي الله ومواقعة محارمه وَاصْبِرْ عَلى ما أصَابَكَ يقول: واصبر على ما أصابك من الناس في ذات الله إذا أنت أمرتهم بالمعروف, ونهيتهم عن المنكر, ولا يصدّنك عن ذلك ما نالك منهم إنّ ذلكَ مِنْ عَزْمِ الأمُورِ يقول: إن ذلك مما أمر الله به من الأمور عزما منه. وبنحو ما قلنا في ذلك قال أهل التأويل. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٠٢. حدثني حجاج, عن ابن جُرَيج, في قوله: يا بُنَي أقِمِ الصلاةَ وأْمرْ بالـمَعْروفِ وَانْهَ عَنِ الـمُنْكَرِ وَاصْبِرْ على ما أصَابَكَ قال: اصبر على ما أصابك من الأذى في ذلك إنّ ذَلكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ قال: إن ذلك مما عزم الله عليه من الأمور, يقول: مما أمر الله به من الأمور.

الآية : ١٨ القول في تأويل قوله تعالى: {وَلاَ تُصَعّرْ خَدّكَ لِلنّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الأرْضِ مَرَحاً إِنّ اللّهَ لاَ يُحِبّ كُلّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ }.

اختلفت القرّاء في قراءة قوله: وَلا تُصَعّرْ فقرأه بعض قراء الكوفة والمدنيين والكوفيين: ولا تصعر على مثال تفعل. وقرأ ذلك بعض المكيين وعامة قرّاء المدينة والكوفة والبصرة: «وَلا تُصَاعِرْ» على مثال تفاعل.

والصواب من القول في ذلك أن يقال إنهما قراءتان قد قرأ بكل واحدة منهما علماء من القرّاء, فبأيتهما قرأ القارىء فمصيب. وتأويل الكلام: ولا تعرض بوجهك عمن كلمته تكبرا واستحقارا لمن تكلمه وأصل الصعر داء يأخذ الإبل في أعناقها أو رؤوسها حتى تلفت أعناقها عن رؤوسها, فيشبه به الرجل المتكبر على الناس, ومنه قول عمرو بن حُنَيَ الثّعلبِيّ:

وكُنّا إذَا الجَبّارُ صَعّرَ خَدّهُأقَمْنا لَهُ مِنْ مَيْلِهِ فَتَقَوّما

واختلف أهل التأويل في تأويله, فقال بعضهم نحو الذي قلنا فيه. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٠٣. حدثني عليّ, قال: حدثنا عبد الله, قال: ثني معاوية, عن عليّ, عن ابن عباس وَلا تُصَعّرْ خَدّكَ للنّاس يقول: ولا تتكبر فتحقر عباد الله, وتعرض عنهم بوجهك إذا كلموك. حدثني محمد بن سعد, قال: ثني أبي, قال: ثني عمي, قال:

ثني أبي, عن أبيه, عن ابن عباس, قوله وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ للنّاسِ يقول: لا تعرض بوجهك عن الناس تكبرا.

٢١٤٠٤. حدثني محمد بن عمرو, قال: حدثنا أبو عاصم, قال: حدثنا عيسى وحدثني الحارث, قال: حدثنا الحسن, قال: حدثنا ورقاء جميعا, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد وَلا تُصَعِّرْ قال: الصدود والإعراض بالوجه عن الناس.

٢١٤٠٥. حدثني عليّ بن سهل, قال: حدثنا زيد بن أبي الزرقاء, عن جعفر بن برقان, عن يزيد في هذه الآَية وَلا تُصَعِّرْ خَدّكَ للنّاسِ قال: إذا كلمك الإنسان لويت وجهك, وأعرضت عنه محقرة له.

٢١٤٠٦. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا خالد بن حيان الرقي, عن جعفر بن ميمون بن مهران, قال: هو الرجل يكلم الرجل فيلوي وجهه.

٢١٤٠٧. حدثنا عبد الرحمن بن الأسود, قال: حدثنا محمد بن ربيعة, قال: حدثنا أبو مكين, عن عكرمة, في قوله وَلا تُصَعِّرْ خَدّكَ للنّاسِ قال: لا تُعْرض بوجهك.

٢١٤٠٨. حُدثت عن الحسين, قال: سمعت أبا معاذ يقول: أخبرنا عبيد, قال: سمعت الضحاك يقول, في قوله وَلا تُصَعِّرْ

خَدّكَ للنّاس يقول: لا تعرض عن الناس, يقول: أقبل على الناس بوجهك وحسن خلقك.

٢١٤٠٩. حدثني يونس, قال: أخبرنا ابن وهب, قال: قال ابن زيد, في قوله وَلا تُصَعّرْ خَدّكَ للنّاسِ قال: تصعير الخدّ: التجبر والتكبر على الناس ومحقرتهم. حدثنا ابن وكيع, قال: حدثنا أبي, عن أبي مكين, عن عكرمة, قال: الإعراض. وقال آخرون: إنما نهاه عن ذلك أن يفعله لمن بينه وبينه صعر, لا على وجه التكبر. ذكر من قال ذلك:

٢١٤١٠. حدثنا ابن وكيع وابن حميد, قالا: حدثنا جرير, عن منصور, عن مجاهد وَلا تُصَعّرْ خَدّكَ للنّاسِ قال: الرجل يكون بينه وبين أخيه الحنة, فيراه فيعرض عنه. حدثنا ابن بشار, قال: حدثنا أبو أحمد, قال: حدثنا سفيان, عن منصور, عن مجاهد, في قوله وَلا تُصَعّرْ خَدّكَ للنّاس قال: هو الرجل بينه وبين أخيه حنة فيعرض عنه. وقال آخرون: هو التشديق. ذكر من قال ذلك:

٢١٤١١. حدثنا ابن وكيع, قال: ثني أبي, عن جعفر الرازي, عن مغيرة, عن إبراهيم, قال: هو التشديق. حدثنا ابن بشار, قال: حدثنا أبو أحمد, قال: حدثنا سفيان, عن المغيرة, عن إبراهيم,

قال: هو التشديق أو التشدّق «الطبري يشكّ». حدثنا يحيى بن طلحة, قال: حدثنا فضيل بن عياض, عن منصور, عن إبراهيم بمثله.

وقوله وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحا يقول: ولا تمش في الأرض مختالاً. كما:

٢١٤١٢. حُدثت عن الحسين, قال: سمعت أبا معاذ يقول: أخبرنا عبيد, قال: سمعت الضحاك, يقول فِي قوله وَلا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحا يقول: بالخيلاء.

٢١٤١٣. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة, قوله وَلا تُصَعّرْ خَدّكَ للنّاسِ ولا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحا إنّ اللّهَ لا يُحِبّ كُلّ مُخْتالٍ فَخُورٍ قال: نهاه عن التكبر. وقوله إنّ اللّهَ لا يُحِبّ كُلّ مُخْتالٍ متكبر ذي فخر. كما:

٢١٤١٤. حدثني محمد بن عمرو, قال: حدثنا أبو عاصم, قال: حدثنا عيسى وحدثني الحارث, قال: حدثنا الحسن, قال: حدثنا ورقاء جميعا, عن ابن أبي نجيح, عن مجاهد, قوله: كُلّ مُخْتالٍ فَخُورٍ قال: متكبر. وقوله: فخور: قال: يعدّد ما أعطى الله, وهو لا يشكر الله.

الآية : ١٩ القول في تأويل قوله تعالى: {وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنّ أَنكَرَ الأصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ }.

يقول: وتواضع في مشيك إذا مشيت, ولا تستكبر, ولا تستعجل, ولكن اتئد. وبنحو الذي قلنا في ذلك قال أهل التأويل, غير أن منهم من قال: أمره بالتواضع في مشيه, ومنهم من قال: أمره بترك السرعة فيه. ذكر من قال: أمره بالتواضع في مشيه:

٢١٤١٥. حدثنا ابن حميد, قال: حدثنا يحيى بن واضح, قال: حدثنا أبو حمزة, عن جابر, عن مجاهد وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ قال: التواضع.

٢١٤١٦. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ قال: نهاه عن الخيلاء. ذكر من قال: نهاه عن السرعة:

٢١٤١٧. حدثنا ابن حميد, قال: حدثنا ابن المبارك, عن عبد الله بن عقبة, عن يزيد بن أبي حبيب, في قوله: وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ قال: من السرعة. قوله: وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ يقول: واخفض من صوتك, فاجعله قصدا إذا تكلمت, كما:

٢١٤١٨. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قَتادة وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ قال: أمره بالاقتصاد في صوته.

٢١٤١٩. حدثني يونس, قال: أخبرنا ابن وهب, قال: قال ابن زيد, في قوله وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ قال: أخفض من صوتك. واختلف أهل التأويل في تأويل قوله: إنّ أنْكَرَ الأصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيرِ فقال بعضهم: معناه: إن أقبح الأصوات. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٢٠. حدثنا ابن بشار وابن المثنى, قالا: حدثنا ابن أبي عديّ, عن شعبة وأبان بن تغلب, قالا: حدثنا أبو معاوية عن جُوَيبر, عن الضحاك إنّ أنْكَرَ الأصْوَاتِ قال: إن أقبح الأصوات لَصَوْتُ الحَمِيرِ.

٢١٤٢١. حدثنا بشر, قال: حدثنا يزيد, قال: حدثنا سعيد, عن قتادة إنّ أنْكَرَ الأصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيرِ أي أقبح الأصوات لصوت الحمير, أوّله زفير, وآخره شهيق أمره بالاقتصاد في صوته.

٢١٤٢٢. حدثنا ابن بشار, قال: حدثنا مؤمل, قال: حدثنا سفيان, قال: سمعت الأعمش يقول: إنّ أنْكَرَ الأصْوَاتِ صوت الحمير.

وقال آخرون: بل معنى ذلك: إن أشرّ الأصوات. ذكر من قال ذلك:

٢١٤٢٣. حُدثت عن يحيى بن واضح, عن أبي حمزة, عن جابر, عن عكرمة والحكم بن عُتيبة إنّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ قال: أشرّ الأصوات. قال جابر: وقال الحسن بن مسلم: أشدّ الأصوات.

٢١٤٢٤. حدثني يونس, قال: أخبرنا ابن وهب, قال: قال ابن زيد, في قوله إنّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيرِ قال: لو كان رفع الصوت هو خيرا ما جعله للحمير. وأولى الأقوال في ذلك بالصواب قول من قال: معناه: إن أقبح أو أشرّ الأصوات, وذلك نظير قولهم, إذا رأوا وجها قبيحا, أو منظرا شنيعا: ما أنكر وجه فلان, وما أنكر منظره.

وأما قوله: لَصَوْتُ الحَمِيرِ فأضيف الصوت وهو واحد إلى الحمير وهي جماعة, فإن ذلك لوجهين إن شئت, قلت: الصوت بمعنى الجمع, كما قيل لَذَهَبَ بسَمْعهمْ وإن شئت قلت: معنى الحمير: معنى الواحد, لأن الواحد في مثل هذا الموضع يؤدّي عما يؤدّي عنه الجمع

Tafsir Fathul Qadir

١٣- "وإذ قال لقمان لابنه" قال السهيلي: اسم ابنه ثاران في قول ابن جرير والقتيبي. وقال الكلبي: مشكم. وقال النقاش أنعم. وقيل ماتان. قال القشيري: كان ابنه وامرأته كافرين فما زال يعظهما حتى أسلما، وهذه الجملة معطوفة على ما تقدم، والتقدير: آتينا لقمان الحكمة حين جعلناه شاكراً في نفسه، وحين جعلناه واعظاً لغيره. قال الزجاج: إذ في موضع نصب بآتينا. والمعنى: ولقد آتينا لقمان الحكمة إذ قال. قال النحاس: وأحسبه غلطاً لأن في الكلام واواً وهي تمنع من ذلك، ومعنى "وهو يعظه" يخاطبه بالمواعظ التي ترغبه في التوحيد وتصده عن الشرك " يا بني لا تشرك بالله " قرأ الجمهور بكسر الياء. وقرأ ابن كثير بإسكانها. وقرأ حفص بفتحها، ونهيه عن الشرك يدل على أنه كان كافراً كما تقدم، وجملة "إن الشرك لظلم عظيم" تعليل لما قبلها، وبدأ في وعظه بنهيه عن الشرك لأنه أهم من غيره. وقد اختلف في هذه الجملة، فقيل هي من كلام لقمان، وقيل هي من كلام الله، فتكون منقطعة عما قبلها، ويؤيد هذا ما ثبت في الحديث الصحيح أنها لما نزلت "ولم يلبسوا إيمانهم

بظلم" شق ذلك على الصحابة، وقالوا: أينا لم يظلم نفسه. فأنزل الله "إن الشرك لظلم عظيم" فطابت أنفسهم.

١٤- "ووصينا الإنسان بوالديه" هذه الوصية بالوالدين وما بعدها إلى قوله: "بما كنتم تعملون" اعتراض بين كلام لقمان لقصد التأكيد لما قبلها من النهي عن الشرك بالله، وتفسير التوصية هي قوله: "أن اشكر لي ولوالديك" وما بينهما اعتراض بين المفسر والمفسر وفي جعل الشكر لهما مقترناً بالشكر لله دلالة على أن حقهما من أعظم الحقوق على الولد وأكبرها وأشدها وجوباً ومعنى "حملته أمه وهناً على وهن" أنها حملته في بطنها وهي تزداد كل يوم ضعفاً على ضعف، وقيل المعنى: إن المرأة ضعيفة الخلقة، ثم يضعفها الحمل وانتصاب وهنا على المصدر. وقال النحاس على أنه مفعول ثان بإسقاط الحرف: أي حملته بضعف على ضعف وقال الزجاج المعنى لزمها بحملها إياه أن تضعف مرة بعد مرة، وقيل انتصابه على الحال من أمه و على وهن صفة لوهنا أي وهناً كائناً على وهن قرأ الجمهور بسكون الهاء في الموضعين. وقرأ عيسى الثقفي وهي رواية عن أبي عمرو بفتحهما وهما لغتان. قال قعنب: هل للعواذل من ناه فيزجرها إن العواذل فيها الأين والوهن "وفصاله في عامين" الفصال الفطام، وهو أن

يفصل الولد عن الأم، وهو مبتدأ وخبره الظرف. وقرأ الجحدري وقتادة وأبو رجاء والحسن ويعقوب وفصله وهما لغتان، يقال انفصل عن كذا: أي تميز، وبه سمي الفصيل. وقد قدمنا أن أمه في قوله: "أن اشكر لي ولوالديك" هي المفسرة. وقال الزجاج: هي مصدرية. والمعنى: بأن اشكر لي. قال النحاس: وأجود منه أن تكون أن مفسرة، وجملة "إلي المصير" تعليل لوجوب امتثال الأمر: أي الرجوع إلي لا إلى غيري.

١٥- "وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم" أي ما لا علم لك بشركته "فلا تطعهما" في ذلك. وقد قدمنا تفسير الآية وسبب نزولها في سورة العنكبوت، وانتصاب "معروفاً" على أنه صفة لمصدر محذوف: أي وصاحبهما صحاباً معروفاً، وقيل هو منصوب بنزع الخافض، والتقدير بمعروف "واتبع سبيل من أناب إلي" أي اتبع سبيل من رجع إلي من عبادي الصالحين بالتوبة والإخلاص "ثم إلي مرجعكم" جميعاً لا إلى غيري "فأنبئكم" أي أخبركم عند رجوعكم "بما كنتم تعملون" من خير وشر فأجازي كل عامل بعمله. وقد قيل إن هذا السياق من قوله ووصينا الإنسان إلى هنا من كلام لقمان فلا يكون اعتراضاً وفيه بعد.

ثم شرع سبحانه في حكاية بقية كلام لقمان في وعظه لابنه فقال: ١٦- "يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل" الضمير في إنها عائد إلى الخطيئة لما روي أن ابن لقمان قال لأبيه: يا أبت إن عملت الخطيئة حيث لا يراني أحد هل يعلمها الله؟ فقال إنها: أي الخطيئة، والجملة الشرطية مفسرة للضمير: أي إن الخطيئة إن تك مثقال حبة من خردل. قال الزجاج: التقدير إن التي سألتني عنها إن تك مثقال حبة من خردل، وعبر بالخردلة أنها أصغر الحبوب ولا يدرك بالحس ثقلها ولا ترجح ميزاناً. وقيل إن الضمير في إنها راجع إلى الخصلة من الإساءة والإحسان: أي إن الخصلة من الإساءة والإحسان إن تك مثقال حبة إلخ، ثم زاد في بيان خفاء الحبة مع خفتها فقال: "فتكن في صخرة" فإن كونها في الصخرة قد صارت في أخفى مكان وأحرزه "أو في السموات أو في الأرض" أي أو حيث كانت من بقاع السموات أو من بقال الأرض "يأت بها الله" أي يحضرها ويحاسب فاعلها عليها "إن الله لطيف" لا تخفى عليه خافية، بل يصل علمه إلى كل خفي "خبير" بكل شيء لا يغيب عنه شيء لا يغيب عنه شيء. قرأ الجمهور "إن تك" بالفوقية على معنى إن تك الخطيئة أو المسألة أو الخصلة أو القصة. وقرأوا "مثقال" بالنصب على

أنه خبر كان، واسمعها هو أحد تلك المقدرات. وقرأ نافع برفع "مثقال" على أنه اسم كان وهي تامة. وأنث الفعل في هذه القراءة لإضافة مثقال إلى المؤنث. وقرأ الجمهور "فتكن" بضم الكاف. وقرأ الجحدري بكسرها وتشديد النون. من الكن الذي هو الشيء المغطى. قال السدي: هذه الصخرة هي صخرة ليست في السموات ولا في الأرض. ثم حكى سبحانه عن لقمان أنه أمر ابنه بإقامة الصلاة والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والصبر على المصيبة. ووجه تخصيص هذه الطاعات أنها أمهات العبادات وعماد الخير كله.

والإشارة بقوله: ١٧- "إن ذلك" إلى الطاعات المذكورة. وخبر إن: قوله: "من عزم الأمور" قال المبرد: إن العين تبدل حاء، فيقال عزم وحزم. قال ابن جرير: ويحتمل أن يريد أن ذلك من مكارم أهل الأخلاق وعزائم أهل الحزم السالكين طريق النجاة، وصوب هذا القرطبي.

١٨- " ولا تصعر خدك للناس " قرأ الجمهور تصعر وقرأ ابن كثير وابن عامر وعاصم تصاعر والمعنى متقارب، والصعر الميل، يقال صعر خده وصاعر خده: إذا أمال وجهه وأعرض تكبراً. والمعنى لا تعرض عن الناس تكبراً عليهم. ومنه قول الشاعر:

وكنا إذا الجبار صعر خده مشينا إليه بالسيوف نعابته ورواه ابن جرير هكذا: وكنا إذا الجبار صعر خده أقمنا له من ميله فتقوما قال الهروي " ولا تصعر خدك للناس " أي لا تعرض عنهم تكبراً، يقال أصاب البعير صعر: إذا أصابه داء يلوي عنقه، وقيل المعنى: ولا تلو شدقك إذا ذكر الرجل عندك كأنك تحتقره. وقال ابن خويز منداد: كأنه نهى أن يذل الإنسان نفسه من غير حاجة، ولعله فهم من التصعير التذلل "ولا تمش في الأرض مرحاً" أي خيلاء وفرحاً، والمعنى النهي عن التكبر والتجبر، والمختال يمرح في مشيه، وهو مصدر في موضع الحال، وقد تقدم تحقيقه، وجملة "إن الله لا يحب كل مختال فخور" تعليل للنهي الاختيال هو المرح، والفخور هو الذي يفتخر على الناس بماله من المال أو الشرف أو القوة أو غير ذلك، وليس منه التحدث بنعم الله، فإن الله يقول: "وأما بنعمة ربك فحدث".

١٩- "واقصد في مشيك" أي توسط فيه، والقصد ما بين الإسراع والبطء، يقال قصد فلان في مشيته: إذا مشى مستوياً لا يدب دبيب المتماوتين ولا يثب وثوب الشياطين. وقد ثبت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا مشى أسرع، فلا بد أن يحمل القصد هنا على ما جاوز الحد في السرعة. وقال مقاتل:

معناه لا تختل في مشيتك. وقال عطاء: امش بالوقار والسكينة. كقوله: "يمشون على الأرض هوناً" "واغضض من صوتك" أي انقص منه واخفضه ولا تتكلف رفعه، فإن الجهر بأكثر من الحاجة يؤذي السامع، وجملة "إن أنكر الأصوات لصوت الحمير" تعليل للأمر بالغض من الصوت: أي أوحشها وأقبحها. قال قتادة: أقبح الأصوات صوت الحمير أوله زفير وأخره شهيق. قال المبرد: تأويله إن الجهر بالصوت ليس بمحمود وإنه داخل في باب الصوت المنكر، واللام في لصوت للتأكيد، ووحد الصوت مع كونه مضافاً إلى الجمع لأنه مصدر، وهو يدل على الكثرة، وهو مصدر صات يصوت صوتاً فهو صائت. وقد أخرج ابن مردويه عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أتدرون ما كان لقمان؟ قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: كان حبشياً". وأخرج ابن أبي شيبة وأحمد في الزهد وابن أبي الدنيا في كتاب المملوكين وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم عن ابن عباس قال: كان لقمان عبداً حبشياً نجاراً. وأخرج الطبراني وابن حبان في الضعفاء وابن عساكر عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "اتخذوا السودان فإن ثلاثة منهم سادات أهل الجنة: لقمان الحكيم، والنجاشي، وبلال المؤذن". قال

الطبراني: أراد الحبشة. وأخرج ابن مردويه عنه أيضاً في قوله: " ولقد آتينا لقمان الحكمة " يعني العقل والفهم والفطنة في غير نبوة. وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن عكرمة أنه كان نبياً، وقد قدمنا أن الراوي عنه جابر الجعفي، وهو ضعيف جداً. وأخرج أحمد والحكيم والترمذي والحاكم في الكنى والبيهقي في الشعب عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إن لقمان الحكيم كان يقول: إن الله إذا استودع شيئاً حفظه". وقد ذكر جماعة من أهل الحديث روايات عن جماعة من الصحابة والتابعين تتضمن كلمات من مواعظ لقمان وحكمه، ولم يصح عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من ذلك شيء ولا ثبت إسناد صحيح إلى لقمان بشيء منها حتى نقبله. وقد حكى الله سبحانه من مواعظه لابنه ما حكاه في هذا الوضع، وفي كفاية وما عدا ذلك مما لم يصح فليس في ذكره إلا شغلة للحيز وقطيعة للوقت، ولم يكن نبياً حتى يكون ما نقل عنه من شرع من قبلنا، ولا صح إسناد ما روي عنه من الكلمات حتى يكون ذكر ذلك من تدوين كلمات الحكمة التي هي ضالة المؤمن. وأخرج أبو يعلى والطبراني وابن مردويه وابن عساكر عن أبي عثمان النهدي أن سعد بن أبي وقاص قال: أنزلت في هذه الآية "وإن جاهداك

على أن تشرك بي"، وقد تقدم ذكر هذا. وأخرج ابن جرير عن أبي هريرة قال: نزلت هذه الآية في سعد بن أبي وقاص. وأخرج ابن جرير عن ابن عباس في قوله: "وهنا على وهن" قال: شدة بعد شدة وخلفاً بعد خلف. وأخرج الطبراني وابن عدي وابن مردويه عن أيوب الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن قوله: "ولا تصعر خدك للناس" قال: لا تتكبر فتختقر عباد الله وتعرض عنهم إذا كلموك. وأخرج ابن المنذر وابن أبي حاتم عنه في الآية قال: هو الذي إذا سلم عليه لوى عنقه كالمستكبر

Tafsir al-Baghawi

قوله تعالى: ١٢- "ولقد آتينا لقمان الحكمة"، يعني: العقل والعلم والعمل به والإصابة في الأمور. قال محمد بن إسحاق: وهو لقمان بن ناعور بن ناحور بن تارخ وهو آزر. وقال وهب: كان ابن أخت أيوب، وقال مقاتل: ذكر أنه كان ابن خالة أيوب. قال الواقدي: كان قاضياً في بني إسرائيل. واتفق العلماء على أنه كان حكيماً، ولم يكن نبياً، إلا عكرمة فإنه قال: كان لقمان نبياً. وتفرد بهذا القول. وقال بعضهم: خير لقمان بين النبوة والحكمة

فاختار الحكمة. وروي أنه كان نائماً نصف النهار فنودي: يا لقمان، هل لك أن يجعلك الله خليفة في الأرض لتحكم بين الناس بالحق؟ فأجاب الصوت فقال: إن خيرني ربي قبلت العافية، ولم أقبل البلاء، وإن عزم علي فسمعاً وطاعةً، فإني أعلم إن فعل بي ذلك أعانني وعصمني، فقالت الملائكة بصوت لا يراهم: لم يا لقمان؟ قال: لأن الحاكم بأشد المنازل وأكدرها، يغشاها الظلم من كل مكان أن يعدل فبالحري أن ينجو، وإن أخطأ أخطأ طريق الجنة، ومن يكن في الدنيا ذليلاً خير من أن يكون شريفاً، ومن يخير الدنيا على الآخرة تفتنه الدنيا ولا يصيب الآخرة. فعجبت الملائكة من حسن منطقه، فنام نومة فأعطي الحكمة، فانتبه وهو يتكلم بها، ثم نودي داود بعده فقبلها ولم يشترط ما اشترط لقمان، فهوى في الخطيئة غير مرة، كل ذلك يعفو الله عنه، وكان لقمان يؤازره بحكمته. وعن خالد الربعي قال: كان لقمان عبداً حبشياً نجاراً. وقال سعيد بن المسيب: كان خياطاً. وقيل: كان راعي غنم. فروي أنه لقيه رجل وهو يتكلم بالحكمة فقال: ألست فلاناً الراعي فبم بلغت ما بلغت؟ قال: بصدق الحديث، وأداء الأمانة، وترك ما لا يعنيني. وقال مجاهد: كان عبداً أسود عظيم الشفتين مشقق القدمين. قوله عز وجل:

"أن اشكر لله ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه ومن كفر فإن الله غني حميد".

١٣– "وإذ قال لقمان لابنه"، واسمه أنعم، ويقال: مشكم، "وهو يعظه: يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم"، قرأ ابن كثير: يا بني لا تشرك بالله بإسكان الياء، وفتحها حفص، والباقون بالكسر، "يا بني إنها" بفتح الياء حفص، والباقون بالكسر، "يا بني أقم الصلاة"، بفتح الياء البزي عن ابن كثير وحفص، وبإسكانها القواس، والباقون بكسرها.

١٤– "ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهناً على وهن"، قال ابن عباس: شدة بعد شدة. وقال الضحاك: ضعفاً على ضعف. قال مجاهد: مشقة على مشقة. وقال الزجاج: المرأة إذا حملت توالى عليها الضعف والمشقة. ويقال: الحمل ضعف، والطلق ضعف، والوضع ضعف. "وفصاله"، أي: فطامه، "في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير"، المرجع، قال سفيان بن عيينة في هذه الآية: من صلى الصلوات الخمس فقد شكر الله، ومن دعا للوالدين في أدبار الصلوات الخمس فقد شكر الوالدين.

١٥– "وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفاً" أي: بالمعروف، وهو البر

والصلة والعشرة الجميلة، "واتبع سبيل من أناب إلي"، أي: دين من أقبل إلى طاعتي، وهو النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه. قال عطاء عن ابن عباس: يريد أبا بكر، وذلك أنه حين أسلم أتاه عثمان، وطلحة، والزبير، وسعد بن أبي وقاص، وعبد الرحمن بن عوف، فقالوا له: قد صدقت هذا الرجل وآمنت به؟ قال: نعم، هو صادق، فآمنوا به، ثم حملهم إلى النبي صلى الله عليه وسلم حتى أسلموا، فهؤلاء لهم سابقة الإسلام، أسلموا بإرشاد أبي بكر. قال الله تعالى: "واتبع سبيل من أناب إلي"، يعني أبا بكر، "ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون". وقيل: نزلت هاتان الآيتان في سعد بن أبي وقاص وأمه، وقد مضت القصة. وقيل: الآية عامة في حق كافة الناس.

١٦- "يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل"، الكناية في قوله: إنها راجعة إلى الخطيئة، وذلك أن ابن لقمان قال لأبيه: يا أبت إن عملت الخطيئة حيث لا يراني أحد كيف يعلمها الله؟ فقال: "يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة"، قال قتادة: تكن في جبل. وقال ابن عباس: في صخرة تحت الأرضين السبع، وهي التي تكتب فيها أعمال الفجار، وخضرة السماء منها. قال السدي: خلق الله الأرض على حوت

-وهو النون الذي ذكر الله عز وجل في القرآن "ن والقلم"- والحوت في الماء، والماء على ظهر صفاة، والصفاة على ظهر ملك، والملك على صخرة، وهي الصخرة التي ذكرها لقمان ليست في السماء ولا في الأرض، والصخرة على الريح. "أو في السموات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف"، باستخراجها، "خبير"، عالم بمكانها، قال الحسن: معنى الآية هي الإحاطة بالأشياء، صغيرها وكبيرها، وفي بعض الكتب إن هذه الكلمة آخر كلمة تكلم بها لقمان فانشقت مرارته من هيبتها فمات.

١٧- "يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك"، يعني من الأذى، "إن ذلك من عزم الأمور"، يريد الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والصبر على الأذى فيهما، من الأمور الواجبة التي أمر الله بها، أو من الأمور التي يعزم عليها لوجوبها.

١٨- "ولا تصعر خدك للناس"، قرأ ابن كثير، وابن عامر، وعاصم، وأبو جعفر، ويعقوب: ولا تصعر بتشديد العين من غير ألف، وقرأ الآخرون: تصاعر بالألف، يقال: صعر وجهه وصاعر: إذا مال وأعرض تكبراً، ورجل أصعر: أي: مائل العنق. قال ابن

عباس: يقول: لا تتكبر فتحقر الناس وتعرض عنهم بوجهك إذا كلموك. وقال مجاهد: هو الرجل يكون بينك وبينه إحنة فتلقاه فيعرض عنك بوجهه. وقال عكرمة: هو الذي إذا سلم عليه لوى عنقه تكبراً. وقال الربيع بن أنس وقتادة: ولا تحقر الفقراء ليكن/ الفقير والغني عندك سواء، "ولا تمش في الأرض مرحاً"، خيلاء "إن الله لا يحب كل مختال"، في مشيه "فخور"، على الناس.

١٩- "واقصد في مشيك"، أي: ليكن مشيك قصداً لا تخيلاً ولا إسراعاً. وقال عطاء: امش بالوقار والسكينة، كقوله: "يمشون على الأرض هوناً" (الفرقان-٦٣)، " واغضض من صوتك " انقص من صوتك، وقال مقاتل: اخفض من صوتك، "إن أنكر الأصوات"، أقبح الأصوات، "لصوت الحمير"، أوله زفير وآخره شهيق، وهما صوت أهل النار. وقال موسى بن أعين: سمعت سفيان الثوري يقول في قوله: "إن أنكر الأصوات لصوت الحمير"، قال: صياح كل شيء تسبيح لله إلا الحمار. وقول جعفر الصادق في قوله: "إن أنكر الأصوات لصوت الحمير"، قال: هي العطسة القبيحة المنكرة. قال وهب: تكلم لقمان باثني عشر ألف باب من الحكمة، أدخلها الناس في كلامهم وقضاياهم وحكمه: قال خالد الربعي: كان لقمان عبداً حبشياً فدفع مولاه

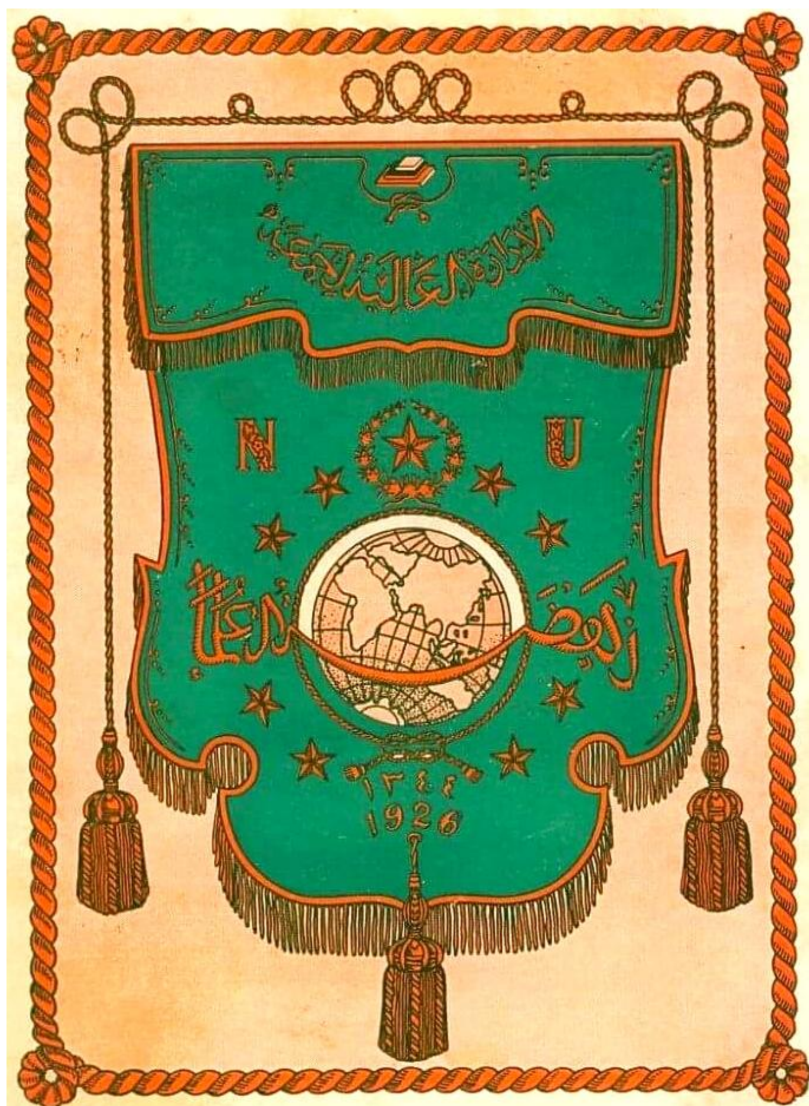
إليه شاة وقال: اذبحها وائتني بأطيب مضغتين منها، فأتاه باللسان والقلب، ثم دفع إليه شاة أخرى، وقال: اذبحها وائتني بأخبث مضغتين منها فأتاه باللسان والقلب، فسأله مولاه، فقال: ليس شيء أطيب منهما إذا طابا ولا أخبث منهما إذا خبثا

Tafsir as-Sa'di

ولقد آتينا لقمان الحكمة أن اشكر لله ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه ومن كفر فإن الله غني حميد وإذ قال لقمان لابنه وهو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السماوات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف خبير يا بني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور ولا تصعر خدك للناس ولا تمش

في الأرض مرحا إن الله لا يحب كل مختال فخور واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير "

يخبر تعالى عن امتنانه على عبده الفاضل لقمان ، بالحكمة ، وهي العلم بالحق على وجهه وحكمته ، فهي العلم بالأحكام ، ومعرفة ما فيها ، من الأسرار والإحكام . فقد يكون الإنسان عالما ، ولا يكون حكيما . وأما الحكمة ، فهي مستلزمة للعلم ، بل وللعمل ، ولهذا فسرت الحكمة بالعلم النافع ، والعمل الصالح . ولما أعطاه الله هذه المنة العظيمة ، أمره أن يشكره على ما أعطاه ، ليبارك له فيه ، وليزيده من فضله ، وأخبره أن شكر الشاكرين ، يعود نفعه عليهم ، وأن من كفر فلم يشكر الله ، عاد وبال ذلك عليه . " والله غني " عنه " حميد "



الإدارة العالية لجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926


UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER


نهضة العلماء
N
U




UNIVERSITAS ISLAM
JEMBER